

**PERSEPSI GURU TERHADAP GAYA KEPEMIMPINAN
KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN MUTU
PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR CELEBES ISLAMIC
SCHOOL BELOPA KABUPATEN LUWU**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister dalam
Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Islam (SP.d.)*



Diajukan oleh

NILA SARI
2305020004

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
IAIN PALOPO
2025**

**PERSEPSI GURU TERHADAP GAYA KEPEMIMPINAN
KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN MUTU
PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR CELEBES ISLAMIC
SCHOOL BELOPA KABUPATEN LUWU**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister dalam
Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Islam (SP.d.)*



Diajukan oleh

NILA SARI
2305020004

Pembimbing:

- 1. Dr. Baderiah, M. Ag.**
- 2. Dr. Dodi Ilham Mustaring, M.Pd.**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
IAIN PALOPO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nila Sari
NIM : 23.05.02.0004
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari Tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 11 November 2024

Yang Membuat Pernyataan,



Nila Sari
NIM 23.05.02.0004

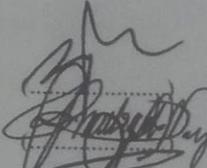
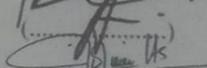
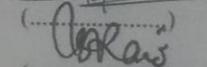
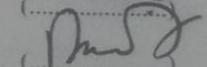
HALAMAN PENGESAHAN

Tesis magister yang berjudul “Persepsi Guru terhadap Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar *Celebes Islamic School Belopa Kabupaten Luwu*” yang ditulis oleh Nila Sari Nim 2305020004, mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Palopo, yang telah *dimunaqasyahkan* pada Jum’at, 17 Januari 2025 telah diperbaiki sesuai catatan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat meraih gelar magister dalam bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd.)

Palopo, 29 Januari 2025

TIM PENGUJI

- | | |
|---------------------------------------|-------------------|
| 1. Prof. Dr. Muhaemin, M.A. | Ketua Sidang |
| 2. Ali Nahrudin Tanal, S.Pd.I., M.Pd. | Sekretaris Sidang |
| 3. Dr. H. Hasbi, M.Ag. | Penguji I |
| 4. Dr. Mardhiah, M.Pd. | Penguji II |
| 5. Dr. Baderiah, M.Ag. | Pembimbing I |
| 6. Dr. Dodi Ilham Mustaring, M.Pd.I. | Pembimbing II |


(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Mengetahui :

Direktur Pascasarjana


Prof. Dr. Muhaemin, M.A.
NIP. 197902032005011006

Ketua Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam


Dr. Dodi Ilham Mustaring, M.Pd.I.
NIP. 198510032018011001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ

وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, merupakan kata paling tepat untuk mengawali segala perbuatan baik melalui pujian nama Allah Swt, sebagai manifestasi rasa tunduk dan pasrah hanya kepada-Nya. Dengan begitu diharapkan lahir rasa syukur yang mendalam atas semua nikmat dan karunia-Nya, sehingga segala perbuatan manusia menjadi tidak sia-sia. Muara akhir dan semua itu ialah turunnya rida Allah Swt. yang akan membawa manusia kepada jalan keselamatan di dunia dan di akhirat. Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa memerlukan bantuan orang lain untuk menjalani hidup dan kehidupannya. Begitu juga dalam penulisan tesis ini, penulis yakin bahwa tidak akan menyelesaikannya tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak terkhusus kedua orang tua penulis yang tercinta yakni Bapak Hasan Asis dan ibu Darma yang selalu memberikan motivasi yang senantiasa memelihara dan mendidik hingga dewasa, serta memberikan bantuan yang tak terhingga kepada penulis dan kepada Adik-adik yang terbaik, yang selama ini selalu membantu penulis dalam suka dan duka hingga saat ini, yakni Nilfayanti, Nilka Fitri, Nelsa Fitri, Tommy Has Asis dan Nindita Ayu Hasan.

Olehnya itu melalui kesempatan yang baik ini penulis juga memberikan

apresiasi sekaligus ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M. Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dan kepada Dr. Munir Yusuf, M.Pd., selaku Wakil Rektor I IAIN Palopo Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga dan juga kepada Dr. Masruddin, M.Pd., selaku Wakil Rektor II IAIN Palopo Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Dr. Mustaming, S.Ag.,M.HI., selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yang telah memberikan dukungan moril dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menjadi mahasiswa di kampus ini.
2. Prof. Dr. Muhaemin, M.A. selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
3. Dr. Hemi Kamal, M.HI. selaku Wakil Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
4. Dr. Dodi Ilham Mustaring, S.Ud., M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Palopo.
5. Dr. Baderiah, M. Ag. selaku dosen pembimbing I dan Dr. Dodi Ilham Mustaring, S.Ud., M.Pd.I selaku dosen pembimbing II yang selama ini banyak membantu sehingga tesis ini dapat tersusun dan diujikan.
6. Dr. H. Hasbi, M. Ag. selaku dosen penguji I dan Dr. Mardhiah, M.Pd. selaku dosen penguji II yang banyak membantu.
7. Para Dosen dan pegawai di kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang selama ini banyak memberikan motivasi dan bantuan dalam

menghadapi segala tantangan selama proses perkuliahan.

8. Bapak Abu Bakar, S.Pd.I., M.Pd. selaku kepala perpustakaan dan seluruh Staf Perpustakaan yang selama ini banyak membantu dalam memfasilitasi referensi yang dibutuhkan baik dalam proses penyelesaian tugas perkuliahan maupun penyelesaian tesis
9. Dr. Hj. Hayarna Hakim, SH. M.Si., selaku Ketua Yayasan Mitra Bahari Katangka, Ilham Baharuddin, selaku Kepala Sekolah di SD *Celebes Islamic School* Belopa Kabupaten Luwu, seluruh guru, pegawai dan Orang Tua Siswa di SD *Celebes Islamic School* yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meneliti di sekolah tersebut.
10. Teman-teman di kampus IAIN Palopo yang selalu memberikan motivasi dan do'a, terkhusus dari teman-teman seperjuangan kuliah Pascasarjana Program Magister mulai angkatan Tahun 2023 sampai Tahun 2024 terkhususnya Prodi Manajemen Pendidikan Islam yang selalu memberikan motivasi dan do'a.
11. Semua pihak yang ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini.

Akhirnya hanya kepada Allah Swt. Penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda dan semoga tesis ini berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa.

Aamiin Ya Rabbal 'Aalaamiin.

Palopo, 11 November 2024

Nilu Sari

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987, dengan beberapa adaptasi.

1. Konsonan

Transliterasinya huruf Arab ke dalam huruf Latin sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es dengan titik di atas
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es dengan titik di bawah
ض	Dad	ḍ	de dengan titik di bawah
ط	Ta	Ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	Za	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ham	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun, jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
يَ	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan i
وْ	<i>Kasrah dan waw</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* BUKAN *kayfa*
هُوْلَ : *hau-la* BUKAN *haw-la*

3. Penelitian Alif Lam

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

السَّمْسُ : *as-syamsu* (bukan: *al-syamsu*)
الزَّلْزَلَةُ : *az-zalzalāh* (bukan: *al-zalzalāh*)
الْفَلْسَفَةُ : *al-falsalah*
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

4. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat huruf	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
اَ وَا	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> , <i>fathah</i> dan <i>waw</i>	\bar{a}	a dan garis di atas
إِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	\bar{i}	i dan garis di atas
أُ	<i>Dhammah</i> dan <i>ya</i>	\bar{u}	u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a*, *i*, *u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi \hat{a} , \hat{i} , \hat{u} . Model ini sudah dibakukan dalam font semua sistem operasi.

Contoh:

مَاتَ : mâtâ
رَمَى : ramâ
يَمُوتُ : yamûtu

5. Ta marbûtah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu: *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍatul-atfâl
الْمَدِينَةُ الْقَاصِيَةُ : al-madinatul-fâḍilah
الْحِكْمَةُ : al-hikmah

6. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbanâ</i>
نَجِّنَا	: <i>najjaânâ</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqqâ</i>
الْحَجُّ	: <i>al-ḥajjî</i>
نُعِمُّ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

عَلِيٌّ	: <i>'Ali</i> (bukan <i>'aliyy</i> atau <i>'aly</i>)
عَرَبِيٌّ	: <i>'Arabi</i> (bukan <i>'arabiyy</i> atau <i>'araby</i>)

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
ثَنَيْتُ	: <i>syai'un</i>
أَمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penelitian Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Hadis*, *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata al-Qur'an. Dalam KBBI, dipergunakan kata Alquran, namun dalam penelitian naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu al-Qur'an,

Q.S	= Qur'an, Surah
Depdikbud	= Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PT	= Perguruan Tinggi
PTAI	= Perguruan Tinggi Agama Islam
UU	= Undang-undang
PAI	= Pendidikan Agama Islam
Kemendagri	= Kementerian Dalam Negeri
Kemenag	= Kementerian Agama
Kemenristek	= Kementerian Riset dan Teknologi
Ortom	= Organisasi Otonom

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	vii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xv
DAFTAR HADIS	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. Penelitian yang Relevan	13
B. Kajian Teori.....	17
1. Persepsi Guru	17
2. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah	19
3. Mutu Pendidikan.....	30
C. Kerangka Pikir.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Jenis Penelitian	46

B. Lokasi dan Waktu Penelitian	48
C. Definisi Operasional Variabel	48
D. Populasi dan Sampel	49
E. Teknik Pengumpulan Data	50
F. Instrumen Penelitian	54
G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	55
H. Teknik Analisis Data	73
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	74
A. Hasil Penelitian	74
B. Pembahasan.....	91
BAB V PENUTUP.....	105
A. Simpulan	105
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS Şād/38: 26.....	3
Kutipan Ayat 2 QS An-Nisa/4: 59	19

DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis tentang kepemimpinan dan tanggung jawab	24
Hadis 2 Ungkapan tentang keutamaan menuntut ilmu	35

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian.....	16
Tabel 3.1 Keadaan Populasi dan Sampel Penelitian	48
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen.....	51
Tabel 3.3 Hasil Uji Validasi Kinerja Guru.....	56
Tabel 3.6 Hasil Uji Validasi Pemenuhan Sarana Prasarana.....	59
Tabel 3.9 Hasil Uji Validasi Implementasi Kurikulum	63
Tabel 3.12 Hasil Uji Validasi Proses Belajar Mengajar	66
Tabel 3.15 Hasil Uji Reliabilitas Kinerja Guru.....	70
Tabel 3.16 Hasil Uji Reliabilitas Pemenuhan Sarana Prasarana.....	71
Tabel 3.17 Hasil Uji Reliabilitas Implementasi Kurikulum.....	71
Tabel 3.18 Hasil Uji Reliabilitas Proses Belajar Mengajar.....	72
Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif Kinerja Guru.....	74
Tabel 4.2 Hasil Analisis Deskriptif Pemenuhan Sarana Prasarana.....	78
Tabel 4.3 Hasil Analisis Deskriptif Implementasi Kurikulum.....	83
Tabel 4.4 Hasil Analisis Deskriptif Proses Belajar Mengajar.....	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	43
Gambar 3.1 Desain Penelitian.....	45
Gambar 4.1 Hasil Analisis Deskriptif Kinerja Guru.....	76
Gambar 4.2 Persentase Gaya Kepemimpinan dalam Mengembangkan Kinerja Guru.....	77
Gambar 4.3 Hasil Analisis Deskriptif Pemenuhan Sarana Prasarana.....	80
Gambar 4.4 Persentase Gaya Kepemimpinan dalam Pemenuhan Sarana Prasarana.....	82
Gambar 4.5 Hasil Analisis Deskriptif Implementasi Kurikulum.....	84
Gambar 4.6 Persentase Gaya Kepemimpinan dalam Implementasi Kurikulum.....	86
Gambar 4.7 Hasil Analisis Deskriptif Proses Belajar Mengajar.....	89
Gambar 4.8 Persentase Gaya Kepemimpinan dalam Proses Belajar Mengajar.....	90

ABSTRAK

Nilai Sari, 2024. “*Persepsi Guru terhadap Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Mutu Pendidikan di SD Celebes Islamic School Belopa Kabupaten Luwu*”. Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Baderiah dan Dodi Ilham.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1). Menganalisis persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan kinerja guru; 2). Mengidentifikasi pemenuhan sarana dan prasarana; 3). Menganalisis implementasi kurikulum; 4). Mengevaluasi proses belajar mengajar; di SD *Celebes Islamic School* Belopa Kabupaten Luwu. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan secara deskriptif, melibatkan sampel sebanyak 37 responden yang merupakan guru di SD *Celebes Islamic School* Belopa Kabupaten Luwu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah menciptakan persepsi berbeda terkait pengembangan mutu pendidikan di SD *Celebes Islamic School* Belopa, Kabupaten Luwu: 1). Gaya kepemimpinan otoriter memberikan kontribusi terbesar dalam pengembangan kinerja guru (37,5%) dengan meningkatkan kepatuhan melalui pengawasan ketat; 2). Dalam pemenuhan sarana prasarana, gaya kepemimpinan otoriter juga dominan (41,3%), memastikan ketersediaan fasilitas melalui pengawasan ketat, sementara gaya demokratis (41,2%) meningkatkan partisipasi dan transparansi, serta gaya *laissez-faire* (17,5%) memberi kebebasan tetapi berdampak negatif pada pemeliharaan; 3). Pada implementasi kurikulum, gaya kepemimpinan demokratis paling berpengaruh (43,9%), mendorong partisipasi dan kepuasan, sedangkan gaya otoriter (28,1%) mendukung keseragaman tetapi membatasi inovasi, dan gaya *laissez-faire* (28,0%) meningkatkan kebebasan metode pengajaran; 4). Dalam proses belajar mengajar, gaya kepemimpinan demokratis juga terbukti paling efektif (38,3%), meningkatkan inovasi dan partisipasi guru, sementara gaya otoriter (34,5%) memperkuat standar namun membatasi kreativitas, serta gaya *laissez-faire* (27,2%) mendukung kreativitas tetapi menyebabkan inkonsistensi dalam penerapan standar.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah memainkan peran penting dalam pengembangan mutu pendidikan di SD *Celebes Islamic School* Belopa Kabupaten Luwu. Kombinasi gaya kepemimpinan otoriter, demokratis, dan *laissez-faire* yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap aspek pendidikan meliputi kinerja guru, pemenuhan sarana, implementasi kurikulum, dan proses belajar mengajar dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pendekatan ini menegaskan pentingnya keterampilan kepemimpinan yang fleksibel berdasarkan persepsi guru untuk menghadapi tuntutan pendidikan yang dinamis dan mencapai kualitas yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Persepsi Guru, Gaya Kepemimpinan, Mutu Pendidikan
ABSTRACT

Nilai Sari, 2024. "Teachers Perception of the Principal's Leadership Style in Enhancing Educational Quality at SD Celebes Islamic School Belopa, Kabupaten Luwu." Thesis, Islamic Education Management Program, Postgraduate, State Islamic Institute of Palopo. Supervised by Baderiah and Dodi Ilham.

This study aims to analyze teachers' perceptions of the principal's leadership style in enhancing teacher performance, identify the fulfillment of facilities and infrastructure, analyze curriculum implementation, and evaluate the teaching and learning process at SD Celebes Islamic School Belopa, Kabupaten Luwu. The research employs a quantitative approach using a survey method with a questionnaire. Data analysis is conducted descriptively, involving a sample of 37 respondents consisting of 27 educators and 10 administrative staff.

The research findings indicate that the principal's leadership style creates different perceptions regarding the improvement of education quality at SD Celebes Islamic School Belopa, Luwu Regency: 1) The authoritarian leadership style contributes the most to teacher performance development (37.5%) by increasing compliance through strict supervision; 2) In the provision of infrastructure, the authoritarian leadership style is also dominant (41.3%), ensuring the availability of facilities through strict supervision, while the democratic style (41.2%) enhances participation and transparency, and the laissez-faire style (17.5%) grants freedom but negatively affects maintenance; 3) In curriculum implementation, the democratic leadership style has the greatest influence (43.9%), fostering participation and satisfaction, whereas the authoritarian style (28.1%) supports uniformity but limits innovation, and the laissez-faire style (28.0%) increases the freedom of teaching methods; 4) In the teaching and learning process, the democratic leadership style is also proven to be the most effective (38.3%), promoting innovation and teacher participation, while the authoritarian style (34.5%) reinforces standards but restricts creativity, and the laissez-faire style (27.2%) supports creativity but causes inconsistency in standard implementation.

The implications of this research indicate that teachers' perceptions of the principal's leadership style play a significant role in enhancing educational quality at SD Celebes Islamic School Belopa, Kabupaten Luwu. A combination of authoritarian, democratic, and laissez-faire leadership styles tailored to the needs of each educational aspect—including teacher performance, facilities fulfillment, curriculum implementation, and the teaching-learning process—can create a conducive learning environment. This approach underscores the importance of flexible leadership skills based on teachers' perceptions to meet dynamic educational demands and achieve sustainable quality.

Keywords: Teachers' Perception, Leadership Style, Educational Quality

المُلخَص

نيلا ساري، 2024. "تصوّرات المُعلِّمين حول أسلوب القيادة لمُدير المدرسة في تطوير جودة التعلّم في مدرسة سيليبس الإسلامية الابتدائية ببيلوبا، كاتوباتن لوفو". أطروحة في برنامج إدارة التعلّم الإسلامي، الدراسات العليا، معهد الدولة للدراسات الإسلامية ببالوبو. بإشراف بدريّة ودودي إلهاّم

تهدف هذه الدراسة إلى: (1) تحليل تصوّرات المُعلِّمين حول أسلوب القيادة لمُدير المدرسة في تطوير جودة التعلّم في مدرسة سيليبس الإسلامية الابتدائية ببيلوبا، كاتوباتن لوفو. أتمت الدراسة على منهج كمي باستخدام طريقة المسح عبر استبيانات. تم تحليل البيانات وصفيًا، وشملت العينة 37 مُستجيبًا، منهم 27 مُعلّمًا و10 من الكوادر التعلّميّة

أظهرت نتائج الدراسة ما يلي: (1) أسلوب القيادة لمُدير المدرسة يُنتج تصوّرات مُختلفة فيما يتعلّق بتطوير أداء المُعلِّمين في مدرسة سيليبس الإسلامية الابتدائية ببيلوبا، كاتوباتن لوفو. الأسلوب الاستبدادي يُعزّز التزام المُعلِّمين من خلال الرقابة الصارمة لكنّه يُقلّل من الدّعم العاطفيّ، فيما يُعزّز الأسلوب الديمقراطيّ المشاركة ورضا العمل بإشراف المُعلِّمين في القرارات، ويدعم الأسلوب اللّاسياسيّ الإبداع لكنّه يفتقر إلى الدّعم الهيكليّ؛ (2) في تحقيق تجهيزات المرافق والبنية التحتية، يضمن الأسلوب الاستبداديّ توفير المرافق من خلال الرقابة، ويُعزّز الأسلوب الديمقراطيّ المشاركة والشفافية، فيما يُمخّح الأسلوب اللّاسياسيّ الحريّة ولكن يُوثر سلبيًا على الصّيانة؛ (3) في تنفيذ المناهج التدريسيّة، يدعم الأسلوب الاستبداديّ التوحيد لكنّه يُقيد الابتكار، فيما يشجّع الأسلوب الديمقراطيّ المشاركة والرضا، ويُعزّز الأسلوب اللّاسياسيّ حريّة طرق التدريس لكنّه يُحدّث حالة من عدم اليقين؛ (4) في عمليّة التعلّم والتعلّم، ثبت أنّ الأسلوب الديمقراطيّ هو الأكثر فعالية في تعزيز الابتكار ومشاركة المُعلِّمين، فيما يُعزّز الأسلوب الاستبداديّ المعايير لكنّه يُقيد الإبداع، ويدعم الأسلوب اللّاسياسيّ الإبداع لكنّه يُؤدّي إلى التناقضات في تطبيق المعايير

تُشير نتائج هذه الدراسة إلى أنّ تصوّرات المُعلِّمين حول أسلوب القيادة لمُدير المدرسة تُلعب دورًا هامًا في تطوير جودة التعلّم في مدرسة سيليبس الإسلامية الابتدائية ببيلوبا، كاتوباتن لوفو. يُمكن لدمج أساليب القيادة الاستبدادية والديمقراطية واللاسيسية بما يتناسب مع احتياجات كل جانب من جوانب التعلّم، بما في ذلك أداء المُعلِّمين، تحقيق تجهيزات المرافق، تنفيذ المناهج التدريسيّة، وعمليّة التعلّم والتعلّم، أن يُخلق بيئة تعليمية مُحفّزة. تُوكّد هذه المقاربة على أهميّة مهارات القيادة المرنة بناءً على تصوّرات المُعلِّمين لمواجهّة مُتطلّبات التعلّم الدينامية وتحقيق جودة مُستدامة

الكلمات المفتاحية: تصورات المعلمين، أسلوب القيادة، جودة التعليم

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru memegang peran sentral dalam keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Sebagai pendidik sekaligus pembimbing, guru memiliki persepsi terhadap berbagai aspek pendidikan, seperti kebijakan sekolah, kurikulum, sarana prasarana, dan kepemimpinan kepala sekolah. Persepsi ini sangat penting karena mencerminkan evaluasi subjektif guru terhadap relevansi, manfaat, dan efektivitas suatu kegiatan dalam mendukung pengembangan kompetensi profesional serta kinerja sebagai guru.¹ Persepsi guru berfungsi sebagai indikator penting yang menentukan tingkat kepuasan, motivasi, dan komitmen terhadap profesi.² Oleh karena itu, memahami persepsi guru merupakan langkah awal yang esensial dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Kepemimpinan kepala sekolah memegang peran strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Dalam konteks pendidikan Islam, pemimpin diharapkan mampu menjalankan fungsi normatif-filosofis, reflektif, dan progresif, serta menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan kultural.³ Kepala sekolah harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan ilmu pengetahuan untuk menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan zaman.⁴ Elemen-elemen utama seperti visi, misi, strategi, kebijakan, prosedur, dan

¹Fatmawati, Hasbi, and K Nurdin, 'Dampak Implementasi Manajemen Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS Terhadap Profesionalitas Guru SMP Negeri Di Palopo', *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9.3 (2020), pp. 369–83.

²Dudih Sutrisman, *Pendidikan Politik, Persepsi, Kepemimpinan, Dan Mahasiswa* (Guepedia, 2019).

³Baderiah, *Reorientasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Akhlak Era Millenium Ketiga*, (Laskar Perubahan, 2015): 139.

⁴R. Hayati, D. Armanto, and Y. Kartika, "Kepemimpinan Pendidikan," *Jurnal Manajemen dan Budaya* 3.2, (2023): 32–43.

lingkungan kerja menjadi landasan penting dalam membangun mutu pendidikan.⁵ Oleh karena itu, pemimpin pendidikan Islam ideal harus adaptif, mengintegrasikan ilmu dengan nilai agama untuk menghadapi globalisasi, serta memegang peran kunci dalam kesuksesan organisasi.

Kepemimpinan kepala sekolah idealnya melibatkan pemimpin yang visioner, mendorong kolaborasi, dan memberdayakan anggota tim.⁶ Kepala sekolah yang efektif tidak hanya memotivasi guru dan staf untuk mencapai prestasi luar biasa, tetapi juga menciptakan budaya organisasi yang inovatif dan berorientasi pada pembelajaran berkelanjutan.⁷ Armiyanti et al., dalam penelitiannya menemukan bahwa kepala sekolah harus mampu menciptakan perubahan positif dan menggerakkan seluruh anggota organisasi untuk mencapai potensi terbaik mereka.⁸ Hal ini penting dalam mendukung tercapainya mutu pendidikan yang ideal.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurt Lewin tentang gaya kepemimpinan memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika organisasi, termasuk lembaga pendidikan.⁹ Lewin bersama Ronald Lippitt dan Ralph K. White mengidentifikasi tiga gaya kepemimpinan utama: otoriter, demokratis, dan *laissez-faire*.¹⁰ Gaya kepemimpinan ini memengaruhi kinerja dan dinamika sosial

⁵Roni Harsoyo, "Teori Kepemimpinan Transformasional Bernard M. Bass dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 3.2, (2022): 247–62, <<https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.112>>.

⁶Bardatus Sufyanah, "Konsep Dasar Kepemimpinan Perubahan," *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7.1, (2023): 1–16.

⁷Bardatus Sufyanah, "Konsep Dasar Kepemimpinan Perubahan".

⁸Armiyanti et. al., "Kepemimpinan Transformasional dalam meningkatkan Kinerja Layanan Pendidikan," *Jurnal Educatio* 9.2, (2023):1061–70, <<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5104>>.

⁹Daniel Purwoko Budi Susetyo, *Dinamika Kelompok: Pendekatan Psikologi Sosial* (SCU Knowledge Media, 2021).

¹⁰R. Rifdan, H. Haerul, and H. Zainal, *Kepemimpinan Organisasi Publik* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia).

dalam organisasi. Gaya kepemimpinan otoriter ditandai dengan pengambilan keputusan sepihak, sedangkan gaya demokratis melibatkan partisipasi aktif anggota kelompok, dan gaya laissez-faire memberikan kebebasan penuh kepada anggota kelompok. Penelitian ini relevan dalam konteks pendidikan untuk mengetahui bagaimana persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan mutu pendidikan.

Kepemimpinan adalah sosok yang diberi amanah untuk mempertahankan integritas dan menjadi penuntun umatnya menuju kebijaksanaan¹¹ Al-Qur'an sebagai firman Allah Swt. menjelaskan dalam QS, Sād/38: 26

يٰۤاٰوَدُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاٰخِمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ يَّمَّا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ۝۱۲

Terjemahnya:

“(Allah berfirman,) Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyestakan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan.”

Menurut penjelasan dari Kementerian Agama RI, pemimpin harus bersikap adil, amanah, dan mengutamakan keinginan umum di atas keinginan pribadi. Seorang khalifah (pemimpin) yang ideal adalah mereka yang kepemimpinannya dihiasi dengan sopan santun, mendapat ridha Allah Swt. dan

¹¹Halvina Harmayanti, Ahmad Beni Saebani, and Yana Sutiana, "Kriteria Pemimpin Negara Menurut Undang-Undang Dasar 1945 ditinjau dari Kriteria Imam Menurut Al-Mawardi," *Unes Law Review* 6.3, (2024): 8888-90.

¹²Kementerian Agama RI, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya* (Halim, 2014): 454.

berpedoman pada hidayah-Nya.¹³ Setiap keputusan yang dibuat terkait masalah di antara manusia haruslah adil dan tidak didasarkan pada hawa nafsu.

Duryat menyatakan bahwa kepemimpinan adalah suatu kegiatan yang melibatkan orang lain, di mana kekuasaan didistribusikan secara seimbang antara pemimpin dan bawahannya. Selain itu, kepemimpinan melibatkan upaya untuk memobilisasi kemampuan dan menggunakan berbagai bentuk otoritas guna mempengaruhi perilaku bawahan.¹⁴ Pendapat yang sama dikemukakan oleh Setyaki dan Farqan, menurutnya kepemimpinan didefinisikan sebagai kekuatan aspiratif, antusias dan kecerdasan moral kreatif yang mampu mempengaruhi bawahannya untuk mengubah sikap mereka sesuai dengan kehendak dan aspirasi pemimpin.¹⁵ Musaddad juga mendukung pandangan bahwa kepemimpinan merupakan aktivitas penguasaan atau pengambilan keputusan untuk mempengaruhi bawahannya dalam memperoleh tujuan yang dinyatakan sebelumnya oleh organisasi.¹⁶ Dengan demikian, kepemimpinan melibatkan distribusi kekuasaan untuk mempengaruhi perilaku bawahan, serta kekuatan aspirasi dan semangat moral untuk mencapai visi dan tujuan organisasi.

Konsep ideal mutu pendidikan dalam satuan pendidikan mencakup beberapa elemen kunci.¹⁷ Sebagaimana yang dikemukakan oleh Armadan bahwa elemen kunci mutu pendidikan diantaranya standar akademik yang tinggi, strategi

¹³Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir Bil Hadis* (Semesta Alqur'an, 2019).

¹⁴H. M. Duryat, *Kepemimpinan Pendidikan: Meneguhkan Legitimasi dalam Berkontestasi di Bidang Pendidikan* (Alfabeta, 2021): 3-5.

¹⁵Setyaki and Al Farqan, "Kepemimpinan (Leadership) Berkarakter dalam Kemajuan Organisasi," *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8.3, (2021): 427–35.

¹⁶A Musaddad, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Perspektif Teori Kepemimpinan Perilaku," *Journal of Islamic Studies* 1.1, (2020): 1–8.

¹⁷Suriyah, "Pengaruh Komite Sekolah terhadap Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 012 Labuhan Tangga Kecil Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan* 7.1, (2024): 37–45.

pembelajaran yang berfokus pada siswa, fasilitas yang memadai, dukungan untuk perkembangan pribadi siswa, serta keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat.¹⁸ Pendidikan yang berkualitas juga melibatkan penggunaan teknologi yang tepat, evaluasi yang adil, dan penyediaan lingkungan yang aman dan inklusif.

Pandangan mutu pendidikan dalam satuan pendidikan mencakup penilaian terhadap sejauh mana proses pembelajaran mencapai standar tertentu.¹⁹ Faktor-faktor seperti hasil akademik siswa, efektivitas pengajaran, dan keterlibatan siswa menjadi pokok dalam mengevaluasi mutu pendidikan.²⁰ Selain itu, mutu pendidikan juga dapat diukur dari sejauh mana sekolah menciptakan lingkungan inklusif, mendukung perkembangan pribadi siswa, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tuntutan masyarakat dan dunia kerja.²¹ Evaluasi partisipatif dan berkelanjutan juga merupakan bagian penting dalam mengukur dan meningkatkan mutu pendidikan dalam satuan pendidikan.²² Dengan demikian, mutu pendidikan dalam satuan pendidikan dapat dinilai dari hasil akademik, efektivitas pengajaran, keterlibatan siswa, lingkungan inklusif, dukungan terhadap perkembangan pribadi siswa, serta persiapan mereka untuk menghadapi tuntutan masyarakat dan dunia kerja.

Perjalanan menuju pencapaian mutu pendidikan yang ideal, Sekolah Dasar *Celebes Islamic School* Belopa (selanjutnya disingkat SD *Celebes Islamic School*)

¹⁸Aditia Armadan, "Peningkatan Kualitas Pendidikan melalui Implementasi Manajemen Mutu," *Attractive: Innovative Education Journal* 5.3, (2023): 1–12.

¹⁹Indri Febrianti and Makmur Syukri, "Peran Akreditasi dalam Meningkatkan Mutu Layanan di Lembaga Pendidikan," *JUMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1.1, (2023): 11–23.

²⁰Adisna Nadia Phafiandita et.al., "Urgensi Evaluasi Pembelajaran di Kelas," *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik* 3.2, (2022): 111–21.

²¹Sulistia Olan Rambung et.al., "Transformasi Kebijakan Pendidikan melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 1.3, (2023): 598–612.

²²Amiruddin Siahaan et. al., "Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia," *Journal on Education* 5.3, (2023): 6933–41, doi:10.31004/joe.v5i3.1480.

Belopa) berdiri sebagai contoh institusi pendidikan yang berusaha menyesuaikan diri dengan konsep-konsep mutu pendidikan yang dianggap penting. *SD Celebes Islamic School* adalah salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Mitra Bahari Katangka, yang diketuai oleh Dr. Hj. Hayarna Hakim, SH, M.Si. Selain *SD Celebes Islamic School*, yayasan ini juga mengelola beberapa lembaga pendidikan lainnya, yaitu *Celebes Islamic School Kindergarten* dan *Preschool*, SMK Pelayaran Katangka, dan STIKes Datu Kamanre. Keberadaan lembaga-lembaga ini mencerminkan komitmen Yayasan Mitra Bahari Katangka dalam menyediakan berbagai jenjang pendidikan yang berkualitas dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat.

Pendidikan berkualitas berdasarkan konsep yang diungkapkan oleh Mulyasa, mencakup beberapa elemen kunci yang berdampak pada mutu pendidikan, diantaranya kinerja guru, pemenuhan sarana prasarana, implementasi kurikulum dan proses belajar mengajar.²³ Selain itu, aspek evaluasi yang adil dan penyediaan lingkungan yang aman dan inklusif juga menjadi bagian integral dari pandangan tersebut.

SD Celebes Islamic School Belopa, sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, terus berupaya meningkatkan mutu pendidikannya.²⁴ Sekolah ini menunjukkan komitmen terhadap elemen-elemen seperti tenaga pendidik yang kompeten, lingkungan belajar yang mendukung, serta keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan.²⁵ Namun, masih terdapat beberapa tantangan, seperti penyediaan fasilitas yang memadai dan penerapan kurikulum yang optimal.

²³Mulyasa, *Manajemen Pendidikan: Teori Dan Praktik* (PT. Remaja Rosdakarya, 2013).

²⁴*SD Celebes Islamic School* Belopa berdiri pada tahun 27 Desember 2021, sekolah ini diinisiasi oleh Hayarna Hakim, sampai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11 Maret 2024, sekolah ini telah memiliki 150 orang siswa, Ilham Baharuddin, Kepala Sekolah *SD Celebes Islamic School*, wawancara di *SD Celebes Islamic School*, tanggal 11 Maret 2024

²⁵Martika, Pendidik Pembelajaran Tahfidz *Celebes Islamic School*, wawancara observasi di *Celebes Islamic School* tanggal 12 Maret 2024.

Sekolah ini menggabungkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam upaya menciptakan sistem pembelajaran yang efektif.

Kurikulum dan fasilitas di SD *Celebes Islamic School* Belopa berdasarkan hasil observasi²⁶, masih memerlukan langkah-langkah strategis untuk peningkatan. Proses evaluasi yang lebih terstruktur dan partisipatif dapat menjadi kunci dalam mengidentifikasi kebutuhan spesifik dan merumuskan strategi peningkatan yang berkelanjutan. Melalui upaya kolektif dari semua stakeholder pendidikan di SD *Celebes Islamic School* Belopa, perjalanan menuju pencapaian pendidikan berkualitas yang tidak hanya memenuhi standar akademik tetapi juga mendukung perkembangan pribadi dan sosial siswa dapat terus berlanjut dengan lebih terarah dan efektif.

SD *Celebes Islamic School* Belopa juga telah mengembangkan berbagai program unggulan yang mencerminkan kombinasi antara nilai-nilai religius dan pendekatan modern dalam pembelajaran, seperti tahfidz dan *bilingual learning*. Inisiatif-inisiatif ini, bersama dengan penerapan *full day school*, menunjukkan upaya sekolah dalam mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan masyarakat dan dunia kerja yang dinamis.

Kepemimpinan kepala sekolah di SD *Celebes Islamic School* Belopa dapat diinterpretasikan melalui lensa teori gaya kepemimpinan yang dikemukakan oleh Kurt Lewin, yang melibatkan beberapa gaya kepemimpinan diantaranya gaya kepemimpinan otoriter, gaya kepemimpinan demokratis dan gaya kepemimpinan *laissez-faire*. Ini menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya memainkan peran sentral dalam menavigasi sekolah melalui tantangan pendidikan, tetapi juga dalam membentuk lingkungan yang menunjang *character building* di mana guru dapat berinovasi secara profesional dan pribadi.

²⁶Hasil observasi awal tanggal 11 Maret 2024 di *Celebes Islamic School*.

Idealnya, kepemimpinan harus merespons dengan visi yang tak hanya memotivasi, tetapi juga menginspirasi perubahan radikal dan mendalam. Berdasarkan wawancara observasi, SD *Celebes Islamic School* harus berbenah dari kekurangan saat ini ke puncak potensi akademik²⁷ dan kelengkapan infrastruktur²⁸. Kepala sekolah dapat mengubah SD *Celebes Islamic School* Belopa menjadi model pendidikan yang menjanjikan, melalui inovasi dan keterlibatan komunitas yang melampaui ekspektasi.

Gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah menjadi fondasi penting dalam memajukan mutu pendidikan di SD *Celebes Islamic School*. Melalui pengaruh ideal, kepala sekolah menjadi role model yang menginspirasi komunitas sekolah. Kepala sekolah dengan motivasi inspiratif, dapat membangkitkan semangat dan komitmen untuk mencapai visi pendidikan yang lebih bermutu. Stimulasi keintelektualan menggerakkan guru berpikir kritis dan inovatif dalam menghadapi tantangan pendidikan. Sementara itu, pertimbangan individual memastikan bahwa kebutuhan dan aspirasi pribadi guru dipahami dan didukung, sehingga menghasilkan lingkungan kerja yang kondusif untuk pertumbuhan profesional.

Kepemimpinan kepala sekolah di SD *Celebes Islamic School* Belopa memainkan peran sentral dalam mendorong inovasi dan pengembangan karakter siswa. Kepala sekolah harus mampu menginspirasi guru dan staf untuk berinovasi, menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, dan meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Dengan memahami persepsi guru terhadap gaya

²⁷Aisyiyah Muallim, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum *Celebes Islamic School*, wawancara observasi tanggal 11 Maret 2024

²⁸Ilham, Kepala Sekolah *Celebes Islamic School*, wawancara observasi tanggal 11 Maret 2024

kepemimpinan kepala sekolah, diharapkan dapat ditemukan strategi efektif untuk mengembangkan mutu pendidikan di sekolah ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi "Persepsi Guru terhadap Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Mutu Pendidikan di SD *Celebes Islamic School* Belopa Kabupaten Luwu." Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan kepemimpinan pendidikan yang efektif dan peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, inti dari penelitian ini adalah: Bagaimana persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan mutu pendidikan di SD *Celebes Islamic School* Belopa Kabupaten Luwu? Pokok rumusan masalah ini dibagi menjadi sub pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SD *Celebes Islamic School* Belopa kabupaten Luwu?
2. Bagaimanakah persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam pemenuhan sarana dan prasarana di SD *Celebes Islamic School* Belopa kabupaten Luwu?
3. Bagaimanakah persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi kurikulum di SD *Celebes Islamic School* Belopa kabupaten Luwu?

4. Bagaimanakah persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam proses belajar mengajar di *SD Celebes Islamic School* Belopa kabupaten Luwu?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang ditetapkan, tujuan dari penelitian ini dirancang secara komprehensif mengetahui persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan mutu pendidikan di *SD Celebes Islamic School* Belopa Kabupaten Luwu. Tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di *SD Celebes Islamic School* Belopa kabupaten Luwu.
2. Mengetahui persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam pemenuhan sarana dan prasarana di *SD Celebes Islamic School* Belopa kabupaten Luwu.
3. Mengidentifikasi persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi kurikulum di *SD Celebes Islamic School* Belopa kabupaten Luwu.
4. Mengetahui persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam proses belajar mengajar di *SD Celebes Islamic School* Belopa kabupaten Luwu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan mutu pendidikan di *SD Celebes Islamic School*

Belopa Kabupaten Luwu ini diharapkan dapat memberikan keuntungan baik dalam bidang teoritis maupun praktis, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis yang signifikan dalam pengembangan ilmu kepemimpinan pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Dengan mengeksplorasi persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah, penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur akademik yang menghubungkan gaya kepemimpinan, seperti teori Kurt Lewin (otoriter, demokratis, laissez-faire), dengan peningkatan mutu pendidikan. Penelitian ini memperkuat pemahaman mengenai persepsi guru sebagai indikator penting dalam menilai relevansi kebijakan, efektivitas implementasi kurikulum, dan pengelolaan fasilitas, sehingga dapat menjadi dasar bagi evaluasi kepemimpinan yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya kepala sekolah sebagai pemimpin yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan untuk menghadapi tantangan globalisasi, menciptakan budaya kerja yang inovatif, serta mendukung pembelajaran berkelanjutan. Temuan ini memberikan kerangka teoritis yang relevan untuk mendukung transformasi mutu pendidikan yang holistik, berkelanjutan, dan berorientasi pada nilai-nilai moral serta etika yang kuat.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis yang signifikan bagi berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan di SD Celebes Islamic School Belopa. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan dalam mengevaluasi dan mengembangkan gaya kepemimpinan yang lebih adaptif dan efektif, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan strategi kepemimpinan modern untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif.

Penelitian ini juga memberikan wawasan kepada kepala sekolah tentang pentingnya memahami persepsi guru sebagai upaya meningkatkan kinerja, motivasi, dan komitmen mereka terhadap tugas sebagai pendidik. Bagi guru, penelitian ini mendorong partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan sekolah, memperkuat kolaborasi dengan kepala sekolah. Selain itu, penelitian ini memberikan rekomendasi praktis bagi lembaga pendidikan dalam merancang kebijakan strategis yang mendukung peningkatan mutu pendidikan, termasuk pengelolaan fasilitas, implementasi kurikulum, dan proses belajar mengajar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Relevansi dengan penelitian sebelumnya sangat penting karena membantu menentukan perbedaan penelitian antara penulis dan penulis sebelumnya dalam berbagai teori dan konsep yang dibahas dalam penelitian. Penelitian sebelumnya membantu pembaca memahami persamaan teori penelitian antara penulis dan penulis lain dalam masalah yang sama. Adapun relevansi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Yunita Aisyah et al.¹ (2024) berjudul "*Persepsi Guru terhadap Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah*" mengkaji persepsi guru terhadap peran kepemimpinan kepala sekolah di SMP Swasta Bina Taruna Medan. Penelitian ini menemukan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kolaborasi dengan guru dan pengelolaan sistem pendidikan yang efektif. Guru memberikan apresiasi terhadap kepemimpinan kepala sekolah yang memotivasi dan mendukung peningkatan kompetensi guru. Relevansi penelitian ini dengan penelitian di *SD Celebes Islamic School* Belopa, Kabupaten Luwu, terletak pada tema persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah. Namun, penelitian di *SD Celebes Islamic School* lebih terfokus pada gaya kepemimpinan kepala sekolah berdasarkan teori Lewin mencakup gaya otoriter, demokratis dan *laissez-faire*.

¹Yunita Aisyah, Inom Nasution, and Budi, "Persepsi Guru Terhadap Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah", *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.4 (2024), pp. 101–17, doi:<https://doi.org/10.59841>.

2. Penelitian Nirwana² berjudul "*Persepsi Guru terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional di RA DDI Ammani Utara*" bertujuan untuk mengkaji persepsi guru mengenai peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui program pembinaan, supervisi dan pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah tergolong baik, khususnya dalam meningkatkan kinerja guru, menyediakan sarana dan prasarana, serta melaksanakan program pendidikan yang sesuai dengan standar nasional, meskipun perlu peningkatan dalam keterlibatan guru pada pengambilan keputusan strategis. Penelitian ini relevan dengan penelitian di SD *Celebes Islamic School* Belopa Kabupaten Luwu, karena sama-sama berfokus pada kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Namun, fokus utama penelitian di SD *Celebes Islamic School* adalah untuk mengetahui gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan mutu pendidikan menurut Mulyasa mencakup kinerja guru, pemenuhan sarana dan prasarana, implementasi kurikulum serta proses belajar mengajar.

3. Penelitian Mahfud³ (2022) yang berjudul "*Persepsi Guru terhadap Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Makassar*" bertujuan untuk mengkaji persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah mencakup direktif, suportif, partisipatif dan berorientasi pada kinerja. Menghasilkan temuan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah berada pada kategori sangat tinggi dengan pendekatan terstruktur berfokus pada kinerja optimal, meskipun tingkat partisipasi guru dalam pengambilan keputusan masih tergolong sedang. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang

²Nirwana, "Persepsi Guru terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional di RA DDI Ammani Utara", *Universitas Muhammadiyah Pare-Pare*, 2024, pp. 1–59.

³Firman Nur Mahfud, "Persepsi Guru terhadap Gaya Kepemimpinan Kepala SMK Negeri 2 Makassar", *Universitas Negeri Makassar*, 2022 <<http://eprints.unm.ac.id>>.

dilakukan terletak pada fokus yang sama yaitu persepsi guru dan gaya kepemimpinan kepala sekolah namun penelitian di *SD Celebes Islamic School* Belopa Kabupaten Luwu lebih terfokus pada gaya kepemimpinan kepala sekolah berdasarkan teori Lewin mencakup gaya otoriter, demokratis dan *laissez-faire*.

4. Penelitian Adam et al.⁴ (2024) yang berjudul "*Persepsi Guru terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengelola Konflik di SMP Negeri 2 Kotamobagu*" bertujuan untuk mengkaji persepsi guru terhadap manajemen kepala sekolah dalam mengelola konflik internal di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan demokratis, dengan menggunakan pendekatan kolaborasi, kompromi, dan kekeluargaan dalam menyelesaikan konflik internal. Guru menilai bahwa keterbukaan, komunikasi, dan transparansi kepala sekolah menjadi faktor utama dalam menciptakan hubungan kerja yang harmonis dan efektif. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada fokus yang sama, yaitu gaya kepemimpinan kepala sekolah. Penelitian ini berfokus pada gaya kepemimpinan demokratis saja sedangkan di *SD Celebes Islamic School* Belopa kabupaten Luwu meneliti gaya kepemimpinan otoriter dan *laissez-faire*.

Untuk memahami persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti, informasi tersebut dijelaskan dalam tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian		Penelitian saat ini	Persamaan	Perbedaan
1	Yunita Aisyah et al. Persepsi Guru terhadap Peran	Nila Sari Persepsi Guru terhadap Gaya	Sama-sama meneliti tentang persepsi guru terhadap	Fokus pada gaya kepemimpinan kepala sekolah berdasarkan teori Lewin

⁴Muh. Wahyuddin S. Adam and Attin Lun, "Persepsi Guru terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengelola Konflik di SMP Negeri 2 Kotamobagu", *Journal of Education and Teaching Learning*, 2.2 (2024), pp. 107–13, doi:10.59211/mjjetl.v2i2.44.

Nama Peneliti dan Judul Penelitian		Penelitian saat ini	Persamaan	Perbedaan
	Kepemimpinan Kepala Sekolah	Kepemimpinan Kelapa Sekolah dalam	kepemimpinan kepala sekolah	
2	Nirwana Persepsi Guru terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional di RA DDI Ammani Utara	Mengembangkan Mutu Pendidikan di SD <i>Celebes Islamic School</i> Belopa Kabupaten Luwu	Judul yang sama yaitu persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah	Penelitian ini fokus pada pengembangan mutu pendidikan menurut pandangan Mulyasa
3	Mahfud Persepsi Guru terhadap Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Makassar		Fokus pada persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah	Berfokus pada gaya kepemimpinan kepala sekolah berdasarkan teori Lewin mencakup gaya otoriter, demokratis dan <i>laissez-faire</i> .
4	Adam et al. Persepsi Guru terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengelola Konflik di SMP Negeri 2 Kotamobagu		Fokus pada persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah yaitu gaya demokratis	Menitikberatkan pada gaya kepemimpinan kepala sekolah berdasarkan teori Lewin mencakup gaya otoriter, demokratis dan <i>laissez-faire</i> .

B. Kajian Teori

1. Persepsi Guru

Gibson et al.⁵ dalam bukunya “*Organizations: Behavior, Structure, Processes,*” mengemukakan bahwa persepsi adalah cara seseorang menerima, menafsirkan dan memahami rangsangan atau informasi dari lingkungannya. Dalam konteks pendidikan, persepsi guru mencerminkan bagaimana mereka memaknai berbagai interaksi, kebijakan dan situasi yang terjadi di lingkungan kerja mereka.

Menurut Robbins dan Judge⁶ persepsi dalam organisasi sangat menentukan bagaimana individu merespons situasi dan bagaimana mereka bertindak terhadap berbagai kebijakan. Persepsi guru terhadap kepala sekolah, sangat dipengaruhi oleh interaksi sehari-hari, kebijakan yang diterapkan, serta gaya kepemimpinan yang ditunjukkan oleh kepala sekolah.⁷ Persepsi menjadi penting karena memengaruhi sikap, motivasi dan kontribusi guru dalam mendukung tujuan pendidikan.⁸ Guru cenderung membentuk persepsi berdasarkan kejelasan arahan yang diberikan, pola komunikasi yang dibangun, serta seberapa besar keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Hoy dan Miskel⁹ menyatakan bahwa persepsi guru terhadap pemimpin mereka memainkan peran penting dalam menentukan efektivitas organisasi pendidikan. Guru yang memiliki persepsi positif terhadap kepala sekolah biasanya merasa lebih termotivasi untuk bekerja dan berpartisipasi aktif dalam program-program peningkatan mutu pendidikan.

⁵J. L. Gibson, J. M. Ivancevich, and J. H. Donnelly, *Organizations: Behavior, Structure, Processes*, 10th edn (McGraw-Hill, 2000).

⁶S. P. Robbins and T. A. Judge, *Organizational Behavior*, 15th edn (Pearson Education, 2013).

⁷Suparman, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Guru: Sebuah Pengantar Teoritik*, ed. by Funky, 1st edn (Uwais Inspirasi Indonesia, 2019).

⁸Dudih Sutrisman, *Pendidikan Politik, Persepsi, Kepemimpinan dan Mahasiswa* (Guepedia, 2019).

⁹Wayne K. Hoy and Cecil G. Miskel, *Educational Administration: Theory, Research and Practice*, 9th edn (McGraw-Hill Education, 2013).

Kepala sekolah yang mendukung guru, misalnya dengan memberikan penghargaan atas kontribusi mereka, memfasilitasi pelatihan untuk pengembangan kompetensi, dan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, cenderung membangun persepsi positif.¹⁰ Guru yang merasa dihargai dan didukung lebih mungkin untuk memiliki semangat kerja tinggi dan memberikan kontribusi maksimal bagi institusi pendidikan.

Sebaliknya, persepsi negatif dapat terbentuk apabila kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan yang tidak responsif terhadap kebutuhan guru, tidak melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan, atau menciptakan suasana kerja yang kurang kondusif.¹¹ Guru yang merasa diabaikan atau tidak dihargai cenderung kehilangan motivasi, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas pembelajaran dan keberhasilan institusi pendidikan secara keseluruhan.

Dengan demikian, memahami persepsi guru menjadi langkah penting dalam pengelolaan pendidikan. Kepala sekolah sebagai pemimpin perlu menciptakan lingkungan yang mendukung agar persepsi positif dapat terbentuk. Hal ini meliputi komunikasi yang efektif, penghargaan atas kontribusi guru, serta keterlibatan mereka dalam proses pengambilan keputusan. Persepsi positif tidak hanya memperkuat hubungan antara guru dan kepala sekolah, tetapi juga berkontribusi pada keberhasilan institusi pendidikan dalam mencapai tujuan utamanya, yaitu peningkatan mutu pendidikan.

2. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah

¹⁰Fatmawati, Hasbi, and K Nurdin, "Dampak Implementasi Manajemen Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS Terhadap Profesionalitas Guru SMP Negeri Di Palopo", *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9.3 (2020), pp. 369–83.

¹¹Suparman, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Guru: Sebuah Pengantar Teoritik*, ed. by Funky, 1st edn (Uwais Inspirasi Indonesia, 2019).

a. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Secara etimologis, kata "kepemimpinan" berasal dari kata dasar "pimpin," yang berarti mengarahkan atau memandu. Dengan penambahan awalan "me," terbentuk kata "memimpin," yang mengandung arti tindakan mengarahkan, membimbing, atau menunjukkan jalan kepada orang lain. Dalam konteks ini, "kepemimpinan" tidak hanya sekadar berada di posisi pemimpin tetapi juga berkaitan dengan kemampuan untuk menuntun dan mengarahkan orang lain menuju tujuan tertentu.¹² Konsep ini mencakup pemahaman, kepemimpinan, arahan, serta pengembangan melalui proses pendidikan dan pembelajaran untuk memungkinkan individu mampu berfungsi secara independen.¹³ Kepemimpinan dipandang sebagai proses di mana seseorang mengarahkan, mempengaruhi, dan mengkoordinasi aktivitas orang lain dalam mencapai tujuan.

Menurut George R. Terry kepemimpinan adalah hubungan yang ada dalam diri seseorang atau pemimpin, mempengaruhi orang lain untuk bekerja secara sadar dalam hubungan tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁴ Kepemimpinan juga bisa dipandang sebagai persoalan memahami orang, yaitu kemampuan untuk merespons kebutuhan, motivasi dan karakteristik individu dalam organisasi.¹⁵ Kepala sekolah sebagai pemimpin, mempunyai peran besar dalam menetapkan tujuan sekolah. Pemimpin harus memiliki keterampilan administrasi yang baik, komitmen yang kuat, dan fleksibilitas dalam menjalankan tugasnya.¹⁶ Kepala sekolah juga dituntut untuk menjalin hubungan yang baik

¹²'KBBI Online', Diakses pada 30 Maret 2024.

¹³Abd Rahman, "Supervisi dan Pengawasan dalam Pendidikan," *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 12.2, (2021): pp. 543–87, doi:10.3139/9783446441064.013.

¹⁴George Robert Terry, *Principles of Management* (R.D Irwin, 1958): 57.

¹⁵Mahadin Shaleh, *Kepemimpinan dan Organisasi*, ed. by Dodi Ilham, 1st edn (Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018): 15, <<https://www.kompasiana.com/agungbinmadik>>.

¹⁶Dodi Ilham et.al., "Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru dengan Karakter Siswa Berbasis Budaya Lokal," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11.2, (2021): 107.

dengan lembaga lain yang diperkirakan dapat membantu tumbuh kembangnya.¹⁷ Kepemimpinan dalam proses pendidikan dan pembelajaran dapat memberikan kemampuan kepada individu agar dapat berfungsi secara independen.¹⁸

Kepemimpinan menurut Sudarwan Danim dan Suparno adalah Segala langkah yang diambil oleh individu atau kelompok untuk mengorganisir, mengarahkan, dan mempengaruhi individu atau kelompok lain di dalam suatu organisasi atau konteks tertentu, dengan tujuan untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah disepakati bersama.¹⁹ Selanjutnya, Fred Luthans memberikan definisi kepemimpinan dapat dijelaskan sebagai serangkaian proses dalam sebuah kelompok, yang melibatkan karakteristik kepribadian, pemenuhan kebutuhan, perilaku yang khusus, kemampuan untuk meyakinkan, pemberian wewenang, perolehan tujuan, interaksi antar individu, perbedaan peran, inisiasi struktur organisasi, serta perpaduan dari beberapa faktor ini. Definisi ini menyoroti kompleksitas dan variasi faktor-faktor yang terlibat dalam fenomena kepemimpinan.²⁰

Lebih lanjut dijelaskan oleh Dielfi Mariana bahwa Kepemimpinan adalah proses menggerakkan orang lain dengan memberikan arahan, panduan, dan pengaruh agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.²¹ Dapat disimpulkan bahwa

¹⁷Mardhiah et al., "Ikhtiar Kepala MIS Raudhatul Mushallin Tanjung Unggat dalam Meningkatkan Eksistensi Madrasah yang Dipimpinnya melalui Perbaikan Manajemen", *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 11.2 (2022), pp. 285–94, doi:10.55403.

¹⁸Muhammad Hamzah Al Faruq and Supriyanto, "Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru," *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan* 5.1, (2020): 68–76, doi:10.26740/jdmp.v5n1.

¹⁹S Danim and Suparno, *Manajemen Dan Kepemimpinan Tranformasional Ke kepala Sekolah : Visi Dan Strategi Sukses Era Teknologi, Situasi Krisis, Dan Internasional Pendidikan* (PT. Rineka Cipta, 2011): 48.

²⁰Fred Luthans, *Perilaku Organisasi*, 10th edn (Penerbit Andi, 2006), 638.

²¹Dielfi Mariana, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Efektivitas Sekolah Penggerak dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5.20, (2021): pp. 10228–33.

kepemimpinan merupakan proses mengatur dan mengarahkan bawahannya dalam mencapai tujuan. Hal ini melibatkan berbagai aspek seperti kepribadian, perilaku, persuasi, dan pengaruh untuk memimpin, membimbing, dan mempengaruhi orang lain agar tujuan tercapai.

Kepemimpinan adalah sosok yang diberi amanah untuk mempertahankan integritas dan menjadi penuntun umatnya menuju kebijaksanaan²² Al-Qur'an sebagai firman Allah Swt. menjelaskan dalam Q.S An-Nisa/4: 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا²³

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berselisih tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnah Rasul), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Tafsir Kementerian Agama RI menerangkan bahwa ayat ini menegaskan prinsip patuh kepada Allah, Rasul-Nya dan pemimpin otoritatif yang sah dalam Islam didasarkan pada penjelasan utama dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Ketaatan ini tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi mencakup aspek kepatuhan terhadap ajaran agama dan hukum-hukum yang diatur dalam Islam. Penyelesaian perselisihan atau perbedaan pendapat juga harus mengacu kepada sumber-sumber

²²Halvina Harmayanti, Ahmad Beni Saebani, and Yana Sutiana, 'Kriteria Pemimpin Negara Menurut Undang-Undang Dasar 1945 Ditinjau Dari Kriteria Imam Menurut Al-Mawardi', *Unes Law Review*, 6.3 (2024).

²³Kementerian Agama RI, *Al-Quran Al-Karim Dan Terjemahnya* (Halim, 2014): 87.

utama ini untuk menjaga kesatuan dan keharmonisan umat Islam dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.²⁴

Peter G. Northouse dalam bukunya *Leadership: Theory and Practice* mengartikulasikan kepemimpinan sebagai suatu proses dinamis yang melampaui sekadar posisi atau gelar, melibatkan interaksi aktif antara pemimpin dan pengikutnya yang didasari oleh mendengarkan, memberdayakan, dan menginspirasi.²⁵ Northouse menekankan bahwa efektivitas kepemimpinan sangat bergantung pada konteks serta adaptasi terhadap berbagai faktor situasional dan individual, menantang pandangan tradisional tentang kepemimpinan monolitik. Hal senada juga diungkapkan oleh Hamdillah yang mengungkapkan pentingnya kompetensi komunikasi sebagai kunci kesuksesan.²⁶ Pemimpin dengan kompetensi komunikasi yang tinggi cenderung membangun hubungan yang lebih baik dengan bawahan, yang pada gilirannya meningkatkan kepuasan kerja dan komunikasi serta kinerja pegawai.

Dua pandangan ini menyoroti bahwa, dalam esensinya, kepemimpinan adalah tentang mempengaruhi dan membimbing orang lain menuju pencapaian tujuan bersama. Lebih lanjut dalam penelitian yang dilakukan oleh Kurt Lewin mengenai gaya kepemimpinan menjadi salah satu kontribusi penting dalam psikologi sosial dan dinamika lembaga organisasi seperti lembaga pendidikan.²⁷ Bersama dengan Ronald Lippitt dan Ralph K. White, Lewin melakukan serangkaian eksperimen pada tahun 1939. Tujuan dari eksperimen tersebut adalah

²⁴Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia.

²⁵P. G. Northouse, *Leadership: Theory and Practice*, (Sage Publications, 2021): 1.

²⁶H Hamdillah, "Inovasi Pelayanan Publik dan Transformasi Birokrasi," *Resolusi: Jurnal Sosial Politik* 6.2, (2023): pp. 91–102.

²⁷Daniel Purwoko Budi Susetyo, *Dinamika Kelompok: Pendekatan Psikologi Sosial* (SCU Knowledge Media, 2021): 23.

untuk memahami dampak dari berbagai gaya kepemimpinan terhadap kinerja dan dinamika sosial dalam organisasi.²⁸

Hasil penelitian Lewin et.al²⁹ mengidentifikasi tiga indikator gaya kepemimpinan utama diantaranya:

- 1) Kepemimpinan Otoriter

Gaya kepemimpinan otoriter ditandai dengan pemusatan kekuasaan pada pemimpin, yang membuat keputusan secara sepihak tanpa melibatkan anggota kelompok dalam proses pengambilan keputusan. Pemimpin memberikan instruksi yang spesifik tentang apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya, menciptakan lingkungan kerja yang sangat terstruktur dan terkendali, di mana ketaatan tanpa pertanyaan menjadi harapan utama. Meskipun pendekatan ini dapat menghasilkan kinerja tinggi dalam jangka pendek berkat arahan yang jelas dan efisiensi dalam pelaksanaan tugas, dampak jangka panjangnya sering kali merugikan. Kurangnya partisipasi bawahan dalam pengambilan keputusan serta minimnya ruang untuk inovasi dan pengembangan ide dapat mengakibatkan penurunan moral, ketidakpuasan, dan terbatasnya kreativitas dalam tim. Akibatnya, tingkat turnover dapat meningkat, dan efektivitas tim menurun. Oleh karena itu, meskipun otoritas tetap penting dalam beberapa situasi, pemimpin perlu mengimbangnya dengan memberikan kesempatan bagi partisipasi anggota kelompok, guna menciptakan suasana kerja yang lebih produktif dan inovatif, serta mendorong pertumbuhan jangka panjang.

²⁸R. Rifdan, H. Haerul, and H. Zainal, *Kepemimpinan Organisasi Publik* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia.): 38.

²⁹Kurt Lewin, Ronald Lippitt, and Ralph K. White, 'Patterns of Aggressive Behavior in Experimentally Created "Social Climates"', *The Journal of Social Psychology*, 10.2 (1939), pp. 269–99, doi:10.1080/00224545.1939.9713366.

2) Kepemimpinan Demokratis

Gaya kepemimpinan demokratis melibatkan partisipasi aktif anggota kelompok dalam pengambilan keputusan, dengan pemimpin mendorong diskusi terbuka dan kolaborasi. Pemimpin demokratis memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk menyampaikan masukan dan berbagi ide sebelum keputusan akhir dibuat, menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan mendorong keterlibatan. Anggota kelompok merasa dihargai dan termotivasi karena kontribusi mereka dianggap penting, yang meningkatkan kepuasan kerja dan rasa kepemilikan terhadap tujuan bersama.

Selain itu, keterlibatan berbagai perspektif mendorong inovasi dan pemecahan masalah yang lebih kreatif dan efektif. Gaya ini juga memfasilitasi pengembangan keterampilan anggota tim, memperkuat kemampuan komunikasi dan kompetensi pengambilan keputusan. Namun, pendekatan demokratis memerlukan waktu lebih lama untuk mencapai konsensus, yang bisa menjadi tantangan dalam situasi yang memerlukan keputusan cepat. Meskipun begitu, gaya kepemimpinan ini cenderung menciptakan lingkungan kerja yang positif dan produktif, di mana anggota kelompok merasa terlibat dan berkontribusi aktif dalam pencapaian tujuan organisasi.

3) Kepemimpinan *Laissez-faire*

Gaya kepemimpinan *laissez-faire* memberikan kebebasan penuh kepada anggota kelompok untuk mengelola tugas dan membuat keputusan sendiri, mencerminkan kepercayaan tinggi dari pemimpin terhadap kemampuan mereka. Gaya ini efektif ketika anggota tim memiliki keterampilan dan motivasi tinggi, karena memungkinkan kemandirian dan mendorong kreativitas serta inovasi. Namun, tanpa arahan yang jelas, kinerja bisa menjadi tidak teratur dan kurang efisien, terutama bagi tim yang kurang berpengalaman. Agar efektif, pemimpin

harus memastikan adanya kejelasan peran dan dukungan yang memadai untuk mencegah kebingungan dan menjaga produktivitas. Gaya ini lebih cocok untuk tim dengan struktur kuat dan anggota yang disiplin serta mandiri.

Penelitian Kurt Lewin, Ronald Lippitt, dan Ralph K. White pada tahun 1939 tersebut memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan terhadap pemahaman dinamika kelompok dan kinerja individu melalui gaya kepemimpinan. Studi mereka mengklasifikasikan tiga gaya kepemimpinan utama yaitu otoriter, demokratis, dan laissez-faire. Gaya kepemimpinan tersebut mampu mengevaluasi dampak masing-masing terhadap produktivitas, kepuasan, dan kreativitas anggota kelompok.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan otoriter dapat meningkatkan efisiensi dalam jangka pendek namun sering menurunkan moral dan kreativitas, sementara gaya demokratis mendorong partisipasi aktif dan inovasi yang berdampak positif pada kepuasan dan motivasi. Sebaliknya, gaya laissez-faire, meskipun memberikan kebebasan tinggi, sering kali menghasilkan kinerja yang kurang teratur tanpa struktur yang jelas. Temuan ini tidak hanya memperjelas efek dari berbagai gaya kepemimpinan, tetapi juga menyediakan dasar empiris bagi pengembangan teori kepemimpinan situasional dan transformasional. Selain itu, temuan ini menekankan pentingnya penyesuaian gaya kepemimpinan dengan konteks dan karakteristik kelompok untuk mencapai efektivitas yang optimal.

b. Komponen-Komponen Gaya Kepemimpinan

Suparno dan Sudarman Danim mengemukakan karakteristik fundamental pemimpin adalah memiliki orientasi yang tajam dan dedikasi yang kuat terhadap kesuksesan bawahannya.³⁰ Kepemimpinan memiliki dedikasi dari setiap individu

³⁰Danim and Suparno, *Manajemen Dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah : Visi Dan Strategi Sukses Era Teknologi, Situasi Krisis, Dan Internasional Pendidikan*.

atau bawahan. Pemimpin menyadari pentingnya membangun saling percaya dan integritas saat merekrut bawahannya. Sebuah hadits mengingatkan bahwa semua orang memiliki peran sebagai pemimpin dan kelak kepemimpinannya itu akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Rasulullah saw., bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَإِلِمَامٌ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ³¹.

Artinya:

“Dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Penguasa yang memimpin rakyat banyak akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Setiap kepala keluarga adalah pemimpin bagi anggota keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Istri adalah pemimpin terhadap rumah tangga suaminya dan anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap mereka. Budak seseorang juga pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab atas yang dipimpinnya.” (HR Bukhari).

Hadits ini menegaskan prinsip kepemimpinan dan tanggung jawab kolektif yang melekat pada setiap individu dalam berbagai peran sosial.³² Seorang presiden bertanggung jawab atas kepemimpinan dan kesejahteraan rakyatnya, seorang kiai membimbing dan mendidik para santrinya, seorang guru mengarahkan dan mengembangkan peserta didiknya, dan seorang ayah memimpin

³¹‘Sahih Al-Bukhari’ (Darussalam, 1997), p. Hadis No. 7138 <<https://sunnah.com/bukhari/93/63>>.

³²Kemenag, "Teladan Tanggung Jawab Umar bin Khattab kepada Rakyatnya," <<https://kemenag.go.id/hikmah/teladan-tanggung-jawab-umar-bin-khattab>> [accessed 19 June 2024].

serta menjaga kesejahteraan seluruh anggota keluarganya. Setiap peran ini memiliki implikasi tidak hanya duniawi tetapi juga spiritual, di mana setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya di akhirat.

Dalam ranah pendidikan, pemahaman yang mendalam tentang gaya kepemimpinan dan dampaknya terhadap dinamika kelompok serta kinerja individu adalah kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Kurt Lewin, bersama Ronald Lippitt dan Ralph K. White pada tahun 1939, memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan dengan mengidentifikasi dan menganalisis tiga gaya kepemimpinan utama otoriter, demokratis, dan laissez-faire. Studi mereka mengungkap bagaimana setiap gaya kepemimpinan mempengaruhi produktivitas, kepuasan, dan kreativitas dalam kelompok, serta menyediakan dasar empiris untuk penerapan teori kepemimpinan dalam konteks pendidikan.

Lewin dan koleganya menilai efek berbagai gaya kepemimpinan terhadap efektivitas kelompok, memberikan wawasan berharga untuk meningkatkan praktik kepemimpinan dalam pendidikan dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan.³³ Berikut adalah komponen-komponen dari setiap gaya kepemimpinan sebagaimana diusulkan oleh Lewin dan mengeksplorasi implikasinya terhadap interaksi antara guru dan peserta didik serta efektivitas proses pembelajaran:

1) Gaya kepemimpinan otoriter, memiliki beberapa komponen utama yang membedakannya dari gaya kepemimpinan lainnya. Berikut adalah beberapa komponen utama dari gaya kepemimpinan otoriter:

³³Lewin, Lippitt, and White, "Patterns of Aggressive Behavior in Experimentally Created "Social Climates".

- a) Kontrol kinerja di mana pemimpin otoriter cenderung memusatkan kekuasaan dan otoritas di tangan mereka sendiri. Keputusan biasanya dibuat oleh pemimpin tanpa banyak konsultasi atau masukan dari anggota tim.
- b) Kejelasan arahan/instruksi di mana pemimpin otoriter memberikan instruksi yang jelas, spesifik, dan tegas kepada bawahannya serta mengharapkan perintah untuk diikuti tanpa pertanyaan.
- c) Kepatuhan terhadap aturan di mana pemimpin otoriter sering kali menggunakan ancaman hukuman atau sanksi untuk memastikan kepatuhan dan ketaatan dari anggota tim.
- d) Instruksi terstruktur di mana pemimpin otoriter biasanya menyediakan instruksi yang terperinci.

Gaya kepemimpinan otoriter bisa efektif dalam situasi tertentu, seperti dalam keadaan darurat atau ketika diperlukan kepemimpinan yang tegas dan cepat. Namun, gaya ini juga bisa menimbulkan masalah seperti rendahnya moral dan kreativitas anggota tim, serta tingginya tingkat perputaran bawahan jika digunakan secara berlebihan atau dalam situasi yang tidak sesuai.

2) Gaya kepemimpinan demokratis, juga dikenal sebagai kepemimpinan partisipatif, melibatkan anggota tim dalam proses pengambilan keputusan dan mempromosikan kerjasama serta kolaborasi. Berikut adalah beberapa komponen utama dari gaya kepemimpinan demokratis:

- a) Partisipasi anggota tim di mana pemimpin demokratis mengajak anggota tim untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Masukan, ide, dan saran dari anggota tim sangat dihargai dan dipertimbangkan.
- b) Dukungan dan pendapat di mana komunikasi dalam gaya kepemimpinan demokratis bersifat dua arah. Pemimpin tidak hanya memberikan instruksi, tetapi

juga mendengarkan masukan dari anggota tim dan terlibat dalam dialog yang konstruktif.

c) Komunikasi terbuka di mana pemimpin demokratis cenderung membangun komunikasi dan percaya pada kemampuan anggota tim, memberikan kebebasan serta wewenang untuk mengambil keputusan dalam bidang tanggung jawab mereka.

d) Penghargaan dan apresiasi di mana pemimpin demokratis memberikan penghargaan dan pengakuan kepada anggota tim untuk kontribusi mereka. Ini membantu meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja anggota tim.

Gaya kepemimpinan demokratis dapat meningkatkan kepuasan kerja, kreativitas, dan komitmen anggota tim. Namun, gaya ini mungkin memerlukan lebih banyak waktu untuk pengambilan keputusan dan mungkin kurang efektif dalam situasi yang membutuhkan keputusan cepat atau otoritas yang tegas.

3) Gaya kepemimpinan *laissez-faire*, juga dikenal sebagai kepemimpinan delegatif adalah gaya di mana pemimpin memberikan kebebasan penuh kepada anggota tim untuk membuat keputusan dan mengelola pekerjaan mereka sendiri. Berikut adalah beberapa komponen utama dari gaya kepemimpinan *laissez-faire*:

a) Kebebasan dan otonomi di mana pemimpin *laissez-faire* memberikan kebebasan penuh kepada anggota tim untuk membuat keputusan mereka sendiri dan mengelola pekerjaan mereka tanpa banyak campur tangan atau pengawasan.

b) Minim intervensi di mana pemimpin ini menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi kepada anggota tim, mengandalkannya untuk menyelesaikan pekerjaan dengan baik tanpa banyak intervensi.

c) Fleksibilitas dalam bekerja di mana anggota tim memiliki fleksibilitas yang tinggi dalam cara mereka bekerja dan kapan mereka menyelesaikan tugas mereka. Pemimpin *laissez-faire* tidak menetapkan banyak aturan atau prosedur yang ketat.

d) Pengambilan keputusan desentralisasi di mana keputusan dibuat oleh individu atau kelompok kecil dalam tim, bukan oleh pemimpin. Pemimpin hanya bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan sumber daya dan dukungan jika diperlukan.

Gaya kepemimpinan *laissez-faire* bisa efektif dalam situasi di mana anggota tim sangat kompeten dan termotivasi untuk bekerja secara mandiri. Namun, gaya ini mungkin kurang cocok dalam situasi yang memerlukan arahan yang jelas, pengawasan yang ketat, atau ketika tim kurang pengalaman atau keterampilan yang diperlukan.

3. Mutu Pendidikan

a. Definisi Mutu Pendidikan

Mutu secara bahasa mengacu pada tingkat keunggulan atau kecukupan suatu hal dalam memenuhi standar atau kebutuhan yang ditentukan.³⁴ Hal tersebut merujuk pada seberapa baik atau seberapa buruk sesuatu dalam konteks spesifiknya.³⁵ Dalam berbagai konteks, seperti produksi, layanan, atau produk, mutu mengacu pada tingkat kecukupan atau keunggulan sesuatu sesuai dengan harapan atau standar yang telah ditetapkan.

Mutu secara istilah merujuk pada serangkaian karakteristik yang menentukan tingkat keunggulan atau kualitas suatu produk, layanan, atau proses.³⁶ Dalam manajemen kualitas, mutu sering diukur melalui berbagai metrik, standar, atau spesifikasi yang ditetapkan untuk menjamin bahwa produk atau layanan memenuhi harapan dan kebutuhan pelanggan.³⁷ Dengan kata lain, dalam konteks

³⁴*KBBI Online*. Laman diakses tanggal 4 April 2024

³⁵H. N. Rozi, *Manajemen Strategi dan Mutu Pendidikan Islam*, (Uwais Inspirasi Indonesia, 2023): 5.

³⁶M. Thahir, *Manajemen Mutu Sekolah*, (Indonesia Emas Group, 2023): 26.

³⁷Yongker Baali et al., *Manajemen Kualitas*, ed. by Diana Purnama Sari (CV. Get Press Indonesia, 2023): 15.

ini, mutu mencakup segala sesuatu yang mempengaruhi kepuasan pelanggan dan keberhasilan organisasi secara keseluruhan.

Mutu pendidikan adalah ukuran atau standar yang digunakan untuk menilai seberapa baik sistem pendidikan atau lembaga pendidikan dalam memberikan pengajaran, pembelajaran, dan pengembangan siswa.³⁸ Hal ini mencakup berbagai aspek, seperti kurikulum, strategi pembelajaran, fasilitas pendidikan, kualifikasi guru, dan hasil belajar siswa. Mutu pendidikan mencerminkan sejauh mana sebuah sistem pendidikan mampu memenuhi kebutuhan, mempersiapkan siswa untuk kehidupan dan pekerjaan, serta memberikan kontribusi positif bagi perkembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan.³⁹ Evaluasi terhadap mutu pendidikan penting dilakukan untuk mengidentifikasi bidang-bidang yang perlu diperbaiki dan untuk menjamin bahwa setiap siswa mendapatkan pendidikan yang bermutu.

Mutu dalam konteks hasil pembelajaran merujuk pada pencapaian prestasi oleh sekolah dalam periode tertentu, seperti akhir semester atau tahun. Prestasi ini dapat mencakup hasil tes kemampuan akademis, pencapaian dalam bidang olahraga, seni, atau keterampilan seperti komputer. Selain itu, mutu sekolah juga dapat mencakup aspek intangible seperti suasana disiplin, kecakapan, saling menghormati, dan kebersihan. Proses pembelajaran yang baik harus selaras dengan pencapaian hasil yang telah dirumuskan oleh sekolah, dengan target yang jelas untuk dicapai. Semua input dan proses harus mengarah pada peningkatan

³⁸Hendri Setiabudi Sukma and Agus Pahrudin, "Manajemen Mutu Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Menengah di Sekolah dan Madrasah," *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 5.3, (2024): 244.

³⁹Nur Amelliany Rosadi, Rahmawati Alwi, and Fuad Ahmad Riva'i, "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3.2, (2024): 35–49.

mutu hasil yang diinginkan.⁴⁰ Pernyataan tersebut menggarisbawahi bahwa mutu dalam pendidikan mencakup tidak hanya hasil tes akademis, tetapi juga prestasi dalam bidang lain seperti olahraga dan seni, serta aspek intangible seperti disiplin dan kebersihan. Proses pembelajaran yang terarah pada target yang jelas adalah kunci untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan yang diinginkan oleh sekolah.

Konsep mutu pembelajaran dapat diinterpretasikan menggunakan pendekatan operasi produksi dalam organisasi, yang melibatkan evaluasi mutu input, proses, dan output. Jika mutu input baik, maka mutu output pembelajaran di sekolah dapat dijamin baik, sejalan dengan mutu input dan proses pembelajaran yang efektif. Menurut Mulyasa, faktor-faktor yang menentukan mutu pendidikan⁴¹ meliputi:

1. Guru dianggap sebagai kreator proses belajar mengajar yang merupakan kunci dalam sistem pendidikan.
2. Sarana dan prasarana pendidikan juga penting dalam mendukung pembelajaran.
3. Kurikulum merupakan rencana yang mengatur tujuan, isi, dan bahan pelajaran.
4. Proses belajar mengajar adalah interaksi antara guru dan murid untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Masrum⁴² mengemukakan bahwa guru memegang peran kunci dalam sistem pendidikan, dengan menekankan pentingnya kinerja yang baik sebagai prasyarat utama untuk mendukung keberhasilan pendidikan. Kinerja guru

⁴⁰Suriyah, "Pengaruh Komite Sekolah terhadap Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 012 Labuhan Tangga Kecil Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan* 7.1, (2024): 37–45.

⁴¹Mulyasa, *Manajemen Pendidikan: Teori Dan Praktik* (PT. Remaja Rosdakarya, 2013): 160.

⁴²M Masrum, *Kinerja Guru Profesional* (Eureka, 2021): 1.

didefinisikan sebagai hasil kerja yang dicapai dalam melaksanakan tugas profesional, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, yang dilakukan sesuai dengan tanggung jawab dan wewenangnya untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.⁴³ Sejalan dengan pandangan tersebut, Mardhiah⁴⁴ menegaskan bahwa kinerja guru terdiri atas tiga aspek utama, yaitu perencanaan pembelajaran yang terstruktur, pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan evaluasi yang sistematis untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran. Kombinasi dari berbagai aspek ini menempatkan kinerja guru sebagai elemen fundamental dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas.

Selanjutnya, Barnawi dan M. Arifin⁴⁵ memandang sarana dan prasarana sebagai elemen esensial dalam mendukung efektivitas proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan, di mana pengelolaan yang baik dapat menciptakan lingkungan belajar kondusif serta memaksimalkan potensi siswa dan kinerja guru. Mereka menekankan bahwa sarana dan prasarana pendidikan bukan sekadar fasilitas fisik, melainkan bagian integral dari sistem pendidikan yang memerlukan perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, dan evaluasi berkesinambungan. Oleh karena itu, pengelolaan sarana dan prasarana yang efektif menjadi krusial untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memenuhi kebutuhan belajar sesuai standar yang diharapkan.

⁴³Aurelya Jasmine, Reza Qitha, and Tri Wahyu Wirjawan, "Pengaruh Lingkungan Kerja, Motivasi, Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Federal International Finance (Fif Group) Cabang Pamanukan", *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Dan Akuntansi*, 1.3 (2022), 393–402, doi:10.59004/jisma.v1i3.128.

⁴⁴Mardhiah, "Pengaruh Tanggung Jawab Profesi, Komitmen Mengajar, Motivasi dan Kepuasan Kerja Terhadap Efektivitas Kinerja Guru", *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5.1 (2021), 83–100.

⁴⁵Barnawi and M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah* (Ar-Ruzz Media, 2012): 3-7.

Ralph Tyler⁴⁶ Ralph Tyler memandang implementasi kurikulum sebagai proses kritis yang memastikan ketercapaian tujuan pendidikan melalui pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis. Menurut Tyler, implementasi yang efektif memerlukan keterlibatan aktif guru sebagai pelaksana utama kurikulum, dengan pemahaman mendalam terhadap tujuan kurikulum sehingga mereka mampu memilih metode serta menyusun pengalaman belajar yang relevan dengan konteks siswa. Ia juga menekankan pentingnya keselarasan antara tujuan kurikulum, pengalaman belajar, dan evaluasi, karena evaluasi yang tepat tidak hanya menjadi indikator keberhasilan implementasi, tetapi juga dasar bagi perbaikan kurikulum di masa depan. Selaras dengan pandangan tersebut, Yahya et al.⁴⁷ mendefinisikan implementasi kurikulum sebagai proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang fleksibel, menyesuaikan metode dan materi dengan kebutuhan, minat, serta potensi individu untuk mencapai kompetensi yang relevan. Dengan demikian, implementasi kurikulum bukan sekadar menjalankan rencana, melainkan proses dinamis yang menyesuaikan kebutuhan siswa dan kondisi pendidikan demi mencapai hasil yang optimal.

John Dewey⁴⁸ memandang proses belajar mengajar sebagai kegiatan dinamis yang berpusat pada pengalaman langsung dan interaksi sosial, di mana siswa belajar secara aktif melalui kegiatan yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Menurut Dewey, pembelajaran bukan sekadar transfer pengetahuan dari guru ke murid, melainkan proses aktif yang melibatkan *learning by doing*, di

⁴⁶R. W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (University of Chicago press., 1949): 1-7.

⁴⁷Nursanti Yahya, Rustan Santaria, and Muhaemin Muhaemin, 'Manajemen Dan Evaluasi Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMK Pusat Keunggulan', *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4.2 (2024), 1383–93, doi:10.51574/jrip.v4i2.1567.

⁴⁸J. Dewey, *Experience and Education* (Kappa Delta Pi, 1938): 1-5.

mana siswa mengembangkan pemahaman melalui praktik dan eksplorasi. Guru, dalam pandangan Dewey, berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menemukan solusi sendiri dalam lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, proses belajar mengajar yang efektif adalah yang memungkinkan siswa membangun pengalaman bermakna, sehingga dapat berpikir mandiri, berkontribusi aktif dalam masyarakat, dan siap menghadapi tantangan kehidupan nyata.

Kualitas pendidikan atau mutu pendidikan didefinisikan sebagai komponen penting dari sebuah sekolah yang harus terpenuhi untuk menunjukkan tingkat kualitas proses pembelajaran serta kemampuan pribadi siswa dalam hal kreativitas dan kedisiplinan yang baik.⁴⁹ Standar mutu ISO 9000-2000 menetapkan bahwa mutu pendidikan mencakup syarat-syarat yang disediakan produk pendidikan, yang diharapkan dapat menghasilkan karakteristik yang diinginkan sesuai dengan standar tersebut.⁵⁰ Dengan demikian, kualitas pendidikan tidak hanya mencakup aspek proses pembelajaran, tetapi juga memperhatikan karakteristik yang muncul dari pemenuhan standar mutu.

Meningkatkan mutu pendidikan menjadi fokus utama dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pengetahuan siswa. Sebagaimana ungkapan Imam Syafi'i rahimahullah yang dikutip oleh Imam Nawawi dalam buku hadis karya beliau : *Al Majmu'*:

أَرَادَهُمَا وَمَنْ بِالْعِلْمِ، فَعَلَيْهِ الْآخِرَةُ أَرَادَ وَمَنْ بِالْعِلْمِ، فَعَلَيْهِ الدُّنْيَا أَرَادَ مَنْ
بِالْعِلْمِ فَعَلَيْهِ⁵¹

⁴⁹H. N. Rozi, *Manajemen Strategi Dan Mutu Pendidikan Islam*, (Uwais Inspirasi Indonesia, 2023): 6.

⁵⁰I. Zakiyyah, *Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah*, (PT. Nasya Expanding Management, 2023): 65.

⁵¹Al Imam Annawawi, *Al Majmu' fi Syarhil Muhazdab*, (Dar al Fikr, Beirut): 77.

Artinya:

“Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat, hendaklah ia menguasai ilmu. Dan barangsiapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat), hendaklah ia menguasai ilmu.” (Imam Nawawi)

Ungkapan ini dalam ranah pendidikan menyoroti pentingnya pengetahuan dan pembelajaran sebagai fondasi untuk mencapai kesuksesan baik dalam kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Utamanya, memiliki ilmu yang luas dan kecakapan yang tepat untuk menghadapi tantangan dalam dunia yang terus berubah.⁵² Siswa harus memperoleh pengetahuan dalam berbagai bidang, mulai dari ilmu pengetahuan alam, sosial, matematika, bahasa, seni, dan lain sebagainya. Ilmu ini akan membantu mereka meraih kesuksesan dalam karir dan kehidupan sehari-hari di dunia.⁵³ Atas dasar itu, ilmu pengetahuan menjadi investasi utama untuk masa depan siswa, baik untuk kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Pendidikan yang menyeluruh dan terintegrasi antara pendidikan dunia dan agama merupakan landasan yang penting dalam membentuk individu yang sukses dan bermoral.

Lembaga pendidikan perlu memastikan bahwa kualitas pendidikan yang diselenggarakan optimal dan mampu mendukung penyebaran ilmu dengan efektif kepada para siswa. Mutu pendidikan dalam Permendikbud No. 28 tahun 2016 didefinisikan sebagai tingkat kesesuaian antara penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah dengan Standar Nasional Pendidikan yang berlaku untuk setiap tingkat pendidikan tersebut.⁵⁴ Peraturan tersebut memberikan kerangka kerja yang

⁵²Intan Oktaviani Agustina and others, "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembinaan dan Pengembangan Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)* 1.4, (2023): pp. 86–96.

⁵³Khairul Tri Anjani and others, "Integrasi Filosofi Esensialisme dalam Kurikulum Merdeka," *ALIGNMENT: Journal of Administration and Educational Management* 6.2, (2023): pp. 354–65.

⁵⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 28 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah di Indonesia*, (2016). Laman diakses tanggal 25 Juni 2024

krusial bagi lembaga pendidikan untuk menjamin kualitas penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah. Merujuk pada Standar Nasional Pendidikan, lembaga pendidikan diharapkan mampu memastikan bahwa setiap aspek pembelajaran dan penyelenggaraan sesuai dengan standar yang ditetapkan, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi para siswa.

Nilai tinggi pada mutu sering kali dianggap sebagai standar yang mutlak atau absolut, mencerminkan kualitas yang baik, unggul, benar, dan ideal. Namun, penilaian terhadap mutu absolut seringkali bersifat subjektif, tergantung pada kriteria dan perspektif yang digunakan dalam menilai sesuatu sebagai mutu yang tinggi.⁵⁵ Penerapan mutu dalam pendidikan di sekolah dan madrasah mempermudah tugas pendidikan secara keseluruhan. Penting untuk memberikan pembagian tugas yang jelas untuk menghindari *double job*.

Pemimpin harus mengembangkan lembaga dengan fokus pada semua aspek pendidikan untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa serta berperan dalam membentuk karakter siswa menuju pribadi yang berakhlak baik.⁵⁶ Sehingga, penilaian mutu yang tinggi mencerminkan standar absolut dalam kualitas pendidikan, namun subjektif tergantung pada kriteria yang digunakan. Penerapan mutu di sekolah memudahkan tugas pendidikan dengan pembagian tugas yang jelas, mendorong pemimpin untuk fokus pada semua aspek pendidikan dan hasil belajar siswa, serta membentuk karakter siswa menuju pribadi yang berakhlak baik.

Pendidikan diartikan sebagai layanan dengan standar mutu yang memandu produk atau layanan sesuai kebutuhan penggunanya. Standar mutu pendidikan

⁵⁵Muhammad Makinuddin, "Penjaminan Mutu Pendidikan Pesantren," *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 15.2, (2019): pp. 239–56.

⁵⁶F. A. Noor, M. van Bruinessen, and Y. Sikand, *The Madrasa in Asia: Political Activism and Transnational Linkages*, (Amsterdam University Press, 2008).

memiliki dua sisi, yaitu sekolah bermutu dan sekolah tidak bermutu, mencerminkan kualitas pelayanan dan pengelolaan yang berbeda dalam proses pendidikan.⁵⁷ Dengan demikian, pendidikan sebagai layanan dengan standar mutu penting untuk memenuhi kebutuhan pengguna dan membedakan antara institusi bermutu dan tidak bermutu dalam proses pendidikan.

Mutu pendidikan berpedoman pada standar evaluasi kinerja dan pengelolaan satuan pendidikan. Noprika et. al, menekankan bahwa mutu adalah pencapaian yang sesuai atau melebihi harapan dengan memenuhi persyaratan yang diinginkan. Mutu pendidikan bersifat relatif karena setiap orang memiliki ukuran yang berbeda. Suatu pendidikan dianggap baik jika dapat memenuhi kebutuhan pelanggan dengan standar yang telah ditetapkan..⁵⁸ Mutu pendidikan terkait dengan evaluasi kinerja dan manajemen sekolah. Sebagaimana Noprika et.al menekankan bahwa mutu mencerminkan pencapaian yang memenuhi atau melampaui harapan dengan memenuhi persyaratan yang diinginkan, sementara kualitasnya bersifat relatif.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan merupakan standar yang harus dipenuhi oleh lembaga pendidikan untuk menunjukkan kualitasnya dalam pengelolaan. Peningkatan mutu pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan pemenuhan standar kualitas dalam pengelolaan pendidikan tersebut.

b. Komponen-Komponen Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan meliputi semua prospek di sekolah yang terkait dengan metode pembelajaran siswa, termasuk bahan ajar, metode pembelajaran, fasilitas,

⁵⁷Zakiyyah.

⁵⁸M. Noprika, N. Yusro, and S. Sagiman, "Strategi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 2.2, (2020): pp. 224-43.

administrasi yang tepat, dan sumber daya lainnya untuk memajukan kualitas sekolah.⁵⁹ Standar Nasional pendidikan memiliki kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara kesatuan republik Indonesia. Lingkup standar Nasional pendidikan meliputi:

1) Standar isi sebagaimana dijelaskan dalam PP No.19 Tahun 2005, pasal 1 ayat (5) yang dimaksud dengan standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi tersebut memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan/akademik. Standar isi mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

2) Standar proses menjelaskan kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan. Standar proses mencakup perencanaan proses pembelajaran terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Penilaian hasil belajar serta pengawasan baik dari segi perencanaan. Pelaksanaan dan hasil belajar yang dilakukan oleh supervisi atau kepala sekolah. Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas mutu pendidikan.

⁵⁹Aditia Armadan, 'Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Implementasi Manajemen Mutu', *Attractive : Innovative Education Journal*, 5.3 (2023), 1–12.

3) Standar kompetensi lulusan merupakan pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Standar kompetensi lulusan meliputi seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, keterampilan, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan pendidikan lebih lanjut.

4) Standar pendidik dan tenaga kependidikan dijelaskan bahwa tenaga pendidik dan kependidikan harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

5) Standar sarana dan prasarana menjelaskan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang kantin, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang lain yang dibutuhkan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

6) Standar pengelolaan menjelaskan bahwa satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditujukan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas. Setiap satuan

pendidikan dipimpin oleh seorang kepala satuan sebagai penanggung jawab pengelolaan pendidikan.

7) Standar pembiayaan menjelaskan bahwa pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal. Biaya investasi meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumberdaya manusia, dan modal kerja tetap. Sementara biaya personal meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan. Biaya operasi meliputi gaji pendidik, bahan atau peralatan pendidikan habis pakai dan segala keperluan pendidikan.

8) Standar penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar terdiri atas penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dan penilaian hasil belajar oleh pemerintah.

Penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan sesuai dengan standar nasional pendidikan dilakukan evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi. Standar nasional pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Standar nasional berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Standar nasional pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat

Standar mutu pendidikan untuk meningkatkan kualitasnya terfokus pada tiga faktor: ketersediaan sumber daya pendidikan seperti pengajar, pembiayaan, dan sarana prasarana; proses pembelajaran yang berkualitas untuk efektivitas belajar siswa; serta hasil akhir berupa pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai.⁶⁰

⁶⁰Engkoswara and Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan* (Alfabeta, 2012): 177.

Pernyataan tentang fokus standar mutu pendidikan pada sumber daya, proses pembelajaran, dan hasil akhir siswa menekankan pentingnya pengembangan lingkungan belajar yang komprehensif. Fokus pada kualitas pengajar, pembiayaan yang memadai, dan sarana prasarana mendukung fondasi yang kuat. Proses pembelajaran yang berkualitas memastikan efektivitas transfer pengetahuan dan perkembangan keterampilan siswa.

Menilai pendidikan yang berkualitas memerlukan kriteria atau indikator tertentu. Sallis menyatakan bahwa terdapat berbagai indikator mutu yang baik di lembaga pendidikan, di antaranya⁶¹:

“high moral values, excellent examination results, the support of parents, business and the local community, plentiful resources, strong and purposeful leadership, the care and concern for pupils and students and a well-balanced and challenging curriculum.”

c. Peran Kepala Sekolah dalam meningkatkan Mutu Pendidikan

Peran pemimpin dalam meningkatkan mutu pendidikan sangatlah penting karena mereka memiliki tanggung jawab utama dalam mengarahkan, mengorganisir, dan memotivasi seluruh anggota komunitas pendidikan untuk mencapai standar kualitas yang tinggi. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, peran kepala sekolah sangat signifikan dalam strategi mengoptimalkan mutu pendidikan di Indonesia.

Kepala sekolah diharapkan mampu mengubah visi menjadi misi yang terukur, merumuskan tujuan mutu yang spesifik, mempertimbangkan tantangan dan kelemahan sekolah, serta mengembangkan rencana kerja strategis. Selain itu, kepala sekolah bertanggung jawab atas alokasi anggaran, melibatkan stakeholder dalam pengambilan keputusan, dan membangun komunikasi efektif dengan orang

⁶¹Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, 3rd edn (Routledge, 2005): 1-2.

tua serta masyarakat.⁶² Dengan memastikan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan teladan yang bertanggung jawab, dan menjalankan manajemen organisasi yang efisien, kepala sekolah menjadi kunci dalam mengoptimalkan mutu pendidikan serta menjaga nama baik lembaga dan profesi.

Suryadi menyampaikan langkah-langkah kunci bagi kepala sekolah dalam mengoptimalkan mutu pendidikan, seperti menetapkan manajemen mutu jangka panjang yang terstruktur, membentuk tim mutu lintas divisi untuk kolaborasi yang efektif, dan mengidentifikasi serta menangani masalah dengan strategi yang tepat. Evaluasi biaya yang diperlukan untuk mutu dan penggunaannya sebagai alat manajemen juga penting untuk efisiensi sumber daya. Respons cepat terhadap masalah dan pelaksanaan program yang efektif menunjukkan komitmen terhadap hasil yang diinginkan. Pelatihan bagi pengawas dan optimalisasi penggunaan waktu serta keselarasan visi dan misi semuanya mendukung upaya meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh.⁶³ Suryadi menekankan pentingnya manajemen mutu jangka panjang, kolaborasi tim lintas divisi, respons cepat terhadap masalah, dan efisiensi penggunaan sumber daya untuk meningkatkan mutu pendidikan secara efektif.

C. Kerangka Pikir

Persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah memainkan peran penting dalam mengembangkan mutu pendidikan di SD *Celebes Islamic School* Belopa, Kabupaten Luwu. Kepala sekolah diharapkan memiliki visi yang jelas dan berorientasi pada kemajuan sekolah, yang dapat memberikan dampak

⁶²Departemen Pendidikan Nasional, 'Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah' (Jakarta, 2007). Laman diakses tanggal 4 April 2024

⁶³Suryadi, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah Konsep dan Implikasinya*, (PT. Sarana Panca Karya Nusa, 2009).

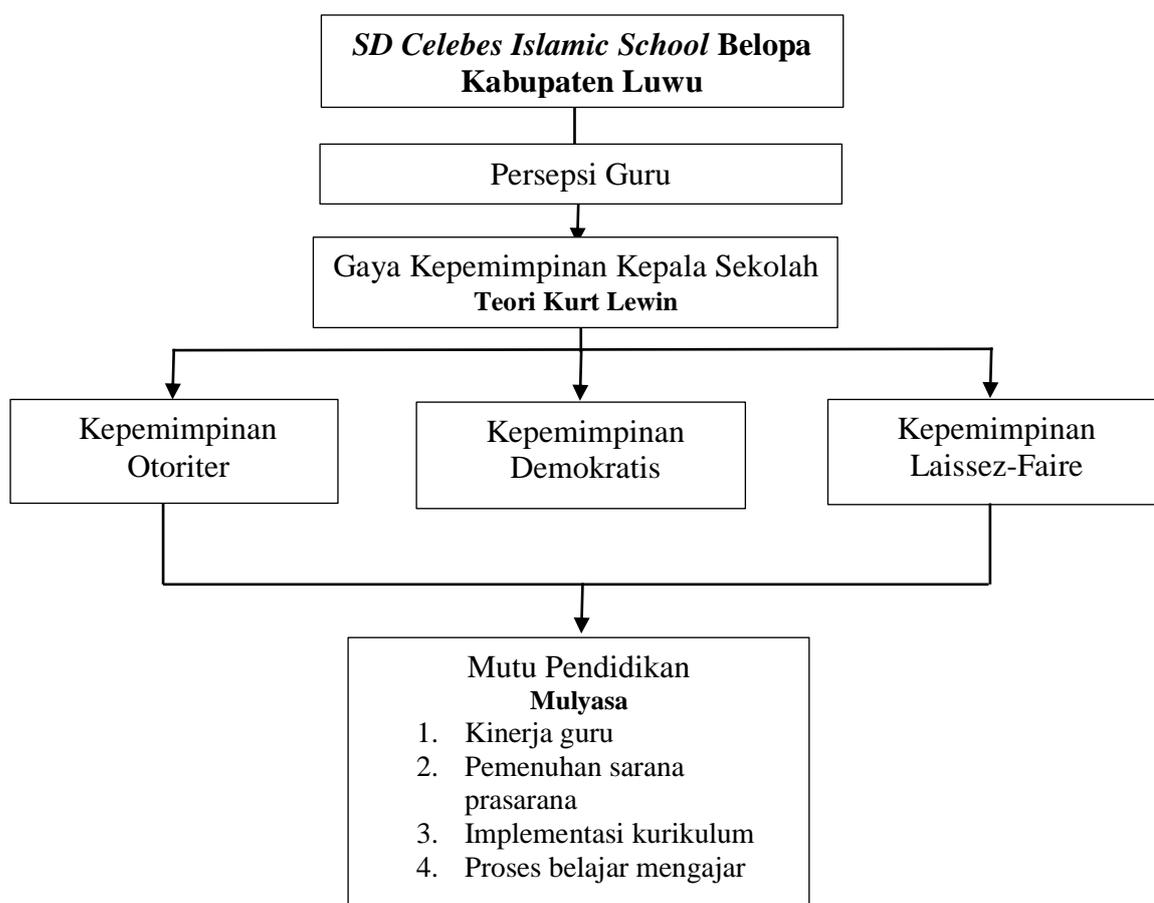
positif bagi seluruh komunitas sekolah. Hal ini mencakup kemampuan untuk memotivasi guru dan siswa, mendorong inovasi dalam proses pembelajaran, serta menciptakan lingkungan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan bersama.

Dalam konteks persepsi guru, gaya kepemimpinan kepala sekolah yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah menjadi kunci utama. Penggunaan keterampilan inovatif dan pengambilan keputusan yang bijaksana mencerminkan kepemimpinan yang mampu memberikan keteladanan serta memperkuat organisasi. Gaya kepemimpinan yang diterapkan harus menitikberatkan pada langkah-langkah strategis yang dapat menciptakan keunggulan sekolah, sekaligus mendorong guru untuk mencapai kinerja optimal. Persepsi positif dari guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah dapat meningkatkan kolaborasi dan partisipasi aktif dalam upaya mencapai tujuan bersama.

Peningkatan mutu pendidikan di *SD Celebes Islamic School* Belopa bergantung pada bagaimana kepala sekolah melibatkan guru dalam pengembangan potensi dan kompetensi mereka. Pengakuan atas kinerja guru yang baik dapat menjadi motivator penting dalam menciptakan semangat kerja yang tinggi. Selain itu, struktur organisasi yang teratur dan kepemimpinan yang efektif menjadi elemen krusial dalam mendukung pencapaian mutu pendidikan yang lebih baik. Persepsi guru terhadap kepemimpinan yang inspiratif, inovatif, dan memberdayakan akan secara langsung memengaruhi keberhasilan sekolah dalam mencapai keunggulan.

Dengan gaya kepemimpinan yang tepat, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan dinamis, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah menjadi fokus utama dalam

upaya mengembangkan mutu pendidikan di *SD Celebes Islamic School* Belopa, Kabupaten Luwu. Berikut ini disajikan kerangka pikir penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif untuk mengeksplorasi persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan mutu pendidikan di *SD Celebes Islamic School* Belopa kabupaten Luwu. Penelitian kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur dan menelaah data numerik yang diperoleh secara sistematis dari sampel.¹ Catherine Marshall dan Gretchen B. Rossman, dalam buku terkenal mereka "*Designing Qualitative Research*," menganalisis secara mendalam langkah-langkah penelitian kualitatif.² Adapun langkah-langkah kunci dalam penelitian ini meliputi perencanaan, pengumpulan data, analisis data dan interpretasi hasil.

Metode survei dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini karena keefektifannya dalam mengumpulkan data secara efisien.³ Survei ini akan menggunakan kuesioner terstruktur yang dirancang untuk mengukur variabel-variabel yang terkait dengan persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah meliputi gaya kepemimpinan otoriter, demokratis dan laissez-faire, serta variabel-variabel yang terkait dengan mutu pendidikan seperti kinerja guru, pemenuhan sarana prasarana, implementasi kurikulum dan proses belajar mengajar. Langkah-langkah dalam desain penelitian ini meliputi:

¹Susanto et.al, "Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka)," *Jurnal Ilmu Multidisiplin* 3.1, (2024): pp. 1–12.

²C. Marshall and G. B. Rossman, *Designing Qualitative Research*, (Sage Publications, 2014).

³A. Z. Siregar and N. Harahap, *Strategi dan Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah dan Publikasi*, (Deepublish, 2019).

1. Perencanaan Penelitian: menentukan tujuan penelitian dan mengidentifikasi variabel-variabel yang akan diukur.
2. Pengembangan Instrumen: membuat kuesioner yang valid dan reliabel untuk mengukur variabel-variabel persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan mutu pendidikan.
3. Pengumpulan Data: melaksanakan survei dengan melibatkan sampel yang representatif dari guru di *SD Celebes Islamic School* Belopa kabupaten Luwu.
4. Analisis Data: mengaplikasikan teknik statistik untuk menganalisis data yang terkumpul dan menentukan persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan mutu pendidikan.
5. Interpretasi Hasil: menafsirkan temuan penelitian untuk menarik kesimpulan dan memberikan rekomendasi yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui gaya kepemimpinan kepala sekolah.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai langkah-langkah dalam penelitian ini, dapat merujuk pada diagram alur yang ditampilkan di bawah ini:



Gambar 3.1 Desain Penelitian

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan mutu pendidikan di *SD Celebes Islamic School* Belopa kabupaten Luwu, serta memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih efektif. Gaya kepemimpinan kepala

sekolah tidak hanya meningkatkan kinerja guru, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inovatif, inklusif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Kebijakan pendidikan yang didasarkan pada bukti empiris ini akan membantu SD *Celebes Islamic School* Belopa kabupaten Luwu merumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, praktik pendidikan yang diadaptasi dari temuan ini diharapkan dapat mendukung profesionalisme guru, memperkuat kolaborasi antara staf dan mendorong partisipasi aktif dari seluruh komunitas di SD *Celebes Islamic School* Belopa kabupaten Luwu. Sehingga, hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD *Celebes Islamic School* Belopa, Kabupaten Luwu, dengan pemilihan lokasi yang didasarkan pada relevansi karakteristik sekolah tersebut, seperti pelaksanaan program *fullday school*, kegiatan ekstrakurikuler, serta fokus pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan wawasan global. Waktu penelitian secara keseluruhan berlangsung sekitar satu bulan. Proses pengumpulan data melalui kuesioner dan studi dokumentasi dijadwalkan dengan menyesuaikan ketersediaan waktu sekolah dan responden, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang komprehensif mengenai persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolah tersebut.

C. Definisi Operasional Variabel

1. Persepsi Guru

Persepsi guru didefinisikan sebagai pandangan, pemahaman dan penilaian guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan mutu pendidikan di *SD Celebes Islamic School* Belopa.

2. Gaya kepemimpinan kepala sekolah

Gaya kepemimpinan kepala sekolah adalah pendekatan yang digunakan oleh kepala sekolah di *SD Celebes Islamic School* Belopa untuk membimbing, memotivasi dan memengaruhi guru serta staf dalam menjalankan tugas mereka, dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan. Dalam penelitian ini, gaya kepemimpinan kepala sekolah diukur melalui tiga dimensi utama yaitu otoriter, demokratis dan *laissez-faire*.

3. Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan adalah tingkat pencapaian standar pendidikan di *SD Celebes Islamic School* Belopa yang mencerminkan efektivitas proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini, mutu pendidikan diukur melalui empat indikator meliputi kinerja guru, pemenuhan sarana dan prasarana, implementasi kurikulum dan proses belajar mengajar.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan.⁴ Jenis populasi yang diteliti yakni populasi terhingga yaitu jumlah populasi yang masih bisa dihitung atau ditentukan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang berjumlah 41

⁴Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Methode)*, ed. by Sulaiman, 1st edn (Hidayatul Quran, 2019) <<https://books.google.co.id/books?>>.

orang di SD *Celebes Islamic School* Belopa kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan.

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada formulasi Slovin². Untuk menentukan ukuran sampel menggunakan rumus Slovin, kita perlu tahu jumlah populasi total (N) untuk setiap kelompok (guru) serta tingkat kesalahan (e) yang diinginkan. Rumus Slovin yang umum digunakan adalah:

$$n = \frac{N}{1+N.e^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

1 = konstanta

e = tingkat kesalahan yang diinginkan (margin of error, dalam desimal, misalnya 0.05 untuk 5%)

Hitungan jumlah populasi N= 41 orang

$$n_{guru} = \frac{41}{1+37(0,05)^2}$$

$$n_{guru} = \frac{41}{1+37.0,0025}$$

$$n_{guru} = \frac{41}{1+0,1025}$$

$$n_{guru} = \frac{41}{1,1025}$$

$$n_{guru} = 37,18$$

Jadi, Ukuran sampel yang diperlukan adalah **37 orang** (dibulatkan karena ukuran sampel harus berupa bilangan bulat).

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang komprehensif dan mendalam mengenai persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan mutu pendidikan di SD *Celebes Islamic School* Belopa kabupaten Luwu. Metode yang dirancang untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik ini melibatkan proses sistematis dalam mengumpulkan data dari sampel atau populasi yang dipilih. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

1. Kuesioner terstruktur

Menyebarkan kuesioner kepada guru untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan mutu pendidikan. Pemberian kuesioner yang memuat sejumlah pernyataan yang diajukan oleh peneliti. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini telah melalui proses validasi untuk memastikan keabsahan dan keandalannya. Teknik ini meminta responden untuk membaca pernyataan dan memilih jawaban yang sesuai.

Penelitian ini menggunakan butir-butir instrumen kuesioner yang disajikan menggunakan skala Likert yang dinyatakan dalam lima pilihan alternatif jawaban. Sangat Setuju diberi nilai 5, Setuju diberi nilai 4, Netral diberi nilai 3, Tidak Setuju diberi nilai 2, Sangat Tidak Setuju diberi nilai 1. Pernyataan yang digunakan dalam angket ini terdiri dari dua yaitu pernyataan positif dan negatif. Dalam pernyataan positif skala tertinggi untuk jawaban “sangat setuju” sedangkan sebaliknya untuk pernyataan negatif skala terendah untuk jawaban “sangat tidak setuju.”

Adapun kisi-kisi instrumen angket disusun sedemikian rupa agar kiranya pernyataan-pernyataan yang akan dicantumkan pada angket lebih menyeluruh dan sesuai dengan variabel. Berikut kisi-kisi pada masing-masing variabel penelitian dalam instrumen angket:

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Instrumen Persepsi Guru terhadap Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Mutu Pendidikan

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Butir		Total
			Positif	Negatif	
Kinerja Guru	Kepemimpinan otoriter	Kejelasan arahan	1	5	24
		Kontrol kinerja	2	6	
		Instruksi terstruktur	3	7	
		Kepatuhan terhadap aturan	4	8	
	Kepemimpinan demokratis	Partisipasi dalam pengambilan keputusan	9	13	
		Dukungan dan pendapat	10	14	
		Komunikasi terbuka	11	15	
		Penghargaan dan apresiasi	12	16	
	Kepemimpinan laissez-faire	Kebebasan dalam mengajar	17	21	
		Autonomi dalam pengambilan keputusan	18	22	
		Fleksibilitas dalam pelaksanaan tugas	19	23	
		Minimnya intervensi	20	24	
Pemenuhan Sarana dan Prasarana	Kepemimpinan otoriter	Ketersediaan fasilitas belajar	1	5	24
		Pengelolaan fasilitas	2	6	
		Perencanaan yang terstruktur	3	7	
		Penerapan standar	4	8	
	Kepemimpinan demokratis	Keterlibatan dalam perencanaan sarana	9	13	
		Dukungan terhadap kebutuhan	10	14	
		Transparansi pengelolaan sarana	11	15	
		Partisipasi dalam	12	16	

		evaluasi			
	Kepemimpinan laissez-faire	Keterlibatan dalam pengambilan keputusan	17	21	
		Perawatan dan pengelolaan fasilitas	18	22	
		Fleksibilitas dalam penggunaan sarana	19	23	
		Intervensi dalam pengadaan	20	24	
Implementasi Kurikulum	Kepemimpinan otoriter	Kontrol dalam implementasi	1	3	12
		Kepastian dalam penyesuaian kurikulum	2	4	
	Kepemimpinan demokratis	Keterlibatan dalam perencanaan kurikulum	5	7	
		Komunikasi terbuka tentang kurikulum	6	8	
	Kepemimpinan laissez-faire	Kebebasan dalam pengajaran	9	10	
		Minimnya intervensi	11	12	
Proses Belajar Mengajar	Kepemimpinan otoriter	Instruksi yang jelas	1	5	24
		Kontrol kualitas pengajaran	2	6	
		Kepatuhan terhadap kurikulum	3	7	
		Arahan yang konsisten	4	8	
	Kepemimpinan demokratis	Keterlibatan dalam pengembangan metode	9	13	
		Dukungan terhadap inovasi	10	14	
		Komunikasi terbuka tentang praktik pengajaran	11	15	
		Pengakuan dan apresiasi	12	16	
	Kepemimpinan laissez-faire	Kebebasan dalam metode pengajaran	17	21	
		Otonomi dalam perencanaan pembelajaran	18	22	
		Fleksibilitas dalam penyesuaian	19	23	
		Minimnya pengawasan	20	24	

2. Analisis dokumen sekolah

Studi dokumentasi akan dilakukan dengan mengumpulkan data dari dokumen resmi sekolah seperti laporan tahunan, laporan kegiatan ekstrakurikuler, kebijakan, kurikulum, catatan rapat dan catatan tentang sarana prasarana. Dokumen-dokumen ini memberikan gambaran yang lebih objektif dan historis tentang bagaimana kebijakan dan gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan mutu pendidikan di *SD Celebes Islamic School* Belopa.

Dengan menggunakan teknik ini secara komplementer, penelitian akan memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan mutu pendidikan di *SD Celebes Islamic School* Belopa kabupaten Luwu. Kuesioner memberikan data persepsi dari para pemangku kepentingan dan studi dokumentasi menyediakan data historis yang mendukung analisis yang lebih mendalam mengenai mutu pendidikan di sekolah ini.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berperan penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan, sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut ini adalah pembahasan mengenai instrumen penelitian yang meliputi kuesioner dan format dokumentasi:

1. Kuesioner

Kuesioner adalah instrumen pengumpulan data berupa pernyataan tertulis yang disusun secara sistematis untuk memperoleh data dari responden, terkait persepsi guru tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan mutu pendidikan di *SD Celebes Islamic School* Belopa kabupaten Luwu. Jumlah butir instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 84 butir yang

telah diuji validitasnya. Kuesioner ini menggunakan skala Likert untuk mengukur tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan responden terhadap aspek-aspek kepemimpinan kepala sekolah dan mutu pendidikan. Bentuk skala Likert menggunakan check list, yang memiliki keuntungan singkat dalam pembuatannya, hemat kertas, mudah dalam mentabulasikan data dan secara visual lebih menarik.

2. Format Dokumentasi

Format dokumentasi adalah instrumen yang digunakan dalam studi dokumentasi untuk mengumpulkan dan menyelaraskan data dari dokumen-dokumen yang relevan dengan aspek penelitian yang diteliti. Dalam penelitian ini, format dokumentasi disusun untuk membantu peneliti memperoleh data dari berbagai sumber resmi sekolah seperti catatan kondisi sarana prasarana sekolah. Instrumen ini berfungsi sebagai panduan yang memungkinkan peneliti mencatat informasi yang sesuai dengan variabel penelitian, misalnya, laporan mengenai kondisi sarana prasarana yang dapat menunjukkan sejauh mana perhatian kepala sekolah terhadap pengelolaan fasilitas sekolah. Dengan demikian, format dokumentasi ini membantu peneliti dalam menyeleksi dan menyaring informasi yang relevan dari dokumen yang dianalisis, sehingga hanya data yang mendukung tujuan penelitian yang dipilih dan dianalisis lebih lanjut, memungkinkan hasil yang lebih valid dan terfokus.

G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Analisis data dalam penelitian ini melibatkan pengujian validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa instrumen pengumpulan data berkualitas tinggi dan handal. Analisis validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan sebagai berikut:

1. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi Pearson, yang bertujuan untuk menentukan kekuatan dan arah hubungan antar item dalam kuesioner. Korelasi yang signifikan antara item-item dalam kuesioner menunjukkan konsistensi instrumen dalam mengukur konstruk yang sama, sehingga menguatkan bahwa instrumen tersebut benar-benar merefleksikan variabel yang diteliti.

a. Hasil uji validasi instrumen kinerja guru

Tabel 3.3
Hasil Uji Validasi Kinerja Guru
Correlations

	Y1.1	Y1.2	Y1.3	Y1.4	Y1.5	Y1.6	Y1.7	Y1.8
Y1.1 Pearson Correlation	1	,311	-,174	,345	-,109	-,309	-,309	-,461*
Sig. (2-tailed)		,115	,384	,078	,588	,117	,117	,016
N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y1.2 Pearson Correlation	,311	1	-,476*	,967**	-,208	-,343	0,000	-,540**
Sig. (2-tailed)	,115		,012	,000	,297	,080	1,000	,004
N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y1.3 Pearson Correlation	-,174	-,476*	1	-,343	,280	,553**	,303	,656**
Sig. (2-tailed)	,384	,012		,080	,158	,003	,124	,000
N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y1.4 Pearson Correlation	,345	,967**	-,343	1	-,233	-,315	,017	-,501**
Sig. (2-tailed)	,078	,000	,080		,241	,110	,932	,008
N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y1.5 Pearson Correlation	-,109	-,208	,280	-,233	1	,521**	,421*	,430*
Sig. (2-tailed)	,588	,297	,158	,241		,005	,029	,025
N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y1.6 Pearson Correlation	-,309	-,343	,553**	-,315	,521**	1	,605**	,630**
Sig. (2-tailed)	,117	,080	,003	,110	,005		,001	,000
N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y1.7 Pearson Correlation	-,309	0,000	,303	,017	,421*	,605**	1	,526**
Sig. (2-tailed)	,117	1,000	,124	,932	,029	,001		,005
N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y1.8 Pearson Correlation	-,461*	-,540**	,656**	-,501**	,430*	,630**	,526**	1
Sig. (2-tailed)	,016	,004	,000	,008	,025	,000	,005	

N	37	37	37	37	37	37	37	37
---	----	----	----	----	----	----	----	----

Dari hasil uji korelasi yang disajikan dalam tabel, dapat dilihat bahwa sebagian besar pernyataan dalam kuesioner memiliki korelasi positif yang signifikan antara item-item dalam satu variabel. Seperti pada gaya kepemimpinan otoriter, hasil korelasi Pearson menunjukkan bahwa arahan yang jelas dari kepala sekolah (Y1.1) berkorelasi positif dengan kepatuhan terhadap aturan (Y1.4) dengan nilai korelasi $r = 0,345$ ($p = 0,078$), meskipun tidak signifikan pada tingkat 0,05, namun mendekati signifikansi. Ini mengindikasikan adanya kecenderungan bahwa semakin jelas arahan yang diberikan, semakin tinggi tingkat kepatuhan guru terhadap aturan, meskipun hubungan ini belum dapat disimpulkan secara signifikan secara statistik. Namun, ada korelasi negatif signifikan antara arahan jelas (Y1.1) dan dukungan kepala sekolah dalam menghadapi kesulitan (Y1.8), dengan nilai $r = -0,461$ ($p = 0,016$), yang berarti semakin ketat pengawasan dan arahan, semakin rendah dukungan yang dirasakan guru saat menghadapi tantangan dalam pekerjaan.

Tabel 3.4
Hasil Uji Validasi Kinerja Guru
Correlations

	Y1.9	Y1.10	Y1.11	Y1.12	Y1.13	Y1.14	Y1.15	Y1.16
Y1.9 Pearson Correlation	1	-,570**	,971**	,659**	-,332	-,527**	-,432*	-,753**
Sig. (2-tailed)		,002	,000	,000	,091	,005	,024	,000
N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y1.10 Pearson Correlation	-,570**	1	-,511**	-,366	,415*	,635**	,475*	,543**
Sig. (2-tailed)	,002		,006	,060	,032	,000	,012	,003
N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y1.11 Pearson Correlation	,971**	-,511**	1	,736**	-,232	-,558**	-,500**	-,781**
Sig. (2-tailed)	,000	,006		,000	,244	,003	,008	,000
N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y1.12 Pearson Correlation	,659**	-,366	,736**	1	,050	-,540**	-,737**	-,537**
Sig. (2-tailed)	,000	,060	,000		,806	,004	,000	,004
N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y1.13 Pearson Correlation	-,332	,415*	-,232	,050	1	,505**	,162	,420*

	Sig. (2-tailed)	,091	,032	,244	,806		,007	,419	,029
	N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y1.14	Pearson Correlation	-,527**	,635**	-,558**	-,540**	,505**	1	,749**	,537**
	Sig. (2-tailed)	,005	,000	,003	,004	,007		,000	,004
	N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y1.15	Pearson Correlation	-,432*	,475*	-,500**	-,737**	,162	,749**	1	,456*
	Sig. (2-tailed)	,024	,012	,008	,000	,419	,000		,017
	N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y1.16	Pearson Correlation	-,753**	,543**	-,781**	-,537**	,420*	,537**	,456*	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,003	,000	,004	,029	,004	,017	
	N	37	37	37	37	37	37	37	37

Analisis korelasi gaya kepemimpinan demokratis, menunjukkan bahwa korelasi Pearson mengungkapkan hubungan yang sangat kuat antara keterlibatan dalam pengambilan keputusan (Y1.9) dan komunikasi terbuka (Y1.11), dengan nilai korelasi yang sangat tinggi $r = 0,971$ ($p = 0,000$). Hal ini menunjukkan bahwa ketika guru merasa dilibatkan dalam pengambilan keputusan, mereka juga merasakan adanya komunikasi yang transparan antara guru dan kepala sekolah. Di sisi lain, terdapat korelasi negatif signifikan antara keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan (Y1.9) dan perasaan kurangnya pengakuan atas kontribusi mereka (Y1.16) dengan nilai $r = -0,753$ ($p = 0,000$), yang mengindikasikan bahwa semakin guru merasa terlibat, semakin rendah mereka merasa kurang dihargai atas upaya mereka.

Tabel 3.5
Hasil Uji Validasi Kinerja Guru
Correlations

	Y1.17	Y1.18	Y1.19	Y1.20	Y1.21	Y1.22	Y1.23	Y1.24
Y1.17	1	1,000**	,205	,163	-,085	-,085	-,143	-,423*
		0,000	,306	,418	,675	,675	,477	,028
	37	37	37	37	37	37	37	37
Y1.18	1,000**	1	,205	,163	-,085	-,085	-,143	-,423*
	0,000		,306	,418	,675	,675	,477	,028
	37	37	37	37	37	37	37	37
Y1.19	,205	,205	1	,946**	,303	,303	,507**	,464*

	Correlation								
	Sig. (2-tailed)	,306	,306		,000	,125	,125	,007	,015
	N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y1.20	Pearson Correlation	,163	,163	,946**	1	,266	,266	,514**	,455*
	Sig. (2-tailed)	,418	,418	,000		,179	,179	,006	,017
	N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y1.21	Pearson Correlation	-,085	-,085	,303	,266	1	1,000**	,443*	,473*
	Sig. (2-tailed)	,675	,675	,125	,179		0,000	,021	,013
	N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y1.22	Pearson Correlation	-,085	-,085	,303	,266	1,000**	1	,443*	,473*
	Sig. (2-tailed)	,675	,675	,125	,179	0,000		,021	,013
	N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y1.23	Pearson Correlation	-,143	-,143	,507**	,514**	,443*	,443*	1	,599**
	Sig. (2-tailed)	,477	,477	,007	,006	,021	,021		,001
	N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y1.24	Pearson Correlation	-,423*	-,423*	,464*	,455*	,473*	,473*	,599**	1
	Sig. (2-tailed)	,028	,028	,015	,017	,013	,013	,001	
	N	37	37	37	37	37	37	37	37

Analisis korelasi kepemimpinan *laissez-faire* menunjukkan hubungan yang kuat antara kebebasan dalam metode pengajaran (Y1.19) dan otonomi pengambilan keputusan (Y1.20), dengan nilai korelasi $r = 0,946$ ($p = 0,000$), yang menunjukkan bahwa kebebasan dalam pengajaran berbanding lurus dengan otonomi dalam keputusan terkait kelas dan kurikulum. Namun, ada korelasi negatif signifikan antara kebebasan dalam pengajaran (Y1.17) dan dukungan kepala sekolah dalam menghadapi kesulitan (Y1.24), dengan nilai $r = -0,423$ ($p = 0,028$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kebebasan yang diberikan kepada guru, semakin sedikit dukungan yang mereka rasakan saat menghadapi masalah dalam mengajar.

b. Hasil uji validasi instrumen pemenuhan sarana prasarana

Tabel 3.6
Hasil Uji Validasi Pemenuhan Sarana Prasarana
Correlations

		Y2.1	Y2.2	Y2.3	Y2.4	Y2.5	Y2.6	Y2.7	Y2.8
Y2.1	Pearson Correlation	1	-,434**	-,205	,633**	-,482**	-,463**	-,394*	-,330*
	Sig. (2-tailed)		,007	,224	,000	,003	,004	,016	,046
	N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y2.2	Pearson Correlation	-,434**	1	,520**	-,380*	,734**	,946**	,746**	,777**
	Sig. (2-tailed)	,007		,001	,020	,000	,000	,000	,000
	N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y2.3	Pearson Correlation	-,205	,520**	1	-,419**	,557**	,399*	,555**	,496**
	Sig. (2-tailed)	,224	,001		,010	,000	,015	,000	,002
	N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y2.4	Pearson Correlation	,633**	-,380*	-,419**	1	-,598**	-,423**	-,482**	-,398*
	Sig. (2-tailed)	,000	,020	,010		,000	,009	,003	,015
	N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y2.5	Pearson Correlation	-,482**	,734**	,557**	-,598**	1	,772**	,913**	,712**
	Sig. (2-tailed)	,003	,000	,000	,000		,000	,000	,000
	N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y2.6	Pearson Correlation	-,463**	,946**	,399*	-,423**	,772**	1	,790**	,814**
	Sig. (2-tailed)	,004	,000	,015	,009	,000		,000	,000
	N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y2.7	Pearson Correlation	-,394*	,746**	,555**	-,482**	,913**	,790**	1	,817**
	Sig. (2-tailed)	,016	,000	,000	,003	,000	,000		,000
	N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y2.8	Pearson Correlation	-,330*	,777**	,496**	-,398*	,712**	,814**	,817**	1
	Sig. (2-tailed)	,046	,000	,002	,015	,000	,000	,000	
	N	37	37	37	37	37	37	37	37

Dari hasil uji korelasi yang disajikan dalam tabel, dapat dilihat bahwa sebagian besar pernyataan dalam kuesioner memiliki korelasi positif yang signifikan antara item-item dalam satu variabel. Seperti pada gaya kepemimpinan otoriter, hubungan yang signifikan antara pengawasan kepala sekolah terhadap sarana prasarana dengan pemenuhan fasilitas di sekolah. Indikator Y2.1 memiliki korelasi positif yang signifikan ($r = 0,633$, $p < 0,001$), yang menunjukkan bahwa kepala sekolah yang menerapkan pengawasan ketat mampu memastikan ketersediaan sarana prasarana sesuai standar. Namun, terdapat korelasi negatif yang signifikan pada Y2.5 ($r = -0,482$, $p < 0,01$), yang menunjukkan bahwa meskipun kontrol ketat diterapkan, kepala sekolah mungkin kurang memberikan perhatian pada aspek pemeliharaan jangka panjang fasilitas

Tabel 3.7

Hasil Uji Validasi Pemenuhan Sarana Prasarana

Correlations

		Y2.9	Y2.10	Y2.11	Y2.12	Y2.13	Y2.14	Y2.15	Y2.16
Y2.9	Pearson Correlation	1	,580**	,580**	,411*	-,420**	-,383*	-,425**	-,397*
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,011	,010	,019	,009	,015
	N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y2.10	Pearson Correlation	,580**	1	1,000**	,457**	-,462**	-,496**	-,622**	-,439**
	Sig. (2-tailed)	,000		0,000	,004	,004	,002	,000	,007
	N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y2.11	Pearson Correlation	,580**	1,000**	1	,457**	-,462**	-,496**	-,622**	-,439**
	Sig. (2-tailed)	,000	0,000		,004	,004	,002	,000	,007
	N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y2.12	Pearson Correlation	,411*	,457**	,457**	1	-,470**	-,530**	-,466**	-,530**
	Sig. (2-tailed)	,011	,004	,004		,003	,001	,004	,001
	N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y2.13	Pearson Correlation	-,420**	-,462**	-,462**	-,470**	1	,958**	,685**	,898**
	Sig. (2-tailed)	,010	,004	,004	,003		,000	,000	,000
	N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y2.14	Pearson Correlation	-,383*	-,496**	-,496**	-,530**	,958**	1	,658**	,911**
	Sig. (2-tailed)	,019	,002	,002	,001	,000		,000	,000
	N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y2.15	Pearson Correlation	-,425**	-,622**	-,622**	-,466**	,685**	,658**	1	,535**
	Sig. (2-tailed)	,009	,000	,000	,004	,000	,000		,001
	N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y2.16	Pearson Correlation	-,397*	-,439**	-,439**	-,530**	,898**	,911**	,535**	1
	Sig. (2-tailed)	,015	,007	,007	,001	,000	,000	,001	
	N	37	37	37	37	37	37	37	37

Analisis gaya kepemimpinan demokratis menunjukkan korelasi yang signifikan antara keterlibatan banyak pihak dalam pengelolaan sarana prasarana dengan kualitas fasilitas. Indikator Y2.9 menunjukkan korelasi positif yang kuat ($r = 0,580$, $p < 0,001$), yang menandakan bahwa keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan terkait fasilitas sekolah berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan fasilitas. Namun, di sisi lain, korelasi negatif pada Y2.13 ($r = -0,420$, $p < 0,01$) menunjukkan bahwa partisipasi yang terlalu luas dapat memperlambat

pengambilan keputusan, sehingga mengurangi efisiensi dalam pengelolaan sarana prasarana.

Tabel 3.8
Hasil Uji Validasi Pemenuhan Sarana Prasarana

		Correlations							
		Y2.17	Y2.18	Y2.19	Y2.20	Y2.21	Y2.22	Y2.23	Y2.24
Y2.17	Pearson Correlation	1	,289	,883**	,889**	-,420**	-,469**	-,420**	-,431**
	Sig. (2-tailed)		,082	,000	,000	,010	,003	,010	,008
	N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y2.18	Pearson Correlation	,289	1	,316	,291	-,093	-,111	-,093	-,419**
	Sig. (2-tailed)	,082		,057	,080	,584	,513	,584	,010
	N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y2.19	Pearson Correlation	,883**	,316	1	,989**	-,338*	-,449**	-,338*	-,339*
	Sig. (2-tailed)	,000	,057		,000	,041	,005	,041	,040
	N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y2.20	Pearson Correlation	,889**	,291	,989**	1	-,345*	-,461**	-,345*	-,343*
	Sig. (2-tailed)	,000	,080	,000		,037	,004	,037	,038
	N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y2.21	Pearson Correlation	-,420**	-,093	-,338*	-,345*	1	,442**	1,000**	,470**
	Sig. (2-tailed)	,010	,584	,041	,037		,006	0,000	,003
	N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y2.22	Pearson Correlation	-,469**	-,111	-,449**	-,461**	,442**	1	,442**	,676**
	Sig. (2-tailed)	,003	,513	,005	,004	,006		,006	,000
	N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y2.23	Pearson Correlation	-,420**	-,093	-,338*	-,345*	1,000**	,442**	1	,470**
	Sig. (2-tailed)	,010	,584	,041	,037	0,000	,006		,003
	N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y2.24	Pearson Correlation	-,431**	-,419**	-,339*	-,343*	,470**	,676**	,470**	1
	Sig. (2-tailed)	,008	,010	,040	,038	,003	,000	,003	
	N	37	37	37	37	37	37	37	37

Analisis gaya kepemimpinan *laissez-faire* menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara kebebasan yang diberikan kepala sekolah kepada bawahan dalam mengelola sarana prasarana dengan pemenuhan fasilitas.

Indikator Y2.19 memiliki korelasi yang sangat kuat ($r = 0,883$, $p < 0,001$), yang menunjukkan bahwa bawahan merasa memiliki fleksibilitas dalam mengelola fasilitas sesuai kebutuhan mereka. Namun, korelasi negatif pada Y2.21 ($r = -0,420$, $p < 0,01$) menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan dari kepala sekolah mengakibatkan tidak optimalnya pengelolaan sarana prasarana, karena tidak ada kontrol yang jelas dari pihak sekolah.

c. Hasil uji validasi instrumen implementasi kurikulum

Tabel 3.9
Hasil Uji Validasi Implementasi Kurikulum
Correlations

		Y3.1	Y3.2	Y3.3	Y3.4
Y3.1	Pearson Correlation	1	,633**	,657**	,718**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000
	N	37	37	37	37
Y3.2	Pearson Correlation	,633**	1	,545**	,544**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000
	N	37	37	37	37
Y3.3	Pearson Correlation	,657**	,545**	1	,683**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000
	N	37	37	37	37
Y3.4	Pearson Correlation	,718**	,544**	,683**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	
	N	37	37	37	37

Dari hasil yang disajikan dalam tabel, dapat dilihat bahwa sebagian besar pernyataan dalam kuesioner memiliki korelasi positif yang signifikan antara item-item dalam satu variabel. Seperti pada gaya kepemimpinan otoriter, korelasi Pearson menunjukkan hubungan yang kuat antarvariabel. Korelasi antara Y3.1 (kepala sekolah memantau secara aktif) dan Y3.4 (tidak mempertimbangkan masukan guru) menunjukkan nilai korelasi tertinggi sebesar 0,718, yang mengindikasikan bahwa semakin aktif kepala sekolah dalam memantau, semakin besar kecenderungan untuk tidak mempertimbangkan masukan guru dalam implementasi kurikulum. Selain itu, korelasi antara Y3.1 dan Y3.2 (kepala sekolah memberikan arahan yang tegas) sebesar 0,633 serta korelasi antara Y3.1 dan Y3.3 (kepala sekolah terlibat secara berlebihan) sebesar 0,657 menunjukkan

bahwa kepala sekolah yang memberikan arahan tegas juga lebih cenderung memantau dengan ketat dan terlibat berlebihan dalam pelaksanaan kurikulum. Semua hubungan ini signifikan pada tingkat $p < 0,01$, menandakan bahwa gaya kepemimpinan otoriter sangat mempengaruhi bagaimana kurikulum diimplementasikan, terutama dalam hal kontrol dan pengawasan kepala sekolah.

Tabel 3.10
Hasil Uji Validasi Implementasi Kurikulum
Correlations

		Y3.5	Y3.6	Y3.7	Y3.8
Y3.5	Pearson Correlation	1	,816**	-,590**	-,590**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000
	N	37	37	37	37
Y3.6	Pearson Correlation	,816**	1	-,515**	-,515**
	Sig. (2-tailed)	,000		,001	,001
	N	37	37	37	37
Y3.7	Pearson Correlation	-,590**	-,515**	1	1,000**
	Sig. (2-tailed)	,000	,001		0,000
	N	37	37	37	37
Y3.8	Pearson Correlation	-,590**	-,515**	1,000**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,001	0,000	
	N	37	37	37	37

Analisis korelasi menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara keterlibatan guru dalam pengembangan kurikulum dan komunikasi terbuka. Korelasi antara Y3.5 (kepala sekolah melibatkan guru) dan Y3.6 (kepala sekolah menjaga komunikasi terbuka) mencapai 0,816, yang menandakan bahwa semakin banyak kepala sekolah melibatkan guru dalam pengembangan kurikulum, semakin terbuka juga komunikasi antara kepala sekolah dan guru. Sebaliknya, terdapat korelasi negatif yang signifikan antara Y3.5 dan Y3.7 (guru merasa diabaikan dalam pengembangan kurikulum) dengan nilai -0,590, serta antara Y3.6 dan Y3.7 yang juga sebesar -0,590. Korelasi negatif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keterlibatan dan komunikasi yang terbuka, semakin kecil kemungkinan guru merasa diabaikan dalam proses pengambilan keputusan terkait kurikulum. Semua korelasi ini signifikan pada tingkat $p < 0,01$, menegaskan bahwa gaya

kepemimpinan demokratis sangat mempengaruhi persepsi guru tentang partisipasi mereka dalam implementasi kurikulum.

Tabel 3.11
Hasil Uji Validasi Implementasi Kurikulum
Correlations

		Y3.9	Y3.10	Y3.11	Y3.12
Y3.9	Pearson Correlation	1	,705**	1,000**	,486**
	Sig. (2-tailed)		,000	0,000	,002
	N	37	37	37	37
Y3.10	Pearson Correlation	,705**	1	,705**	,430**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,008
	N	37	37	37	37
Y3.11	Pearson Correlation	1,000**	,705**	1	,486**
	Sig. (2-tailed)	0,000	,000		,002
	N	37	37	37	37
Y3.12	Pearson Correlation	,486**	,430**	,486**	1
	Sig. (2-tailed)	,002	,008	,002	
	N	37	37	37	37

Analisis korelasi menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan *laissez-faire* memberikan kebebasan penuh kepada guru, menunjukkan hasil korelasi yang signifikan. Korelasi antara Y3.9 (kepala sekolah memberikan kebebasan penuh) dan Y3.11 (kurangnya dukungan dari kepala sekolah) mencapai nilai 1,000, menunjukkan hubungan yang sempurna. Hal ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah yang memberikan kebebasan penuh kepada guru juga cenderung tidak memberikan dukungan yang cukup dalam pelaksanaan kurikulum. Selain itu, korelasi antara Y3.9 dan Y3.10 (kepala sekolah tidak terlibat dalam pengawasan) sebesar 0,705 juga signifikan, yang menunjukkan bahwa semakin besar kebebasan yang diberikan, semakin sedikit keterlibatan kepala sekolah dalam pengawasan kurikulum. Korelasi antara Y3.9 dan Y3.12 (ketidakpastian dalam pelaksanaan kurikulum) adalah 0,486, yang mengindikasikan bahwa ketidakpastian dalam pelaksanaan kurikulum meningkat ketika kepala sekolah tidak terlibat dalam pengawasan dan arahan. Semua hubungan ini signifikan pada tingkat $p < 0,01$,

menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan *laissez-faire* cenderung meningkatkan ketidakpastian dan kurangnya dukungan dalam pelaksanaan kurikulum.

d. Hasil uji validasi instrumen proses belajar mengajar

Tabel 3.12
Hasil Uji Validasi Proses Belajar Mengajar
Correlations

	Y4.1	Y4.2	Y4.3	Y4.4	Y4.5	Y4.6	Y4.7	Y4.8
Y4.1 Pearson Correlation	1	-,434**	-,303	,633**	-,482**	-,463**	-,394*	-,330*
Sig. (2-tailed)		,007	,068	,000	,003	,004	,016	,046
N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y4.2 Pearson Correlation	-,434**	1	,836**	-,380*	,734**	,946**	,746**	,777**
Sig. (2-tailed)	,007		,000	,020	,000	,000	,000	,000
N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y4.3 Pearson Correlation	-,303	,836**	1	-,349*	,667**	,758**	,759**	,939**
Sig. (2-tailed)	,068	,000		,034	,000	,000	,000	,000
N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y4.4 Pearson Correlation	,633**	-,380*	-,349*	1	-,598**	-,423**	-,482**	-,398*
Sig. (2-tailed)	,000	,020	,034		,000	,009	,003	,015
N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y4.5 Pearson Correlation	-,482**	,734**	,667**	-,598**	1	,772**	,913**	,712**
Sig. (2-tailed)	,003	,000	,000	,000		,000	,000	,000
N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y4.6 Pearson Correlation	-,463**	,946**	,758**	-,423**	,772**	1	,790**	,814**
Sig. (2-tailed)	,004	,000	,000	,009	,000		,000	,000
N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y4.7 Pearson Correlation	-,394*	,746**	,759**	-,482**	,913**	,790**	1	,817**
Sig. (2-tailed)	,016	,000	,000	,003	,000	,000		,000
N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y4.8 Pearson Correlation	-,330*	,777**	,939**	-,398*	,712**	,814**	,817**	1

Sig. (2-tailed)	,046	,000	,000	,015	,000	,000	,000	
N	37	37	37	37	37	37	37	37

Dari hasil uji korelasi yang disajikan dalam tabel, dapat dilihat bahwa sebagian besar pernyataan dalam kuesioner memiliki korelasi positif yang signifikan antara item-item dalam satu variabel. Seperti pada gaya kepemimpinan otoriter, kepala sekolah cenderung memberikan instruksi yang jelas dan tegas kepada para guru. Misalnya, pada Y4.1 yang menilai sejauh mana kepala sekolah memberikan instruksi yang rinci, nilai korelasi Pearson sebesar 0,633 menunjukkan bahwa instruksi yang jelas berkorelasi positif signifikan dengan arahan konsisten tentang metode pengajaran (Y4.4). Namun, terdapat korelasi negatif signifikan antara Y4.1 dengan Y4.2 (korelasi -0,434), yang berarti semakin rinci instruksi yang diberikan, pengawasan langsung kepala sekolah justru cenderung berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah yang memberikan instruksi jelas tidak selalu terlibat langsung dalam pengawasan proses belajar mengajar. Selain itu, korelasi negatif signifikan antara Y4.4 dan Y4.5 (korelasi -0,598) menunjukkan bahwa kepala sekolah yang sangat tegas dalam mengarahkan metode pengajaran cenderung membuat proses pengajaran terasa kaku dan monoton, membatasi fleksibilitas dalam metode pengajaran.

Tabel 3.13
Hasil Uji Validasi Proses Belajar Mengajar
Correlations

		Y4.9	Y4.10	Y4.11	Y4.12	Y4.13	Y4.14	Y4.15	Y4.16
Y4.9	Pearson Correlation	1	,810**	,521**	,836**	,749**	,765**	,671**	,762**
	Sig. (2-tailed)		,000	,001	,000	,000	,000	,000	,000
	N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y4.10	Pearson Correlation	,810**	1	,703**	,753**	,956**	,922**	,752**	,862**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000	,000	,000	,000	,000
	N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y4.11	Pearson Correlation	,521**	,703**	1	,538**	,648**	,640**	,570**	,583**
	Sig. (2-tailed)	,001	,000		,001	,000	,000	,000	,000

	N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y4.12	Pearson Correlation	,836**	,753**	,538**	1	,678**	,727**	,552**	,763**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,001		,000	,000	,000	,000
	N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y4.13	Pearson Correlation	,749**	,956**	,648**	,678**	1	,958**	,781**	,898**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000		,000	,000	,000
	N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y4.14	Pearson Correlation	,765**	,922**	,640**	,727**	,958**	1	,795**	,911**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000		,000	,000
	N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y4.15	Pearson Correlation	,671**	,752**	,570**	,552**	,781**	,795**	1	,773**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000		,000
	N	37	37	37	37	37	37	37	37
Y4.16	Pearson Correlation	,762**	,862**	,583**	,763**	,898**	,911**	,773**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	37	37	37	37	37	37	37	37

Analisis korelasi menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis, kepala sekolah berusaha melibatkan guru dalam pengambilan keputusan terkait metode pengajaran. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa responden memberikan penilaian positif terhadap keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan, yang tercermin dalam korelasi Pearson antara Y4.9 (keterlibatan guru dalam pengembangan metode pengajaran) dan Y4.10 (dukungan terhadap inovasi pengajaran) dengan nilai Pearson Correlation sebesar 0,810, yang menunjukkan hubungan positif kuat antara partisipasi guru dan dukungan kepala sekolah terhadap inovasi. Selain itu, korelasi positif signifikan antara Y4.9 dan Y4.12 (pengakuan kepala sekolah terhadap usaha guru) dengan nilai Pearson Correlation sebesar 0,836 menunjukkan bahwa kepala sekolah yang melibatkan guru dalam perencanaan pengajaran juga cenderung memberikan penghargaan atas pencapaian mereka. Namun, ada juga temuan korelasi yang menunjukkan bahwa guru yang merasa kurang dilibatkan dalam pengambilan keputusan (Y4.13)

Analisis korelasi menunjukkan bahwa responden memberikan tanggapan bervariasi terkait hal ini, tetapi ada indikasi bahwa kebebasan yang berlebihan tanpa arahan dari kepala sekolah dapat menurunkan kualitas pengajaran. Diantaranya, terdapat korelasi positif signifikan antara Y4.17 (kebebasan dalam pemilihan metode pengajaran) dan Y4.18 (kebebasan guru dalam mengelola proses belajar mengajar) sebesar 0,831, yang menunjukkan bahwa kepala sekolah yang memberikan kebebasan dalam metode pengajaran juga memberikan kebebasan dalam pelaksanaan pembelajaran. Namun, korelasi negatif signifikan antara Y4.19 (otonomi guru) dan Y4.21 (kurangnya pengawasan) sebesar -0,559 menunjukkan bahwa kebebasan tanpa pengawasan yang memadai dapat mengarah pada berkurangnya kualitas proses belajar mengajar. Selain itu, Y4.22 (kurangnya panduan dalam metode pengajaran) dan Y4.23 (kurangnya keterlibatan kepala sekolah dalam perencanaan pembelajaran) memiliki korelasi positif signifikan sebesar 0,873, yang mengindikasikan bahwa kepala sekolah yang tidak memberikan panduan juga cenderung kurang terlibat dalam perencanaan pembelajaran, sehingga mengurangi keselarasan antara kebijakan sekolah dan praktik pengajaran.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung koefisien *Cronbach's Alpha*, yang digunakan untuk menguji kestabilan instrumen. Jika nilai koefisien mencapai atau melebihi batas minimum keandalan, ini menandakan bahwa instrumen memiliki keandalan yang baik dan akan memberikan hasil yang stabil apabila diterapkan kembali pada subjek yang sama dalam kondisi yang serupa. Dengan demikian, uji validitas dan reliabilitas ini memperkuat keyakinan atas

konsistensi dan kualitas instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian.⁵

a. Hasil uji reliabilitas instrumen kinerja guru

Tabel 3.15
Hasil Uji Reliabilitas Kinerja Guru
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,782	24

Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,782 untuk 24 item kuesioner. Nilai ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat konsistensi internal yang baik. Sebagai aturan umum, nilai Cronbach's Alpha di atas 0,700 dianggap dapat diterima, yang berarti bahwa item-item dalam kuesioner saling berhubungan dengan baik dan dapat diandalkan untuk mengukur variabel yang diteliti, yaitu kinerja guru. Dengan demikian, hasil uji reliabilitas ini menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini memiliki keandalan yang memadai untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

b. Hasil uji reliabilitas instrumen pemenuhan sarana prasarana

Tabel 3.16
Hasil Uji Reliabilitas Pemenuhan Sarana Prasarana
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,749	24

Uji ini menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, yang menghasilkan nilai 0,749 untuk variabel pemenuhan sarana prasarana. Nilai ini lebih tinggi dari ambang batas 0,700, yang menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan memiliki tingkat konsistensi yang baik dan dapat diandalkan untuk mengukur

⁵A. A Hidayat, *Menyusun Instrumen Penelitian & Uji Validitas-Reliabilitas*, (Health Books Publishing, 2021).

pemenuhan sarana prasarana di sekolah. Hasil ini memastikan bahwa instrumen penelitian memberikan hasil yang stabil dan dapat dipercaya ketika diterapkan kembali.

c. Hasil uji reliabilitas instrumen implementasi kurikulum

Tabel 3.17
Hasil Uji Reliabilitas Implementasi Kurikulum

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,883	12

Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai sebesar 0,883 menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik. Nilai ini mengindikasikan bahwa instrumen penelitian memberikan hasil yang konsisten dan dapat dipercaya dalam mengukur implementasi kurikulum, serta dapat digunakan kembali untuk penelitian serupa dengan hasil yang relatif tidak berbeda.

d. Hasil uji reliabilitas instrumen proses belajar mengajar

Tabel 3.18
Uji Reliabilitas Proses Belajar Mengajar

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,950	24

Berdasarkan hasil yang diperoleh, nilai Cronbach's Alpha untuk variabel proses belajar mengajar adalah 0,950, yang jauh lebih besar dari nilai batas minimal 0,700. Ini menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini sangat reliabel. Artinya, jika pengukuran ini dilakukan kembali terhadap subjek yang sama, hasil yang diperoleh cenderung konsisten dan dapat diandalkan. Hal ini menegaskan bahwa instrumen penelitian yang digunakan

dalam variabel proses belajar mengajar sudah memenuhi standar yang baik untuk pengukuran dalam penelitian kuantitatif.

Dengan menerapkan uji validitas dan reliabilitas instrumen, dapat dipastikan bahwa data yang diperoleh dari kuesioner dapat dipercaya dan dapat diandalkan untuk menggambarkan persepsi guru tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan mutu pendidikan di *SD Celebes Islamic School* Belopa kabupaten Luwu.

H. Teknik Analisis Data

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang terkumpul. Pada tahap ini, dilakukan penghitungan nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi. Nilai minimum dan maksimum membantu menentukan rentang data dengan menampilkan batas bawah dan atas dari data yang ada, sehingga memberikan informasi mengenai variasi ekstrem dalam sampel. Mean atau rata-rata menggambarkan titik tengah data, yang berfungsi sebagai ukuran sentral dari distribusi data yang terkumpul. Sementara itu, standar deviasi menunjukkan seberapa jauh data tersebar dari nilai mean, yang menggambarkan derajat konsistensi atau variasi data di sekitar rata-rata tersebut. Hasil analisis statistik deskriptif ini kemudian disajikan dalam bentuk tabel, yang mempermudah pemahaman visual serta membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola dan karakteristik distribusi data secara lebih mendalam.

Dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan bukti empiris yang andal guna mendukung validitas

kesimpulan terkait variabel-variabel yang diteliti di *SD Celebes Islamic School* Belopa kabupaten Luwu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persepsi Guru terhadap Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SD *Celebes Islamic School* Belopa Kabupaten Luwu

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru, dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Kuesioner yang digunakan terdiri dari 24 item yang mencakup tiga gaya kepemimpinan utama: otoriter, demokratis dan *laissez-faire*. Responden penelitian ini adalah para guru di SD *Celebes Islamic School* yang menilai kepemimpinan kepala sekolah berdasarkan bagaimana mereka diarahkan, dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan diberikan kebebasan dalam mengelola kelas. Respon dari guru dikumpulkan dan diolah untuk memahami persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah dengan kinerja guru dalam berbagai aspek, seperti kepatuhan terhadap aturan, komunikasi terbuka, partisipasi dalam pengambilan keputusan dan dukungan saat menghadapi kesulitan. Hasil kuesioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan aplikasi SPSS, berikut hasil analisisnya:

Tabel 4.1

Hasil Analisis Deskriptif Kinerja Guru

Descriptive Statistics

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y1.1	4	5	4,56	,506
Y1.2	2	5	4,00	,734
Y1.3	1	5	2,19	1,210
Y1.4	2	5	4,04	,759
Y1.5	1	5	2,63	1,006
Y1.6	1	4	1,74	,764

Y1.7	1	4	1,74	,764
Y1.8	1	5	1,59	,971
Y1.9	2	5	4,11	,801
Y1.10	1	5	2,15	1,134
Y1.11	2	5	4,15	,770
Y1.12	1	5	4,04	,940
Y1.13	1	4	1,85	,949
Y1.14	1	4	2,15	,770
Y1.15	1	5	2,00	1,000
Y1.16	1	4	1,96	,759
Y1.17	1	5	3,33	1,074
Y1.18	1	5	3,33	1,074
Y1.19	1	5	3,15	1,167
Y1.20	1	5	3,07	1,174
Y1.21	1	5	2,00	,961
Y1.22	1	5	2,07	1,072
Y1.23	1	4	2,11	,751
Y1.24	1	5	1,93	,874
Valid N (listwise)				

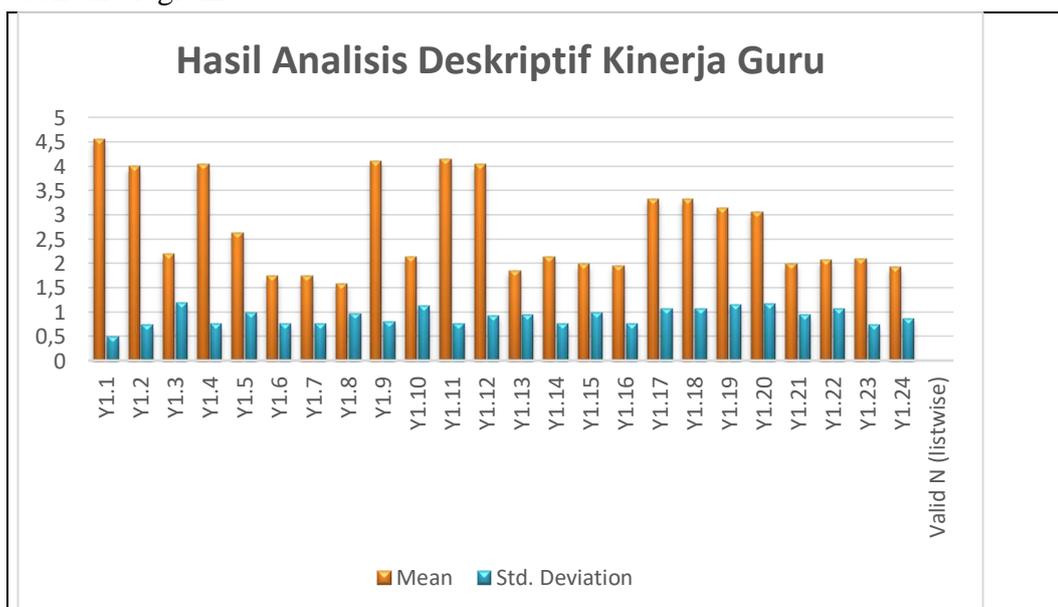
Hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini mengungkapkan persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di *SD Celebes Islamic School* Belopa. Temuan menunjukkan adanya perbedaan pengaruh yang signifikan antara gaya kepemimpinan otoriter, demokratis, dan *laissez-faire* terhadap aspek kinerja guru.

Pada gaya kepemimpinan otoriter, ditemukan bahwa rata-rata skor pada item arahan yang jelas (Y1.1) mencapai 4,56, yang menunjukkan bahwa guru merasa instruksi dari kepala sekolah disampaikan dengan jelas dan spesifik. Skor rata-rata 4,00 pada pemantauan kinerja (Y1.2) mengindikasikan pengawasan yang ketat terhadap standar pengajaran. Namun, gaya ini cenderung menghambat kreativitas guru, sebagaimana tercermin dari skor rendah pada aspek fleksibilitas dalam pengajaran (Y1.6), dengan rata-rata 1,74. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun efektif dalam memastikan kepatuhan, gaya otoriter membutuhkan pendekatan yang lebih fleksibel untuk mendukung inovasi.

Di sisi lain, gaya kepemimpinan demokratis menunjukkan hasil yang lebih positif dalam hal keterlibatan guru. Rata-rata skor sebesar 4,11 pada keterlibatan dalam pengambilan keputusan (Y1.9) dan 4,15 pada transparansi komunikasi (Y1.11) menandakan adanya partisipasi aktif dan keterbukaan informasi di lingkungan sekolah. Meski demikian, terdapat kekurangan pada pengakuan kontribusi guru, yang terlihat dari skor rata-rata 1,85 pada item Y1.13. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan apresiasi terhadap peran guru dalam proses pengambilan keputusan.

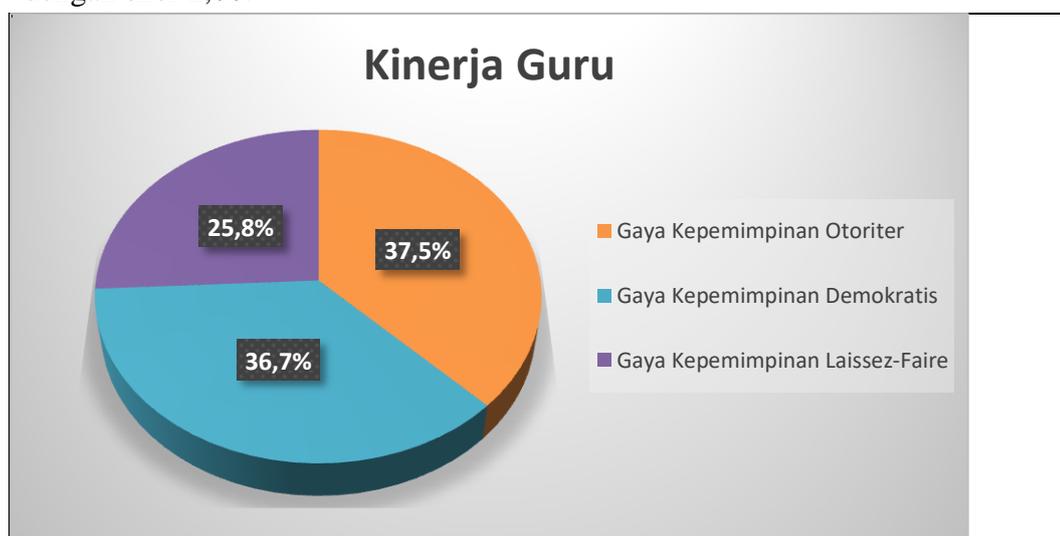
Gaya kepemimpinan *laissez-faire*, yang memberikan otonomi lebih besar kepada guru, memperlihatkan nilai rata-rata yang moderat pada aspek kebebasan dalam metode pengajaran, dengan skor 3,33 pada item Y1.17. Namun, gaya ini menunjukkan kelemahan dalam dukungan struktural dan bimbingan, sebagaimana tercermin dari skor rata-rata rendah sebesar 2,00 pada aspek dukungan saat menghadapi kesulitan (Y1.21).

Dari data yang telah disajikan diatas, berikut adalah penyajian dalam bentuk diagram:



Gambar 4.1 Hasil Analisis Deskriptif Kinerja Guru

Berdasarkan hasil analisis, persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah di *SD Celebes Islamic School* Belopa menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam pengaruh masing-masing gaya kepemimpinan terhadap kinerja guru. Gaya kepemimpinan otoriter berkontribusi sebesar **37,5%** terhadap kinerja guru, dengan skor rata-rata tinggi pada aspek arahan yang jelas 4,56 dan pemantauan kinerja 4,00. Namun, ada kelemahan pada fleksibilitas dalam pengajaran yang tercermin dengan skor rendah 1,74. Gaya kepemimpinan demokratis memberikan kontribusi sebesar **36,7%**, dengan skor rata-rata 4,11 pada keterlibatan dalam pengambilan keputusan dan 4,15 pada transparansi komunikasi, yang menunjukkan adanya partisipasi aktif dan keterbukaan informasi. Namun, ada kekurangan dalam pengakuan kontribusi guru, tercermin pada skor 1,85. Sementara itu, gaya kepemimpinan *laissez-faire* berkontribusi **25,8%**, dengan kebebasan dalam metode pengajaran yang cukup tinggi 3,33, namun menunjukkan kelemahan pada dukungan saat menghadapi kesulitan, dengan skor 2,00.



Gambar 4.2 Persentase Gaya Kepemimpinan dalam Mengembangkan Kinerja Guru

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa setiap gaya kepemimpinan memiliki keunggulan dan kekurangannya masing-masing. Gaya

kepemimpinan otoriter efektif dalam memastikan kepatuhan terhadap standar yang ketat, tetapi memerlukan fleksibilitas untuk mendukung inovasi. Gaya demokratis terbukti meningkatkan keterlibatan dan motivasi guru, meskipun perlu pengambilan keputusan yang lebih tegas. Gaya *laissez-faire* menawarkan kebebasan yang dapat mendorong inovasi, tetapi membutuhkan arahan dan dukungan yang lebih konsisten. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kombinasi elemen-elemen dari ketiga gaya kepemimpinan tersebut, jika diterapkan secara kontekstual dan adaptif oleh kepala sekolah, dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kinerja guru sesuai dengan kebutuhan spesifik situasi pendidikan.

2. Persepsi Guru terhadap Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pemenuhan Sarana dan Prasarana di SD *Celebes Islamic School* Belopa Kabupaten Luwu

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam pemenuhan sarana dan prasarana di sekolah, dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diberikan kepada guru dan orang tua siswa, dengan masing-masing kuesioner terdiri dari 24 item pernyataan terkait tiga jenis gaya kepemimpinan: otoriter, demokratis dan *laissez-faire*. Hasil kuesioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan aplikasi SPSS, berikut hasil analisisnya:

Tabel 4.2

Hasil Analisis Deskriptif Pemenuhan Sarana Prasarana

Descriptive Statistics				
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y2.1	1	5	4,32	,816
Y2.2	1	5	4,19	,742
Y2.3	1	5	4,18	,750
Y2.4	3	5	4,40	,631
Y2.5	1	5	2,03	,890

Y2.6	1	5	1,97	,835
Y2.7	1	5	1,82	,610
Y2.8	1	5	1,90	,747
Y2.9	2	5	4,26	,767
Y2.10	2	5	4,09	,799
Y2.11	2	5	4,28	,808
Y2.12	2	5	4,13	,760
Y2.13	1	4	1,91	,616
Y2.14	1	4	1,97	,742
Y2.15	1	4	1,74	,747
Y2.16	1	5	1,90	,792
Y2.17	1	5	3,83	,903
Y2.18	2	5	3,72	,918
Y2.19	2	5	3,72	,918
Y2.20	1	5	3,83	,903
Y2.21	1	4	1,95	,628
Y2.22	1	5	2,03	,804
Y2.23	1	5	2,01	,760
Y2.24	1	4	2,09	,820
Valid N (listwise)				

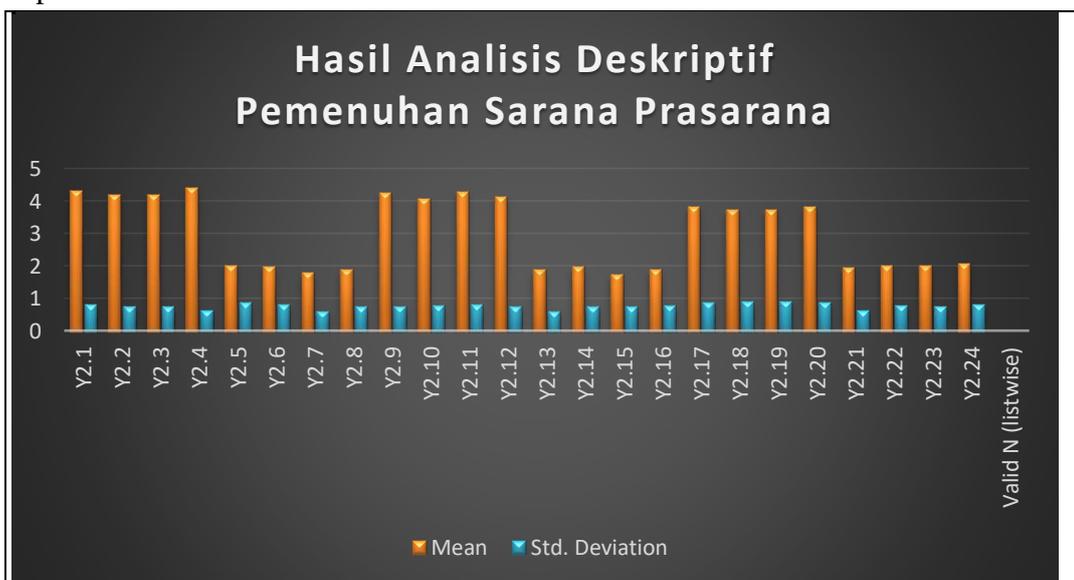
Hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini mengungkapkan persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam memenuhi sarana dan prasarana di *SD Celebes Islamic School* Belopa, Kabupaten Luwu. Temuan menunjukkan adanya dampak yang beragam dari gaya kepemimpinan otoriter, demokratis, dan *laissez-faire* terhadap pemenuhan sarana dan prasarana di sekolah.

Pada gaya kepemimpinan otoriter, rata-rata skor pada item ketersediaan sarana sesuai standar mencapai 4,32, menunjukkan bahwa kepala sekolah memastikan fasilitas yang memadai untuk kegiatan belajar mengajar. Selain itu, skor rata-rata 4,19 pada pengelolaan fasilitas mengindikasikan adanya pemeliharaan yang ketat untuk menjaga kondisi sarana. Namun, gaya ini memperlihatkan kekurangan dalam melibatkan staf dalam perencanaan, sebagaimana tercermin dari skor rendah sebesar 1,82 pada item perencanaan yang

melibatkan staf. Temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inklusif untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan.

Sebaliknya, gaya kepemimpinan demokratis menunjukkan hasil yang lebih positif dalam keterlibatan berbagai pihak. Rata-rata skor sebesar 4,26 pada keterlibatan guru dalam pengadaan sarana dan 4,28 pada transparansi dalam rencana pengadaan mengindikasikan komunikasi yang terbuka dan partisipasi aktif dari staf. Meski demikian, skor rata-rata 1,74 pada keterbukaan informasi menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan konsistensi komunikasi dalam evaluasi kebutuhan fasilitas.

Gaya kepemimpinan *laissez-faire*, yang memberikan otonomi lebih besar kepada staf, menunjukkan skor rata-rata yang moderat pada kebebasan untuk menentukan penggunaan sarana, dengan nilai 3,83 pada item. Namun, gaya ini menunjukkan kelemahan dalam koordinasi dan bimbingan, sebagaimana tercermin dari skor rata-rata rendah sebesar 1,95 pada aspek dukungan dalam pengelolaan fasilitas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun fleksibilitasnya mendukung inisiatif staf, kurangnya arahan dapat menghambat pengelolaan yang optimal.



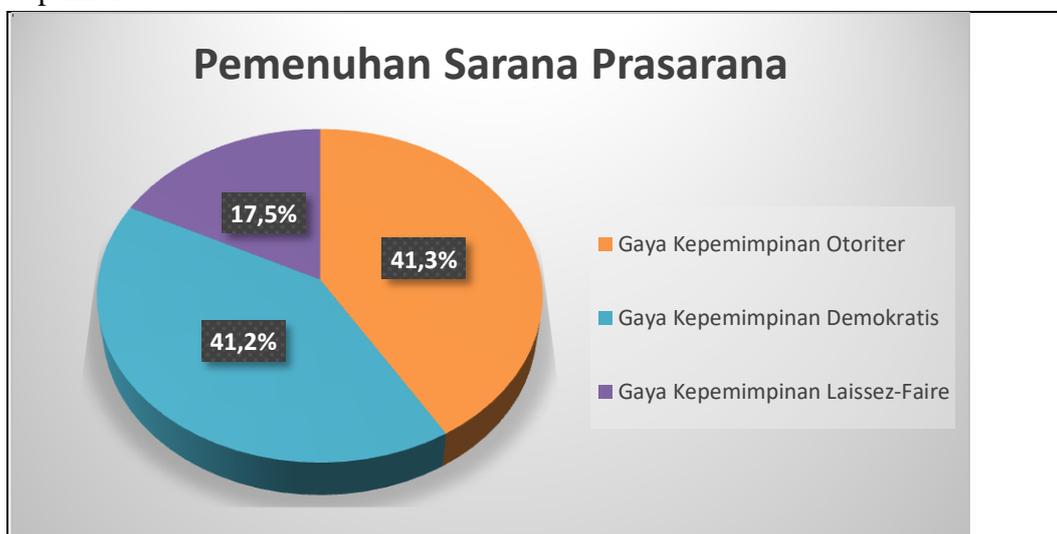
Gambar 4.3 Hasil Analisis Deskriptif Pemenuhan Sarana Prasarana

Berdasarkan hasil analisis, persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam pemenuhan sarana dan prasarana di *SD Celebes Islamic School* Belopa menunjukkan perbedaan kontribusi dari masing-masing gaya kepemimpinan. Gaya kepemimpinan otoriter memberikan kontribusi sebesar **41,3%**, dengan skor rata-rata yang tinggi pada ketersediaan sarana sesuai standar 4,32 dan pengelolaan fasilitas 4,19. Namun, gaya ini kurang melibatkan staf dalam perencanaan, yang tercermin dari skor 1,82 pada item perencanaan yang melibatkan staf. Meskipun efektif dalam memastikan ketersediaan dan pemeliharaan fasilitas, gaya otoriter perlu meningkatkan partisipasi staf dalam perencanaan untuk mengoptimalkan pengelolaan.

Gaya kepemimpinan demokratis memberikan kontribusi **41,2%** dalam pemenuhan sarana dan prasarana. Gaya ini menunjukkan hasil yang positif pada keterlibatan guru dalam pengadaan sarana 4,26 dan transparansi dalam rencana pengadaan 4,28. Namun, ada kekurangan dalam keterbukaan informasi, tercermin dari skor 1,74 pada item keterbukaan informasi, yang menunjukkan perlunya konsistensi komunikasi dalam evaluasi kebutuhan fasilitas. Meskipun demikian, gaya ini memperlihatkan partisipasi aktif dari berbagai pihak dan komunikasi yang terbuka, yang berdampak positif pada pemenuhan sarana dan prasarana.

Sementara itu, gaya kepemimpinan *laissez-faire* berkontribusi **17,5%** terhadap pemenuhan sarana dan prasarana. Gaya ini memberikan kebebasan kepada staf untuk menentukan penggunaan sarana, dengan skor 3,83 pada item kebebasan dalam penggunaan sarana. Namun, gaya ini menunjukkan kelemahan dalam dukungan dan koordinasi, tercermin pada skor 1,95 pada item dukungan dalam pengelolaan fasilitas. Meskipun gaya *laissez-faire* memungkinkan inisiatif

staf, kurangnya arahan dan bimbingan dapat menghambat pengelolaan yang optimal.



Gambar 4.4 Persentase Gaya Kepemimpinan dalam Pemenuhan Sarana Prasarana

Secara keseluruhan, meskipun ketiga gaya kepemimpinan memberikan kontribusi yang berbeda, gaya kepemimpinan otoriter dan demokratis memiliki pengaruh yang lebih besar dalam pemenuhan sarana dan prasarana, masing-masing memberikan kontribusi sekitar 41%, sementara gaya laissez-faire berkontribusi lebih kecil dengan kontribusi 17,5%. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana dapat ditingkatkan melalui kombinasi elemen-elemen dari ketiga gaya kepemimpinan ini, jika diterapkan secara situasional sesuai dengan kebutuhan situasi di sekolah.

3. Persepsi Guru terhadap Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum di SD *Celebes Islamic School* Belopa Kabupaten Luwu

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi kurikulum, menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Kuesioner yang digunakan terdiri dari 12 item yang mencakup tiga gaya kepemimpinan utama: otoriter, demokratis,

dan *laissez-faire*. Responden penelitian ini adalah para guru di SD *Celebes Islamic School* yang menilai kepemimpinan kepala sekolah berdasarkan pengawasan dan arahan yang diberikan, keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan, serta kebebasan dalam melaksanakan kurikulum. Respon dari para guru dikumpulkan dan diolah untuk memahami hubungan antara gaya kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah dengan efektivitas implementasi kurikulum dalam berbagai aspek, seperti keseragaman dalam pengajaran, inovasi dalam metode pembelajaran, keterlibatan guru dan dukungan kepala sekolah dalam menghadapi tantangan. Hasil kuesioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan aplikasi SPSS, berikut hasil analisisnya:

Tabel 4.3
Hasil Analisis Deskriptif Implementasi Kurikulum

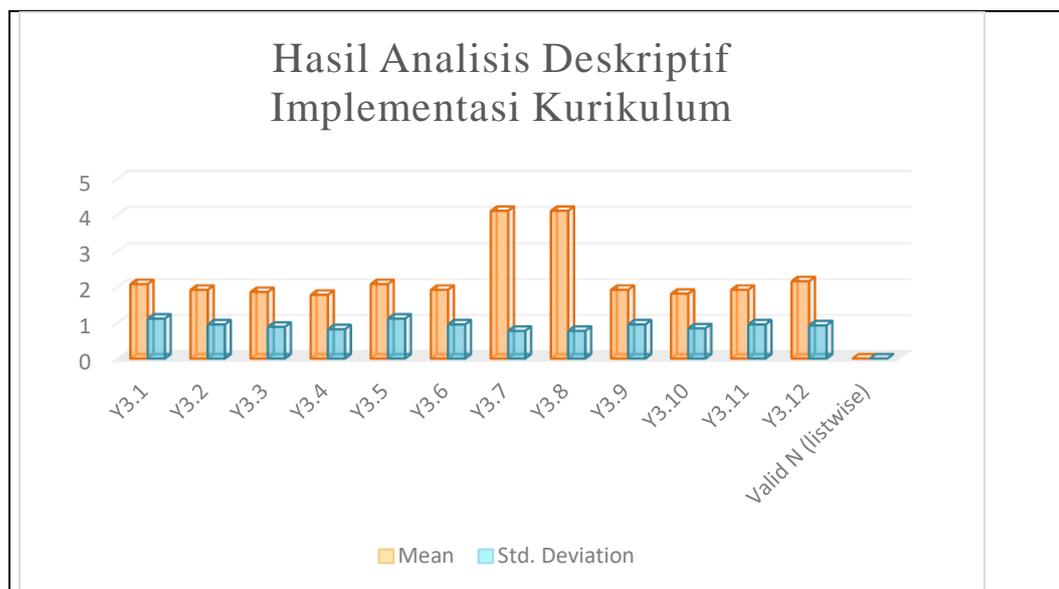
Descriptive Statistics				
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y3.1	1	5	2,08	1,115
Y3.2	1	4	1,92	,954
Y3.3	1	4	1,86	,887
Y3.4	1	4	1,78	,821
Y3.5	1	5	2,08	1,115
Y3.6	1	5	1,92	,954
Y3.7	2	5	4,11	,774
Y3.8	2	5	4,11	,774
Y3.9	1	4	1,92	,954
Y3.10	1	4	1,81	,845
Y3.11	1	4	1,92	,954
Y3.12	1	4	2,16	,928
Valid N (listwise)				

Hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini mengungkapkan persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi kurikulum di SD *Celebes Islamic School* Belopa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan otoriter, demokratis, dan *laissez-faire* memiliki pengaruh yang beragam terhadap efektivitas pelaksanaan kurikulum di sekolah tersebut.

Pada gaya kepemimpinan otoriter, rata-rata skor pada indikator Y3.1, yang menilai arahan yang tegas dalam pelaksanaan kurikulum, mencapai 2,08, menunjukkan bahwa kepala sekolah memberikan panduan yang jelas dalam proses pengajaran. Selain itu, rata-rata skor sebesar 1,92 pada indikator Y3.2 terkait pemantauan pelaksanaan kurikulum menunjukkan bahwa kepala sekolah aktif mengontrol standar pengajaran. Namun, gaya ini cenderung mengurangi kreativitas guru, sebagaimana tercermin dari skor rendah pada indikator Y3.3 (rata-rata 1,86), menunjukkan bahwa keterlibatan kepala sekolah yang terlalu tinggi menghambat inovasi dalam pengajaran.

Sebaliknya, gaya kepemimpinan demokratis menunjukkan hasil yang lebih positif dalam melibatkan guru. Rata-rata skor sebesar 2,08 pada indikator Y3.5 terkait partisipasi guru dalam perencanaan kurikulum, serta 1,92 pada indikator Y3.6 tentang transparansi komunikasi, menegaskan bahwa guru merasa dilibatkan dan terdapat keterbukaan informasi. Namun, beberapa kekurangan terlihat pada indikator Y3.7 dan Y3.8, dengan skor tinggi sebesar 4,11, menunjukkan bahwa sebagian guru merasa masih kurang terlibat dalam keputusan penting terkait pelaksanaan kurikulum.

Gaya kepemimpinan *laissez-faire*, yang memberikan kebebasan lebih besar kepada guru, menunjukkan skor rata-rata moderat sebesar 1,92 pada indikator Y3.9 yang menilai kebebasan metode pengajaran. Namun, kelemahan dalam dukungan struktural terlihat pada skor rata-rata 1,81 pada indikator Y3.10, dan ketidakpastian dalam pemantauan kurikulum tercermin dari skor 2,16 pada indikator Y3.12, menegaskan kurangnya arahan yang jelas dari kepala sekolah.

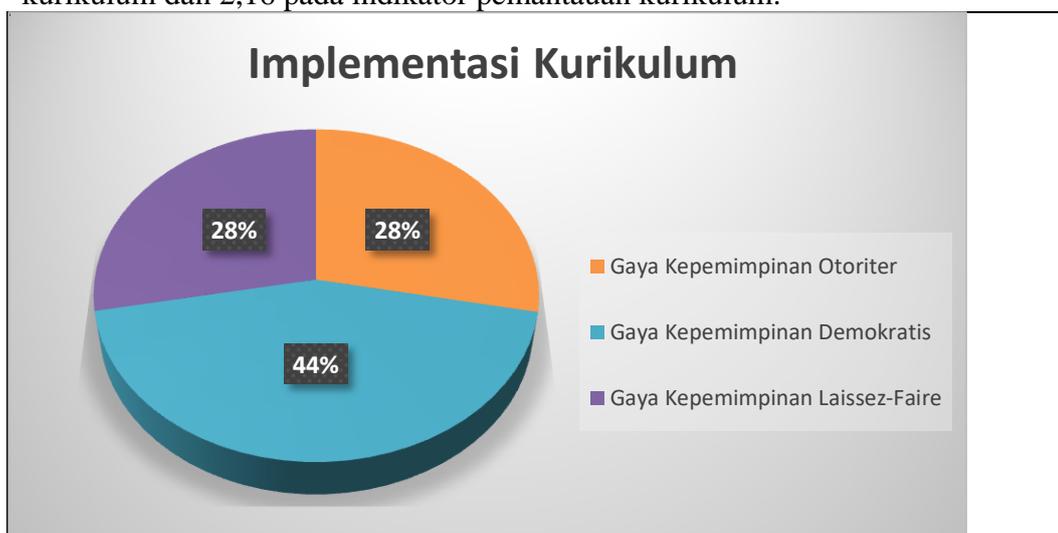


Gambar 4.5 Hasil Analisis Deskriptif Implementasi Kurikulum

Berdasarkan hasil analisis, persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi kurikulum di *SD Celebes Islamic School* Belopa menunjukkan perbedaan kontribusi dari masing-masing gaya. Gaya kepemimpinan otoriter memberikan kontribusi sebesar **28,1%**. Meskipun gaya ini efektif dalam memberikan arahan yang jelas dan memantau pelaksanaan kurikulum, dengan skor rata-rata 2,08 pada indikator arahan yang tegas dan 1,92 pada indikator pemantauan pelaksanaan kurikulum, gaya otoriter cenderung mengurangi kreativitas dan inovasi dalam pengajaran. Hal ini terlihat dari skor rendah 1,86 pada indikator yang mengukur keterlibatan kepala sekolah dalam inovasi pengajaran.

Gaya kepemimpinan demokratis memberikan kontribusi terbesar, yakni **43,9%**. Gaya ini terbukti meningkatkan keterlibatan dan komunikasi antara kepala sekolah dan guru, dengan skor rata-rata 2,08 pada indikator partisipasi guru dalam perencanaan kurikulum dan 1,92 pada indikator transparansi komunikasi. Transparansi dalam komunikasi dan pengambilan keputusan yang melibatkan guru sangat membantu menciptakan suasana kerja yang positif. Meskipun demikian, beberapa guru masih merasa kurang terlibat dalam beberapa keputusan penting terkait kurikulum, yang tercermin dari skor 4,11 pada indikator keterlibatan dalam keputusan.

Gaya kepemimpinan laissez-faire memberikan kontribusi sebesar **28,0%**. Gaya ini memberikan kebebasan lebih besar kepada guru untuk menentukan metode pengajaran dan memberikan ruang untuk kreativitas, tercermin pada skor rata-rata 1,92 pada indikator kebebasan metode pengajaran. Namun, gaya ini juga menunjukkan kelemahan dalam hal dukungan struktural dan pemantauan kurikulum, dengan skor rendah 1,81 pada indikator dukungan dalam pengelolaan kurikulum dan 2,16 pada indikator pemantauan kurikulum.



Gambar 4.6 Persentase Gaya Kepemimpinan dalam Implementasi Kurikulum

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap gaya kepemimpinan memiliki dampak yang berbeda terhadap implementasi kurikulum. Gaya kepemimpinan otoriter efektif dalam memastikan kepatuhan terhadap standar kurikulum, namun memerlukan fleksibilitas untuk mendorong inovasi. Gaya demokratis meningkatkan keterlibatan dan motivasi guru dalam pengembangan kurikulum, tetapi membutuhkan ketegasan dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, gaya laissez-faire menawarkan kebebasan yang mendorong kreativitas, tetapi membutuhkan bimbingan yang lebih terstruktur agar pelaksanaan kurikulum berjalan optimal. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kombinasi elemen-elemen dari ketiga gaya kepemimpinan dapat menghasilkan dampak positif yang signifikan terhadap keberhasilan implementasi kurikulum, terutama jika diterapkan secara adaptif sesuai kebutuhan situasional dalam konteks pendidikan.

4. Persepsi Guru terhadap Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Proses Belajar Mengajar di SD *Celebes Islamic School* Belopa kabupaten Luwu

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam proses belajar mengajar, menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Kuesioner yang digunakan terdiri dari 24 item yang mencakup tiga gaya kepemimpinan utama: otoriter, demokratis, dan laissez-faire. Responden penelitian ini adalah para guru di *Celebes Islamic School* yang menilai kepemimpinan kepala sekolah berdasarkan arahan yang diberikan, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, serta kebebasan yang diberikan dalam memilih metode pengajaran. Respon dari guru dikumpulkan dan diolah untuk memahami hubungan antara gaya kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah dengan kualitas proses belajar mengajar, mencakup aspek-aspek seperti kepatuhan terhadap standar pengajaran, inovasi dalam metode pengajaran, komunikasi, dan otonomi dalam pelaksanaan pembelajaran. Hasil kuesioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan aplikasi SPSS, berikut hasil analisisnya:

Tabel 4.4

Hasil Analisis Deskriptif Proses Belajar Mengajar

Descriptive Statistics				
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y4.1	1	5	3,95	,880
Y4.2	1	4	2,03	1,013
Y4.3	1	4	1,92	,954
Y4.4	2	5	3,68	,915
Y4.5	1	4	1,92	,862
Y4.6	1	4	1,97	,957
Y4.7	1	4	2,00	,882
Y4.8	1	4	1,86	,887
Y4.9	1	4	2,03	1,013
Y4.10	1	5	1,97	1,118
Y4.11	1	5	2,11	1,100
Y4.12	1	4	1,92	,954
Y4.13	1	5	1,92	1,064

Y4.14	1	4	1,81	,938
Y4.15	1	4	1,86	,822
Y4.16	1	5	1,86	,976
Y4.17	1	5	1,95	1,026
Y4.18	1	5	1,92	1,038
Y4.19	1	5	3,76	1,116
Y4.20	1	4	2,03	1,013
Y4.21	1	5	1,81	,877
Y4.22	1	4	1,86	,713
Y4.23	1	4	1,92	,829
Y4.24	1	5	2,05	1,053
Valid N (listwise)				

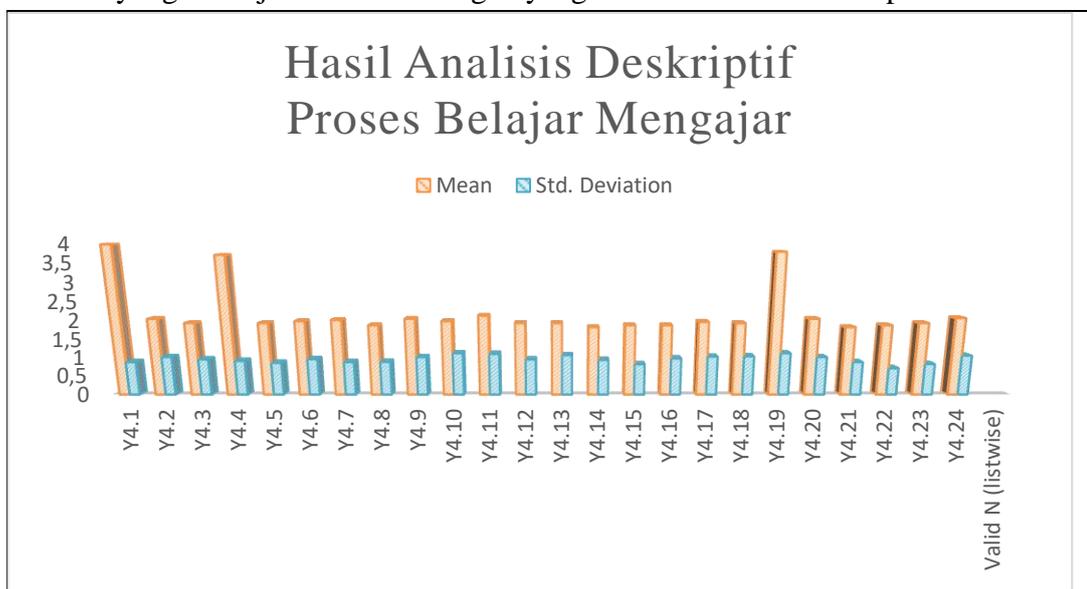
Hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini mengungkapkan persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam proses belajar mengajar di SD *Celebes Islamic School* Belopa, Kabupaten Luwu. Temuan penelitian menunjukkan adanya variasi pandangan di kalangan guru terhadap pengaruh gaya kepemimpinan otoriter, demokratis, dan *laissez-faire* terhadap efektivitas pelaksanaan pengajaran.

Pada gaya kepemimpinan otoriter, guru merasakan kepala sekolah memberikan arahan yang rinci dan pengawasan yang ketat. Hal ini tercermin dari rata-rata skor sebesar 3,95 pada indikator instruksi yang jelas (Y4.1) dan 3,68 pada indikator arahan yang konsisten (Y4.4). Meskipun demikian, gaya kepemimpinan ini dinilai membatasi kreativitas guru dalam pengajaran, sebagaimana tercermin dari skor rendah sebesar 1,92 pada indikator fleksibilitas metode pengajaran (Y4.5). Persepsi ini menunjukkan bahwa meskipun efektif dalam menjaga standar pengajaran, pendekatan otoriter kurang mendukung inovasi.

Sebaliknya, gaya kepemimpinan demokratis menunjukkan persepsi yang lebih positif dari guru, terutama dalam hal keterlibatan dan transparansi komunikasi. Rata-rata skor sebesar 2,03 pada indikator keterlibatan dalam

pengambilan keputusan (Y4.9) dan 2,11 pada indikator transparansi komunikasi (Y4.11) menunjukkan adanya usaha kepala sekolah untuk melibatkan guru dalam pengambilan keputusan terkait proses belajar mengajar. Namun, kekurangan pada gaya ini terlihat dari rata-rata skor 1,92 pada indikator pengakuan kontribusi guru (Y4.13), yang menunjukkan bahwa sebagian guru merasa peran dan kontribusinya kurang dihargai.

Pada gaya kepemimpinan *laissez-faire*, guru merasakan tingkat kebebasan yang lebih tinggi dalam menentukan metode pengajaran, sebagaimana tercermin dari rata-rata skor 3,76 pada indikator kebebasan dalam metode pengajaran (Y4.19). Namun, gaya ini menunjukkan kelemahan pada aspek dukungan dan panduan kepala sekolah. Rata-rata skor sebesar 2,05 pada indikator dukungan terhadap penyesuaian materi (Y4.24) menunjukkan adanya kebutuhan guru akan arahan yang lebih jelas dan bimbingan yang lebih konsisten dari kepala sekolah.



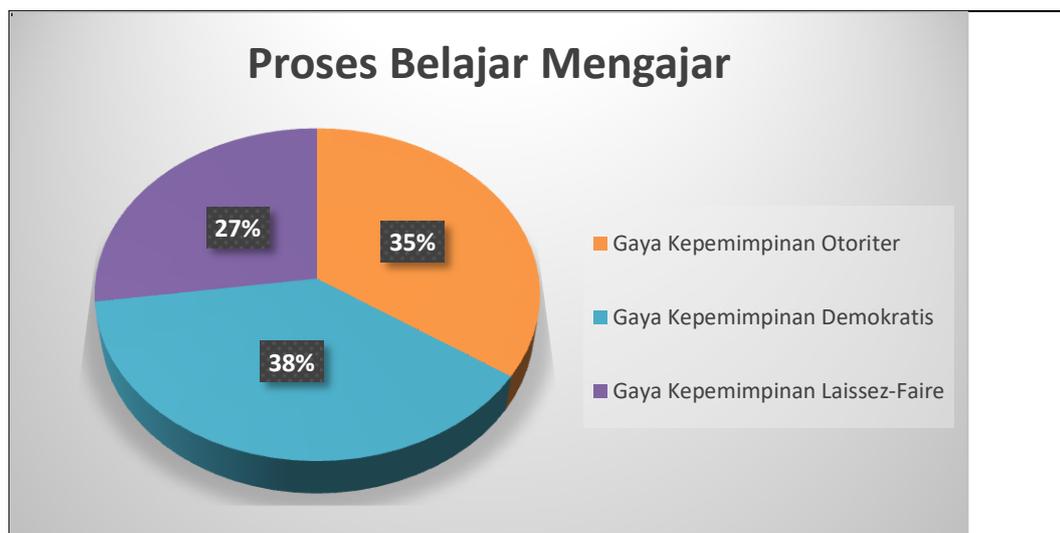
Gambar 4.7 Hasil Analisis Deskriptif Proses Belajar Mengajar

Berdasarkan hasil analisis, persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam proses belajar mengajar di *SD Celebes Islamic School* Belopa menunjukkan perbedaan kontribusi dari masing-masing gaya. Gaya

kepemimpinan otoriter memberikan kontribusi sebesar **34,5%**. Gaya ini efektif dalam memberikan arahan yang jelas dan pengawasan yang konsisten terhadap pengajaran, seperti yang terlihat pada skor rata-rata 3,95 pada indikator instruksi yang jelas dan 3,68 pada indikator arahan yang konsisten. Namun, gaya otoriter cenderung mengurangi kreativitas guru dalam memilih metode pengajaran, dengan skor rendah 1,92 pada indikator fleksibilitas metode pengajaran. Meskipun efektif dalam menjaga standar pengajaran, gaya ini perlu lebih banyak memberikan ruang bagi inovasi dalam proses pembelajaran.

Gaya kepemimpinan demokratis memberikan kontribusi terbesar, yaitu **38,3%**. Gaya ini terbukti meningkatkan keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan dan transparansi komunikasi antara kepala sekolah dan guru. Hal ini tercermin pada skor rata-rata 2,03 pada indikator keterlibatan dalam pengambilan keputusan dan 2,11 pada indikator transparansi komunikasi. Meskipun demikian, beberapa guru merasa kurang dihargai atas kontribusinya dalam pengajaran, dengan skor 1,92 pada indikator pengakuan kontribusi guru, yang menunjukkan bahwa kepala sekolah perlu memberikan lebih banyak apresiasi terhadap peran guru.

Gaya kepemimpinan *laissez-faire* memberikan kontribusi sebesar **27,2%**. Gaya ini memberikan kebebasan yang lebih besar kepada guru dalam menentukan metode pengajaran, yang terlihat dari skor rata-rata 3,76 pada indikator kebebasan dalam metode pengajaran. Namun, gaya ini juga menunjukkan kelemahan dalam hal dukungan struktural, seperti yang tercermin pada skor 2,05 pada indikator dukungan terhadap penyesuaian materi. Kekurangan dalam dukungan dan pemantauan kurikulum ini dapat mengurangi efektivitas pengajaran secara keseluruhan.



Gambar 4.8 Persentase Gaya Kepemimpinan dalam Proses Belajar Mengajar

Secara keseluruhan, persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah mengindikasikan bahwa setiap gaya memiliki dampak yang berbeda terhadap proses belajar mengajar. Gaya kepemimpinan otoriter dipandang efektif dalam memastikan kepatuhan terhadap standar pengajaran, tetapi membutuhkan fleksibilitas untuk mendorong inovasi. Gaya demokratis mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi guru, tetapi memerlukan apresiasi yang lebih besar terhadap kontribusi guru serta ketegasan dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, gaya *laissez-faire* memberikan kebebasan yang mendorong inovasi, tetapi membutuhkan dukungan struktural yang lebih kuat untuk menjaga kualitas pengajaran. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kombinasi elemen-elemen dari ketiga gaya kepemimpinan tersebut, jika diterapkan secara adaptif dan sesuai konteks, dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap efektivitas proses belajar mengajar di SD *Celebes Islamic School* Belopa.

B. Pembahasan

1. Persepsi Guru terhadap Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SD *Celebes Islamic School* Belopa kabupaten Luwu

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru, di SD *Celebes Islamic School* Belopa kabupaten Luwu, menjadi salah satu indikator utama mutu pendidikan. Penelitian ini mengacu pada teori Kurt Lewin yang mengidentifikasi tiga gaya kepemimpinan utama otoriter, demokratis, dan *laissez-faire* dan menghubungkannya dengan upaya peningkatan kinerja guru. Temuan ini sejalan dengan pandangan Fred Luthans, yang menekankan bahwa kepemimpinan mencakup berbagai proses yang kompleks, termasuk kemampuan untuk memengaruhi dan mengarahkan perilaku khusus, yang berdampak langsung pada efektivitas organisasi pendidikan.¹

George R. Terry² menegaskan bahwa peran pemimpin sangat penting dalam mencapai tujuan organisasi, yang sesuai dengan bagaimana kepala sekolah dapat mempengaruhi kinerja guru melalui penerapan berbagai gaya kepemimpinan. Selain itu, Gibson et al.³ dalam bukunya *Organizations: Behavior, Structure, Processes*, menjelaskan bahwa persepsi adalah cara seseorang menerima, menafsirkan, dan memahami rangsangan atau informasi dari lingkungannya. Persepsi guru mencerminkan bagaimana mereka memaknai interaksi, kebijakan, dan situasi di lingkungan kerja mereka. Robbins dan Judge⁴ juga menyatakan bahwa persepsi dalam organisasi sangat menentukan bagaimana

¹Fred Luthans, *Perilaku Organisasi*, 10th edn (Penerbit Andi, 2006).

²George Robert Terry, *Principles of Management* (R.D Irwin, 1958).

³J. L. Gibson, J. M. Ivancevich, and J. H. Donnelly, *Organizations: Behavior, Structure, Processes*, 10th edn (McGraw-Hill, 2000).

⁴S. P. Robbins and T. A. Judge, *Organizational Behavior*, 15th edn (Pearson Education, 2013).

individu merespons situasi dan kebijakan yang diterapkan. Persepsi guru terhadap kepala sekolah sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi, kejelasan arahan, dan sejauh mana mereka dilibatkan dalam pengambilan keputusan, yang pada akhirnya memengaruhi motivasi dan kontribusi mereka terhadap tujuan pendidikan.

Masrum⁵ menambahkan bahwa kinerja guru mencakup keberhasilan dalam menjalankan tugas pendidikan dengan menerapkan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional secara efektif untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Hal ini memberikan dampak positif bagi siswa, yang terlihat dalam keterampilan mengajar, keteladanan, hubungan baik dengan komunitas sekolah, serta upaya pengembangan diri yang berkelanjutan.

Pada penelitian ini, gaya kepemimpinan otoriter kepala sekolah terbukti efektif dalam meningkatkan kepatuhan guru terhadap aturan dan standar sekolah melalui instruksi yang tegas dan pengawasan yang ketat. Hal ini sesuai dengan teori Kurt Lewin, yang mengindikasikan bahwa gaya otoriter dapat meningkatkan efisiensi dalam jangka pendek melalui arahan yang terstruktur, meskipun ada risiko penurunan kreativitas guru.⁶ Gaya otoriter ini mampu menjaga kinerja guru sesuai dengan standar, tetapi kurang melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan. Suparno dan Sudarman Danim juga menyoroti bahwa kepemimpinan yang efektif harus memiliki dedikasi yang kuat dalam mengarahkan bawahan menuju pencapaian tujuan organisasi.⁷

⁵M Masrum, *Kinerja Guru Profesional* (Eureka, 2021).

⁶Kurt Lewin, Ronald Lippitt, and Ralph K. White, 'Patterns of Aggressive Behavior in Experimentally Created "Social Climates"', *The Journal of Social Psychology*, 10.2 (1939), pp. 269–99, doi:10.1080/00224545.1939.9713366.

⁷S Danim and Suparno, *Manajemen Dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah : Visi Dan Strategi Sukses Era Teknologi, Situasi Krisis, Dan Internasional Pendidikan* (PT. Rineka Cipta, 2011).

Sebaliknya, penerapan gaya kepemimpinan demokratis di sekolah ini menunjukkan dampak positif dalam mendorong keterlibatan aktif guru dalam proses pengambilan keputusan. Kepala sekolah yang mengadopsi pendekatan demokratis cenderung menciptakan lingkungan kerja yang inklusif, yang sejalan dengan pandangan Peter G. Northouse mengenai pentingnya komunikasi dua arah dan partisipasi dalam kepemimpinan.⁸ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya demokratis memiliki pengaruh terbesar terhadap motivasi dan keterlibatan guru, yang berdampak positif pada kualitas pengajaran di kelas.

Sementara itu, gaya kepemimpinan *laissez-faire*, yang menurut Kurt Lewin memberikan kebebasan penuh kepada guru, memungkinkan fleksibilitas dalam metode pengajaran dan pengelolaan kelas.⁹ Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa kurangnya arahan dari kepala sekolah dalam gaya ini dapat menimbulkan kebingungan dalam pengambilan keputusan yang lebih kompleks. Fred Luthans menggarisbawahi bahwa kombinasi dari berbagai gaya kepemimpinan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih efektif jika diterapkan dengan adaptasi sesuai kebutuhan situasi sekolah.¹⁰

Implikasi dari hasil penelitian ini terhadap mutu pendidikan menegaskan bahwa gaya kepemimpinan yang adaptif lebih efektif dalam meningkatkan kinerja guru. Dielfi Mariana menyatakan bahwa kepemimpinan yang efektif memerlukan keseimbangan antara memberikan arahan yang jelas dan membangun kolaborasi di lingkungan pendidikan.¹¹ Gaya kepemimpinan otoriter mampu memastikan standar pengajaran dipenuhi, sementara gaya demokratis memperkuat rasa

⁸P. G. Northouse, *Leadership: Theory and Practice*, (Sage Publications, 2021).

⁹Lewin, Lippitt, and White.

¹⁰Luthans.

¹¹Dielfi Mariana, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Efektivitas Sekolah Penggerak dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5.20, (2021): pp. 10228–33.

kepemilikan guru terhadap proses pendidikan. Gaya *laissez-faire* memberikan ruang bagi inovasi dalam metode pengajaran, tetapi memerlukan arahan yang lebih jelas dari kepala sekolah untuk memastikan standar kinerja tetap terjaga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa kombinasi dari gaya kepemimpinan otoriter, demokratis, dan *laissez-faire*, jika diterapkan dengan mempertimbangkan konteks dan kebutuhan spesifik, dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang optimal. Dengan demikian, kepala sekolah perlu menyesuaikan pendekatan kepemimpinan mereka sesuai dengan dinamika yang ada di sekolah dan kemampuan guru dalam beradaptasi, sehingga peningkatan kinerja guru dapat dicapai secara efektif dan berdampak positif pada mutu pendidikan yang diharapkan.

2. Persepsi Guru terhadap Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pemenuhan Sarana dan Prasarana di SD *Celebes Islamic School* Belopa kabupaten Luwu

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah di SD *Celebes Islamic School* Belopa kabupaten Luwu, berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan, terutama dalam pemenuhan sarana prasarana. Penelitian ini mengacu pada teori Kurt Lewin yang mengidentifikasi tiga gaya kepemimpinan utama yaitu otoriter, demokratis dan *laissez-faire* serta menghubungkannya dengan upaya pemenuhan sarana dan prasarana di sekolah. Temuan ini selaras dengan pandangan Fred Luthans, yang menekankan bahwa kepemimpinan mencakup serangkaian proses yang kompleks, termasuk perilaku khusus dan kemampuan untuk memengaruhi, yang mempengaruhi keberhasilan organisasi pendidikan.¹²

¹²Luthans.

Selanjutnya, George R. Terry juga menggarisbawahi pentingnya peran pemimpin dalam mencapai tujuan organisasi, yang sesuai dengan bagaimana kepala sekolah dapat memengaruhi pemenuhan sarana prasarana melalui penerapan gaya kepemimpinan yang berbeda.¹³ Selain itu, Barnawi dan M. Arifin¹⁴ melihat sarana dan prasarana sebagai elemen penting untuk mendukung proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan, di mana pengelolaan yang baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mengoptimalkan potensi siswa dan kinerja guru. Menurutnya, sarana dan prasarana pendidikan bukan hanya fasilitas fisik, tetapi merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang memerlukan perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, dan evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian, pengelolaan sarana dan prasarana yang efektif sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta memenuhi kebutuhan belajar sesuai standar yang ditetapkan.

Pada penelitian ini, gaya kepemimpinan otoriter kepala sekolah terbukti efektif dalam memastikan ketersediaan dan kualitas fasilitas sekolah melalui pengawasan yang ketat dan instruksi yang jelas. Hal ini sesuai dengan teori Kurt Lewin, yang menyatakan bahwa gaya otoriter dapat menciptakan efisiensi dalam jangka pendek dengan memberikan arahan yang terstruktur, meskipun gaya ini dapat mengurangi inisiatif dan kreativitas staf.¹⁵ Penelitian ini menunjukkan bahwa gaya otoriter mendukung pemenuhan fasilitas yang sesuai dengan standar, tetapi kurang memperhatikan aspek partisipatif dalam pengelolaan jangka panjang. Pandangan ini diperkuat oleh Suparno dan Sudarman Danim, yang

¹³Terry.

¹⁴Barnawi and M. Arifin, *Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah* (Ar-Ruzz Media, 2012).

¹⁵Lewin, Lippitt, and White.

menyatakan bahwa kepemimpinan memerlukan dedikasi yang jelas untuk memastikan kesuksesan dalam pengelolaan pendidikan.¹⁶

Di sisi lain, penerapan gaya kepemimpinan demokratis di sekolah ini menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan keterlibatan guru dan orang tua dalam pengelolaan fasilitas. Kepala sekolah yang mengadopsi pendekatan demokratis cenderung melibatkan banyak pihak dalam pengambilan keputusan terkait sarana prasarana, yang menurut Peter G. Northouse menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif dan meningkatkan kualitas pengelolaan.¹⁷ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya demokratis memberikan kontribusi terbesar terhadap kualitas fasilitas, melalui partisipasi aktif dalam perencanaan dan pemeliharaan sarana sekolah.

Sementara itu, gaya kepemimpinan *laissez-faire* yang menurut Kurt Lewin memberikan kebebasan penuh kepada staf, memungkinkan fleksibilitas dalam pengelolaan fasilitas.¹⁸ Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa kurangnya arahan dan dukungan dari kepala sekolah dalam gaya ini dapat menimbulkan ketidakpastian dalam manajemen fasilitas, terutama jika staf memerlukan bimbingan yang lebih jelas. Fred Luthans menekankan bahwa kombinasi dari berbagai gaya kepemimpinan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih efektif jika diterapkan secara adaptif sesuai dengan kebutuhan sekolah.¹⁹

Implikasi dari hasil penelitian ini terhadap mutu pendidikan menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang adaptif lebih efektif dalam pemenuhan sarana prasarana. Dielfi Mariana menyatakan bahwa proses kepemimpinan yang efektif harus mampu memberikan arahan yang jelas sekaligus membuka ruang untuk

¹⁶Danim and Suparno.

¹⁷P. G. Northouse, *Leadership: Theory and Practice*, (Sage Publications, 2021).

¹⁸Lewin, Lippitt, and White.

¹⁹Luthans.

kolaborasi dalam organisasi pendidikan.²⁰ Gaya kepemimpinan otoriter efektif dalam memastikan standar fasilitas, sementara gaya demokratis memperkuat partisipasi dalam pengelolaan. Gaya *laissez-faire* mendukung fleksibilitas dalam pengelolaan sarana, tetapi memerlukan panduan yang lebih jelas dari kepala sekolah untuk memastikan kualitas fasilitas tetap terjaga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa kombinasi dari gaya kepemimpinan otoriter, demokratis, dan *laissez-faire*, jika diterapkan secara kontekstual dan adaptif, dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang optimal. Dengan demikian, kepala sekolah perlu menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan kondisi dan kebutuhan spesifik di sekolah, serta mempertimbangkan kapasitas staf dalam mengelola fasilitas untuk memastikan pemenuhan sarana dan prasarana berjalan efektif dan mendukung standar mutu pendidikan yang diharapkan.

3. Persepsi Guru terhadap Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum di SD *Celebes Islamic School* Belopa kabupaten Luwu

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah di SD *Celebes Islamic School* Belopa kabupaten Luwu, berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan, terutama dalam implementasi kurikulum. Penelitian ini mengacu pada teori Kurt Lewin yang mengidentifikasi tiga gaya kepemimpinan utama yaitu otoriter, demokratis, dan *laissez-faire* serta menghubungkannya dengan dinamika penerapan kurikulum di lingkungan sekolah. Temuan ini selaras dengan pandangan Fred Luthans, yang menekankan

²⁰Dielfi Mariana, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Efektivitas Sekolah Penggerak dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5.20, (2021): pp. 10228–33.

bahwa kepemimpinan mencakup proses kompleks yang melibatkan perilaku spesifik dan kemampuan untuk mempengaruhi, yang berdampak pada keberhasilan organisasi pendidikan.²¹

Selanjutnya, George R. Terry menekankan pentingnya pengaruh pemimpin dalam mencapai tujuan, sejalan dengan peran kepala sekolah yang dapat memengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum melalui penerapan gaya kepemimpinan yang tepat.²² Sementara itu, Ralph Tyler²³ memandang implementasi kurikulum sebagai proses penting untuk memastikan tujuan pendidikan tercapai melalui pengalaman belajar yang terstruktur. Menurutnya, keterlibatan aktif guru yang memahami tujuan kurikulum memungkinkan pemilihan metode dan pengalaman belajar yang relevan bagi siswa. Keselarasan antara tujuan, pengalaman belajar, dan evaluasi juga menjadi kunci, di mana evaluasi yang tepat menunjukkan keberhasilan implementasi dan menjadi dasar penyempurnaan kurikulum. Maka dari itu, baik pengaruh kepemimpinan maupun keterlibatan guru dalam implementasi kurikulum merupakan bagian dari proses dinamis yang harus menyesuaikan kebutuhan siswa dan kondisi pendidikan untuk mencapai hasil yang optimal.

Pada penelitian ini, gaya kepemimpinan otoriter kepala sekolah terbukti efektif dalam menjaga keseragaman penerapan kurikulum melalui instruksi yang jelas dan kontrol yang ketat. Hal ini sesuai dengan teori Kurt Lewin, yang menyatakan bahwa gaya otoriter mampu menciptakan efisiensi dalam jangka pendek dengan memberikan arahan yang terstruktur, meskipun gaya ini dapat

²¹Luthans.

²²Terry.

²³R. W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (University of Chicago press., 1949).

membatasi kreativitas guru.²⁴ Penelitian ini menunjukkan bahwa gaya otoriter berkontribusi terhadap kepatuhan guru dalam menerapkan standar kurikulum, tetapi kurang mendukung inovasi dalam metode pengajaran. Pandangan ini diperkuat oleh Suparno dan Sudarman Danim, yang menyebutkan bahwa kepemimpinan memerlukan orientasi yang jelas dan dedikasi untuk mencapai keberhasilan dalam pengelolaan pendidikan.²⁵

Di sisi lain, penerapan gaya kepemimpinan demokratis di sekolah ini menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi guru dalam pengembangan kurikulum. Kepala sekolah yang mengadopsi pendekatan demokratis cenderung melibatkan guru dalam pengambilan keputusan, yang menurut Peter G. Northouse menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif dan mendorong inovasi dalam proses pendidikan.²⁶ Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya demokratis memberikan kontribusi terbesar terhadap implementasi kurikulum, dengan meningkatkan kualitas pengajaran melalui partisipasi aktif guru dalam merancang strategi kurikulum yang lebih kreatif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Sementara itu, gaya kepemimpinan *laissez-faire* yang menurut Kurt Lewin memberikan kebebasan penuh kepada guru, memungkinkan fleksibilitas dalam penerapan kurikulum.²⁷ Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa kurangnya arahan dan dukungan dari kepala sekolah dalam gaya ini dapat menciptakan ketidakpastian, terutama jika guru memerlukan bimbingan yang lebih jelas dalam pelaksanaan kurikulum. Fred Luthans menekankan bahwa kombinasi dari

²⁴Lewin, Lippitt, and White.

²⁵Danim and Suparno.

²⁶P. G. Northouse, *Leadership: Theory and Practice*, (Sage Publications, 2021).

²⁷Lewin, Lippitt, and White.

berbagai gaya kepemimpinan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif jika diterapkan secara adaptif sesuai dengan konteks sekolah.²⁸

Implikasi dari hasil penelitian ini terhadap mutu pendidikan menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang adaptif lebih efektif dalam meningkatkan kualitas implementasi kurikulum. Dielfi Mariana menyoroti bahwa proses kepemimpinan yang efektif harus memberikan arahan yang jelas sekaligus membuka ruang untuk kolaborasi dan pengembangan individu dalam organisasi pendidikan.²⁹ Gaya kepemimpinan otoriter efektif untuk menjaga kepatuhan terhadap standar kurikulum, sementara gaya demokratis meningkatkan keterlibatan guru dalam inovasi. Gaya *laissez-faire* memberikan kebebasan yang mendukung kreativitas, tetapi memerlukan panduan yang lebih tegas dari kepala sekolah untuk memastikan implementasi kurikulum berjalan dengan baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa kombinasi dari gaya kepemimpinan otoriter, demokratis, dan *laissez-faire*, jika diterapkan secara kontekstual dan adaptif, dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang optimal. Dengan demikian, kepala sekolah perlu menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan kondisi dan kebutuhan spesifik di sekolah, serta mempertimbangkan peran dan kapasitas guru untuk memastikan bahwa kurikulum diimplementasikan secara efektif dan inovatif, sesuai dengan standar mutu pendidikan yang diharapkan.

4. Persepsi Guru terhadap Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Proses Belajar Mengajar di SD *Celebes Islamic School* Belopa kabupaten Luwu

²⁸Luthans.

²⁹Dielfi Mariana, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Efektivitas Sekolah Penggerak dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5.20, (2021): pp. 10228–33.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah di *SD Celebes Islamic School* Belopa kabupaten Luwu, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini mengacu pada teori Kurt Lewin yang mengidentifikasi tiga gaya kepemimpinan utama—otoriter, demokratis, dan *laissez-faire*—dan mengaitkannya dengan dinamika kinerja dalam konteks pendidikan. Penelitian ini sejalan dengan pandangan Fred Luthans yang menekankan bahwa kepemimpinan adalah rangkaian proses kompleks yang mencakup karakteristik perilaku dan kemampuan untuk mempengaruhi, yang berdampak pada keberhasilan organisasi pendidikan.³⁰

George R. Terry menekankan pentingnya pengaruh pemimpin dalam mencapai tujuan, yang sejalan dengan peran kepala sekolah dalam membentuk proses belajar mengajar melalui penerapan gaya kepemimpinan yang tepat.³¹ Sejalan dengan pandangan ini, John Dewey³² melihat proses belajar mengajar sebagai kegiatan dinamis yang berfokus pada pengalaman langsung dan interaksi sosial, di mana siswa belajar aktif melalui kegiatan yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dewey memandang pembelajaran sebagai proses *learning by doing*, yang memungkinkan siswa membangun pemahaman melalui praktik dan eksplorasi. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah secara mandiri. Dengan demikian, baik pengaruh kepemimpinan kepala sekolah maupun peran guru sebagai fasilitator membentuk proses belajar yang efektif, memungkinkan siswa memperoleh pengalaman bermakna, berpikir mandiri dan siap menghadapi tantangan kehidupan nyata.

³⁰Luthans.

³¹Terry.

³²J. Dewey, *Experience and Education* (Kappa Delta Pi, 1938).

Pada penelitian ini, gaya kepemimpinan otoriter kepala sekolah menunjukkan efektivitas dalam memastikan kepatuhan terhadap standar pengajaran melalui instruksi yang jelas dan tegas. Hal ini sejalan dengan temuan Kurt Lewin yang menyatakan bahwa gaya otoriter mampu menciptakan efisiensi dalam jangka pendek melalui arahan yang ketat, namun bisa membatasi kreativitas guru.³³ Penelitian ini menunjukkan bahwa gaya otoriter berkontribusi terhadap kepatuhan guru terhadap prosedur pengajaran, namun membatasi ruang untuk inovasi dalam metode pengajaran. Temuan ini diperkuat oleh Suparno dan Sudarman Danim yang mengemukakan bahwa kepemimpinan memerlukan orientasi yang jelas dan dedikasi untuk mencapai kesuksesan dalam proses pembelajaran.³⁴

Di sisi lain, gaya kepemimpinan demokratis yang diterapkan di sekolah ini memperlihatkan pengaruh positif dalam meningkatkan partisipasi dan motivasi guru. Kepala sekolah yang menerapkan gaya ini cenderung melibatkan guru dalam proses pengambilan keputusan, yang menurut Peter G. Northouse, menciptakan lingkungan kerja yang partisipatif dan mendukung inovasi dalam pembelajaran.³⁵ Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan demokratis memberikan dampak terbesar pada kualitas proses belajar mengajar, terutama dalam aspek inovasi metode pengajaran, dengan partisipasi aktif dari para guru dalam merencanakan strategi pembelajaran.

Sementara itu, gaya kepemimpinan *laissez-faire*, yang menurut Kurt Lewin memberikan kebebasan penuh kepada guru, menghasilkan fleksibilitas yang tinggi dalam pengajaran.³⁶ Namun, penelitian ini juga mengungkap bahwa kurangnya

³³Lewin, Lippitt, and White.

³⁴Danim and Suparno.

³⁵P. G. Northouse, *Leadership: Theory and Practice*, (Sage Publications, 2021).

³⁶Lewin, Lippitt, and White.

arahan dan panduan dari kepala sekolah dapat menurunkan kualitas proses belajar mengajar, terutama jika guru memerlukan bimbingan yang lebih jelas. Fred Luthans juga menekankan bahwa kombinasi dari berbagai gaya kepemimpinan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan efektif jika diterapkan secara adaptif sesuai dengan konteks kebutuhan sekolah.³⁷

Implikasi dari hasil penelitian ini terhadap mutu pendidikan menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang fleksibel dan adaptif lebih mampu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Sebagaimana dijelaskan oleh Dielfi Mariana, proses kepemimpinan yang efektif memerlukan pengaturan dan arahan yang jelas, namun juga memberikan ruang untuk kolaborasi dan pengembangan individu dalam organisasi pendidikan.³⁸ Gaya kepemimpinan otoriter yang diterapkan kepala sekolah efektif dalam menjaga kepatuhan terhadap standar, sementara gaya demokratis meningkatkan motivasi guru untuk berinovasi. Gaya *laissez-faire* memungkinkan fleksibilitas, tetapi memerlukan panduan yang lebih jelas dari kepala sekolah untuk menjaga mutu pengajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa kombinasi dari gaya otoriter, demokratis, dan *laissez-faire*, jika diterapkan secara kontekstual dan adaptif, dapat menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Dengan demikian, kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan perlu menyesuaikan pendekatannya dengan kondisi spesifik di sekolah, serta mempertimbangkan kebutuhan guru dan siswa untuk memastikan bahwa proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan inovatif, sesuai dengan standar mutu pendidikan yang diharapkan.

³⁷Luthans.

³⁸Dielfi Mariana, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Efektivitas Sekolah Penggerak dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5.20, (2021): pp. 10228–33.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan rumusan masalah yang diajukan:

1. Mengidentifikasi persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan kinerja guru di *SD Celebes Islamic School* Belopa, Kabupaten Luwu, menunjukkan bahwa bahwa gaya kepemimpinan otoriter memberikan kontribusi sebesar **37,5%**. Gaya ini, melalui arahan yang tegas dan pengawasan ketat, mampu meningkatkan kepatuhan guru, meskipun cenderung mengurangi dukungan emosional ketika guru menghadapi tantangan. Gaya kepemimpinan demokratis memberikan kontribusi sebesar **36,7%**, dengan membuka komunikasi yang efektif dan melibatkan guru dalam proses pengambilan keputusan, yang pada gilirannya meningkatkan partisipasi serta kepuasan kerja. Sementara itu, gaya kepemimpinan *laissez-faire* memberikan kontribusi sebesar **25,8%**, dengan memberikan kebebasan kepada guru dalam pengelolaan kelas.

2. Mengetahui bahwa gaya kepemimpinan otoriter memberikan kontribusi terbesar dengan skor **41,3%**. Gaya ini memastikan ketersediaan fasilitas yang memadai melalui pengawasan ketat, meskipun kurang melibatkan staf dalam perencanaan. Selanjutnya, gaya kepemimpinan demokratis memberikan kontribusi sebesar **41,2%**, dengan melibatkan guru dalam pengadaan fasilitas sehingga meningkatkan partisipasi dan transparansi. Namun, proses pengambilan keputusan pada gaya ini terkadang membutuhkan waktu yang lebih lama. Sementara itu, gaya kepemimpinan *laissez-faire* memberikan kontribusi sebesar **17,5%**, dengan memberikan kebebasan dalam pengelolaan fasilitas. Akan tetapi, kurangnya

pengawasan dari kepala sekolah pada gaya ini menyebabkan pemeliharaan fasilitas yang kurang optimal.

3. Identifikasi menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis memberikan kontribusi terbesar, yakni sebesar **43,9%**. Pendekatan ini melibatkan guru secara aktif dalam perencanaan kurikulum dan memastikan adanya komunikasi yang terbuka, sehingga menciptakan rasa partisipasi dan meningkatkan kepuasan dalam pelaksanaan kurikulum. Gaya kepemimpinan otoriter memberikan kontribusi sebesar **28,1%**, yang mendukung keseragaman pengajaran melalui arahan yang tegas, meskipun cenderung membatasi inovasi dari para guru. Sementara itu, gaya kepemimpinan *laissez-faire* memberikan kontribusi sebesar **28,0%**, dengan memberikan kebebasan penuh kepada guru dalam menerapkan metode pengajaran. Namun, kurangnya pengawasan dari kepala sekolah pada gaya ini menyebabkan terjadinya ketidakpastian dalam pelaksanaan kurikulum.

4. Mengetahui bahwa dalam proses pembelajaran, gaya kepemimpinan demokratis memberikan kontribusi paling signifikan, yaitu sebesar **38,3%**, dalam mendorong peningkatan inovasi dan partisipasi guru. Pencapaian ini ditunjang oleh keterlibatan aktif kepala sekolah dalam pengembangan metode pengajaran serta pemberian apresiasi terhadap kontribusi yang diberikan oleh para guru. Gaya kepemimpinan otoriter, dengan kontribusi sebesar **34,5%**, berperan dalam memperkuat kepatuhan terhadap standar pengajaran, meskipun cenderung membatasi fleksibilitas dan kreativitas guru. Sementara itu, gaya kepemimpinan *laissez-faire* memberikan kontribusi sebesar **27,2%**, yang mendukung peningkatan kreativitas guru melalui pemberian kebebasan dalam pemilihan metode pengajaran. Namun demikian, kurangnya dukungan dan pengawasan dari

kepala sekolah pada gaya kepemimpinan ini mengakibatkan terjadinya inkonsistensi dalam penerapan standar pembelajaran.

B. Saran

1. Optimalisasi Gaya Kepemimpinan Situasional: Kepala Sekolah SD *Celebes Islamic School* Belopa kabupaten Luwu, diharapkan mampu menerapkan kombinasi gaya kepemimpinan yang situasional, yang disesuaikan dengan tuntutan spesifik dari setiap aspek pendidikan, termasuk kinerja guru, pengelolaan sarana dan prasarana, implementasi kurikulum, serta proses belajar mengajar. Penerapan gaya kepemimpinan otoriter dapat membantu menjaga kepatuhan dalam pengelolaan fasilitas, sedangkan gaya demokratis diyakini mampu mendorong partisipasi guru secara aktif dalam proses implementasi kurikulum. Selain itu, fleksibilitas gaya kepemimpinan *laissez-faire* dapat dipergunakan, namun dengan panduan yang jelas, guna memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dalam metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

2. Pelatihan dan Pengembangan Kepemimpinan: Kepala sekolah dapat mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang lebih situasional melalui program pelatihan yang berfokus pada pemilihan dan penerapan gaya kepemimpinan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan spesifik sekolah. Partisipasi dalam forum atau diskusi rutin dengan sesama kepala sekolah juga menjadi sarana penting untuk berbagi strategi kepemimpinan yang efektif, yang mendukung implementasi gaya kepemimpinan sesuai konteks, seperti dalam pengelolaan fasilitas maupun dalam peningkatan keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan.

3. Peningkatan Sistem Evaluasi dan Pemantauan Terstruktur: Untuk memastikan dampak dari gaya kepemimpinan yang diterapkan, diperlukan adanya sistem evaluasi dan pemantauan secara berkala terhadap kinerja guru, pengelolaan

sarana dan prasarana, efektivitas implementasi kurikulum, serta kualitas proses belajar mengajar. Melalui evaluasi yang berkelanjutan ini, kepala sekolah dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dampak nyata dari gaya kepemimpinan yang digunakan, serta melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk mencapai hasil yang lebih optimal, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan di SD *Celebes Islamic School* Belopa kabupaten Luwu.

4. Penelitian lanjutan: Penelitian lebih lanjut disarankan untuk fokus pada eksplorasi gaya kepemimpinan situasional dalam konteks pendidikan yang lebih beragam dan perubahan jangka panjang. Studi longitudinal dapat memberikan wawasan mengenai dampak berkelanjutan gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pendidikan, sementara pendekatan *mixed-method* dengan wawancara atau FGD dapat menggali lebih dalam perspektif guru dan siswa terkait pengaruh kepemimpinan tersebut. Selain itu, penelitian dapat memperluas cakupan dengan menganalisis peran dukungan institusional eksternal, seperti bantuan dari Dinas Pendidikan atau komunitas, yang dapat memperkuat efektivitas kepemimpinan kepala sekolah, terutama dalam penerapan teknologi dan adaptasi terhadap kebijakan pendidikan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Muh. Wahyuddin S. and Attin Lun, "Persepsi Guru terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengelola Konflik di SMP Negeri 2 Kotamobagu", *Journal of Education and Teaching Learning*, 2.2 (2024), doi:10.59211/mjpetl.v2i2.44.
- Agustina, Intan Oktaviani, et al. "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembinaan dan Pengembangan Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 1.4 (2023)
- Aisyah, Yunita, et al. "Persepsi Guru terhadap Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah", *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.4 (2024), doi:<https://doi.org/10.59841>.
- Al Faruq, Muhammad Hamzah, et al. "Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru." *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 5.1 (2020), doi:10.26740/jdmp.v5n1.
- Anjani, Khairul Tri, et al. "Integrasi Filosofi Esensialisme dalam Kurikulum Merdeka." *ALIGNMENT: Journal of Administration and Educational Management*, 6.2 (2023).
- Annawawi, Al Imam. *Al Majmu' fi Syarhil Muhazdab*. Dar al Fikr, Beirut.
- Armadan, Aditia. "Peningkatan Kualitas Pendidikan melalui Implementasi Manajemen Mutu." *Attractive: Innovative Education Journal*.
- Armiyanti, et al. "Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Kinerja Layanan Pendidikan." *Jurnal Educatio*, 9.2, 2023, <<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5104>>.
- Baali, Yongker, et al. *Manajemen Kualitas*, diedit oleh Diana Purnama Sari. CV. Get Press Indonesia, 2023.
- Baderiah. *Reorientasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Akhlak Era Millenium Ketiga*. Laskar Perubahan, 2015.
- Baharuddin, Ilham, Kepala Sekolah di Celebes Islamic School, wawancara observasi, 11 Maret 2024.
- Barnawi, et al. *Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah*. Ar-Ruzz Media, 2012.
- Budu, Eli Safitri, et al. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kedisiplinan Guru di SMA Negeri 1 Wakorumba Selatan Kabupaten Muna." *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 17.1 (2023), doi:10.30984/jii.v17i1.2504.
- Danim, S., et al. *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah: Visi dan Strategi Sukses Era Teknologi, Situasi Krisis, dan Internasional Pendidikan*. PT. Rineka Cipta, 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah di Indonesia* (2016) [diakses tanggal 25 Juni 2024].
- Dewey, J. *Experience and Education*. Kappa Delta Pi, 1938.
- Duryat, H. M. *Kepemimpinan Pendidikan: Meneguhkan Legitimasi dalam Berkontestasi di Bidang Pendidikan*. Alfabeta, 2021.

- Fatmawati, Hasbi, and K Nurdin, 'Dampak Implementasi Manajemen Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS terhadap Profesionalitas Guru SMP Negeri di Palopo', *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9.3 (2020).
- Febrianti, Indri, et al. "Peran Akreditasi dalam Meningkatkan Mutu Layanan di Lembaga Pendidikan." *JUMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.1, 2023.
- Gibson J. L., et al. *Organizations: Behavior, Structure, Processes*, 10th edn McGraw-Hill, 2000.
- Hamdillah, H. "Inovasi Pelayanan Publik dan Transformasi Birokrasi." *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 6.2 (2023).
- Harmayanti, Halvina, et al. "Kriteria Pemimpin Negara Menurut Undang-Undang Dasar 1945 ditinjau dari Kriteria Imam menurut Al-Mawardi." *Unes Law Review*, 6.3 (2024).
- Harsoyo, Roni. "Teori Kepemimpinan Transformasional Bernard M. Bass dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3.2, 2022, <<https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.112>>.
- Hayati, R., et al. "Kepemimpinan Pendidikan." *Jurnal Manajemen dan Budaya*, 3.2, 2023.
- Hermawan, Iwan. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Methode)*, diedit oleh Sulaiman, 1st edn. Hidayatul Quran, 2019 <<https://books.google.co.id/books?>>.
- Hoy, Wayne K, et al. *Educational Administration: Theory, Research and Practice*, 9th edn McGraw-Hill Education, 2013.
- Ilham, Dodi, et al. "Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru dengan Karakter Siswa Berbasis Budaya Lokal." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11.2 (2021)
- "KBBI Online," Diakses pada 30 Maret 2024.
- Kemenag. "Teladan Tanggung Jawab Umar bin Khattab kepada Rakyatnya." <<https://kemenag.go.id/hikmah/teladan-tanggung-jawab-umar-bin-khattab>> [diakses 19 Juni 2024].
- Kementerian Agama RI. *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya*. Halim, 2014.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir Bil Hadis*. Semesta Alqur'an, 2019.
- Lewin, Kurt, et al. "Patterns of Aggressive Behavior in Experimentally Created 'Social Climates'." *The Journal of Social Psychology*, 10.2 (1939), doi:10.1080/00224545.1939.9713366.
- Luthans, Fred. *Perilaku Organisasi*, 10th edn. Penerbit Andi, 2006.
- Mahfud, Firman Nur. "Persepsi Guru terhadap Gaya Kepemimpinan Kepala SMK Negeri 2 Makassar", *Universitas Negeri Makassar*, 2022 <<http://eprints.unm.ac.id>>.
- Makinuddin, Muhammad. "Penjaminan Mutu Pendidikan Pesantren." *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 15.2 (2019)

- Mardhiah, "Pengaruh Tanggung Jawab Profesi, Komitmen Mengajar, Motivasi dan Kepuasan Kerja Terhadap Efektivitas Kinerja Guru", *Idaarrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5.1 (2021)
- Mardhiah et al., "Ikhtiar Kepala MIS Raudhatul Mushallin Tanjung Unggat dalam Meningkatkan Eksistensi Madrasah yang Dipimpinnya melalui Perbaikan Manajemen", *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 11.2 (2022), doi:10.55403.
- Mariana, Dielfi. "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Efektivitas Sekolah Penggerak dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.20 (2021)
- Marshall, C., et al. *Designing Qualitative Research*. Sage Publications, 2014.
- Martika, Pendidik Pembelajaran Tahfidz di Celebes Islamic School, wawancara observasi di Celebes Islamic School, 12 Maret 2024.
- Masrum, M. *Kinerja Guru Profesional*. Eureka, 2021.
- Muallim, Aisyiyah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum di Celebes Islamic School, wawancara observasi, 11 Maret 2024.
- Mubarok, Ahmad Shofi, et al. "Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru Terhadap Pembentukan Karakter Sosial Siswa." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8.2 (2024)
- Muktamar, Ahmad, et al. "Penerapan Strategi Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi Pendidikan." *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1.2, 2023, <<https://doi.org/10.37304/jikt.v14i2.259>>.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan: Teori Dan Praktik*. PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Musaddad, A. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Perspektif Teori Kepemimpinan Perilaku." *Journal of Islamic Studies*, 1.1, 2020.
- Nirwana, "Persepsi Guru terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional di RA DDI Ammani Utara", *Universitas Muhammadiyah Pare-Pare*, 2024
- Noor, F. A., et al. *The Madrasa in Asia: Political Activism and Transnational Linkages*. Amsterdam University Press, 2008.
- Noprika, M., et al. "Strategi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2.2 (2020)
- Northouse, P. G. *Leadership: Theory and Practice*. Sage Publications, 2021.
- Phafiandita, Adisna Nadia, et al. "Urgensi Evaluasi Pembelajaran di Kelas." *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, 3.2, 2022.
- Rahman, Abd. "Supervisi dan Pengawasan dalam Pendidikan." *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 12.2 (2021), doi:10.3139/9783446441064.013.
- Rambung, Sulistia Olan, et al. "Transformasi Kebijakan Pendidikan melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1.3, 2023.
- Rifdan, R., et al. *Kepemimpinan Organisasi Publik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Robbins, S. P. et al. *Organizational Behavior*, 15th edn (Pearson Education, 2013).
- Rosadi, Nur Amelliany, et al. "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3.2 (2024)
- Rozi, H. N. *Manajemen Strategi dan Mutu Pendidikan Islam*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2023.
- "Sahih Al-Bukhari." Darussalam, 1997, Hadis No. 7138 <<https://sunnah.com/bukhari/93/63>>.
- Sartika, Lili, et al. "Pengaruh Kompetensi Manajerial dan Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru." *Journal on Education*, 05.03 (2023), <<https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1465>>.
- SD Celebes Islamic School Belopa berdiri pada 27 Desember 2021, diinisiasi oleh Hayarna Hakim. Hingga observasi oleh peneliti pada 11 Maret 2024, sekolah ini memiliki 150 siswa. Ilham Baharuddin, Kepala Sekolah SD Celebes Islamic School, wawancara di SD Celebes Islamic School, 11 Maret 2024.
- Setyaki, et al. "Kepemimpinan (Leadership) Berkarakter dalam Kemajuan Organisasi." *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8.3, 2021.
- Shaleh, Mahadin. *Kepemimpinan dan Organisasi*, diedit oleh Dodi Ilham, 1st edn. Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018 <<https://www.kompasiana.com/agungbinmadik>>.
- Siahaan, Amiruddin, et al. "Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia." *Journal on Education*, 5.3, 2023, doi:10.31004/joe.v5i3.1480.
- Siregar, Z., et al. *Strategi dan Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah dan Publikasi*. Deepublish, 2019.
- Sriyanto, S., et al. "Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dasar Menyongsong Merdeka Belajar di Era Industri 4.0." *Jurnal Basicedu*, 6.6, 2022, <<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/4794>>.
- Sufyanah, Bardatus. "Konsep Dasar Kepemimpinan Perubahan." *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7.1, 2023.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R & D*, 13th edn. Alfabeta, 2012.
- Sukma, Hendri Setiabudi, et al. "Manajemen Mutu Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Menengah di Sekolah dan Madrasah." *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5.3 (2024).
- Suparman, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Guru: Sebuah Pengantar Teoritik*, ed. by Funky, 1st edn Uwais Inspirasi Indonesia, 2019cc.
- Suriyah. "Pengaruh Komite Sekolah terhadap Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 012 Labuhan Tangga Kecil Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 7.1 (2024)
- Susanto, et al. "Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka)." *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3.1, 2024.
- Susetyo, Daniel Purwoko Budi. *Dinamika Kelompok: Pendekatan Psikologi Sosial*. SCU Knowledge Media, 2021.

- Sutrisman, Dudih. *Pendidikan Politik, Persepsi, Kepemimpinan, dan Mahasiswa*. Guepedia, 2019.
- Thahir, M. *Manajemen Mutu Sekolah*. Indonesia Emas Group, 2023.
- Terry, George Robert. *Principles of Management*. R.D Irwin, 1958.
- Tyler, R. W. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. University of Chicago Press, 1949.
- Upe, Asrizal A., et al. "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam." *The Journal of Educational Research*, 1.3 (2021), <<http://journal.medpro.my.id/index.php/edukasi>>.
- Zakiyyah. *Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah*. PT. Nasya Expanding Management, 2023.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Format Validasi Instrumen/Kuesioner Penelitian

FORMAT VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
“ Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar Celebes Islamic School Belopa Kabupaten Luwu”

Nama Validator : Dr. Hj. Salmilah, S.Kom., M.T.
Pekerjaan : Dosen IAIN Palopo
Alamat :
Nomor HP :

Petunjuk:

Penyusunan tesis dengan judul “*Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar Celebes Islamic School Belopa Kabupaten Luwu*”, dalam hal ini menggunakan instrumen berupa kuesioner yang digunakan untuk mendapatkan data tentang Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar Celebes Islamic School Belopa.

Peneliti meminta kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi validator dengan petunjuk sebagai berikut:

1. Dimohon agar Bapak/Ibu memberikan penilaian terhadap instrument kuesioner terkait isi dan strukturnya.
2. Untuk tabel aspek yang dinilai, dimohon Bapak/Ibu untuk memberikan tanda centang (√) pada kolom penilaian sesuai dengan hasil penilaian Bapak/Ibu.
3. Untuk penilaian umum, dimohon Bapak/Ibu melingkari angka yang sesuai dengan hasil penilaian Bapak/Ibu.
4. Untuk saran revisi, Bapak/Ibu dapat langsung menuliskannya pada kolom Saran dan Komentar yang telah disiapkan.

Kesediaan Bapak/Ibu dalam memberikan jawaban secara objektif sangat besar artinya bagi peneliti. Atas kesediaan dan bantuan Bapak/Ibu, peneliti ucapkan terima kasih.

Keterangan Skala Penilaian:

- Angka 1 berarti “kurang relevan”
- Angka 2 berarti “cukup relevan”
- Angka 3 berarti “relevan”

Angka 4 berarti "sangat relevan"

No.	Aspek yang dinilai	Penilaian				Catatan
		1	2	3	4	
1.	Kejelasan judul lembar instrumen penelitian.		✓			
2.	Kejelasan butir pernyataan.			✓		
3.	Kejelasan pernyataan dengan jawaban yang diharapkan.			✓		
4.	Kesesuaian pernyataan dengan indikator variabel penelitian yang digunakan.			✓		
5.	Kejelasan petunjuk pengisian instrumen.			✓		
6.	Pernyataan yang disajikan berkaitan dengan tujuan peneliti.			✓		
7.	Pernyataan mengungkapkan informasi yang tepat.			✓		
8.	Pernyataan berisi satu gagasan yang lengkap.			✓		
9.	Lembar observasi memuat pernyataan yang sejalan dengan indikator pernyataan dalam instrumen kuesioner.					
10.	Bahasa yang digunakan mudah dipahami.			✓		
11.	Bahasa yang digunakan efektif.			✓		
12.	Penulisan sesuai dengan EBI.			✓		

Saran dan Komentar:

Jika Bapak/Ibu merasa bahwa ada penilaian lainnya yang perlu dikemukakan mohon tuliskan pada kolom yang tersedia di bawah ini.

- Tambahkan identitas Responden & no. angket / nomor urut analisis data.
- Pindahkan instrumen untuk guru & orangtua.

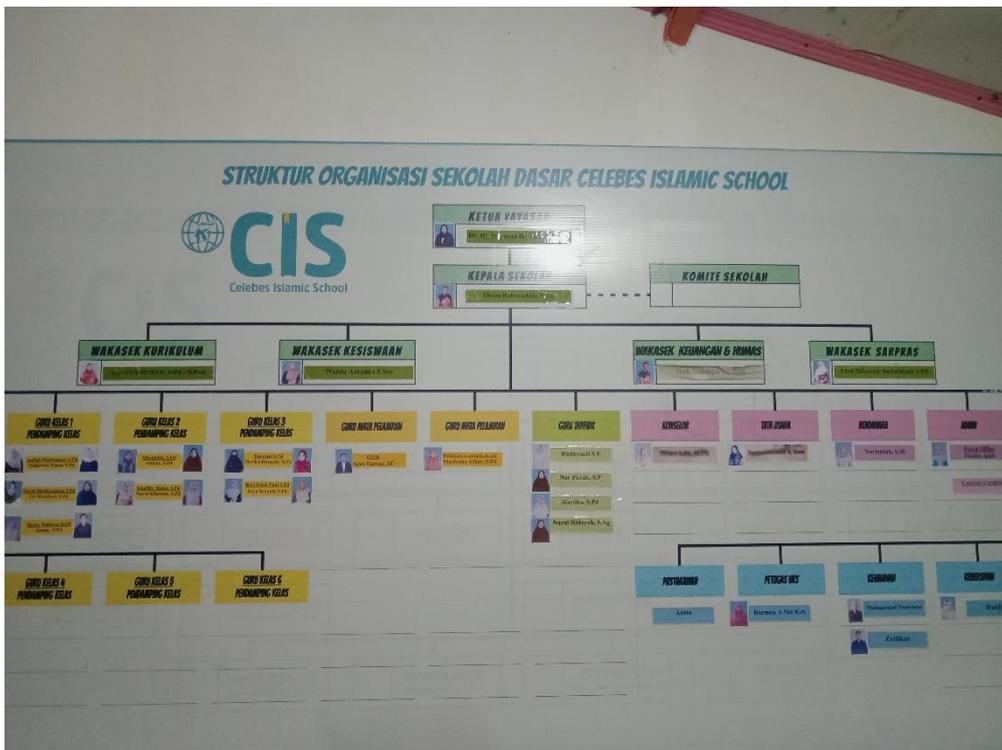
Penilaian Umum :

- Angka 1 berarti belum dapat digunakan.
- Angka 2 berarti dapat digunakan dengan revisi besar.
- Angka 3 dapat digunakan dengan revisi kecil.
- Angka 4 berarti dapat digunakan tanpa revisi.

Palopo, 22/8/24.



Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian





Lampiran 3 Koesioner Penelitian

Kuesioner Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Mutu Pendidikan di SD *Celebes Islamic School* Belopa Kabupaten Luwu

Nama : Agus Hawan
 Status : Guru Pjok
 Nomor kuesioner : RS 2

Instruksi:

Silakan berikan penilaian Anda terhadap pernyataan-pernyataan berikut ini dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai dengan tingkat kesetujuan Anda dengan menggunakan skala Likert:

- 1 = Sangat Tidak Setuju
- 2 = Tidak Setuju
- 3 = Netral
- 4 = Setuju
- 5 = Sangat Setuju

Kinerja Guru

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
Kepemimpinan Otoriter						
1.	Kepala sekolah memberikan arahan yang jelas dan spesifik mengenai tugas dan tanggung jawab saya sebagai guru					✓
2.	Saya merasa kepala sekolah secara aktif memantau dan mengontrol kinerja saya di kelas untuk memastikan standar yang tinggi				✓	
3.	Kepala sekolah menyediakan instruksi terstruktur dan terperinci yang memudahkan saya dalam melaksanakan tugas-tugas saya					✓
4.	Saya merasa adanya kepatuhan yang ketat terhadap aturan dan prosedur yang ditetapkan oleh kepala sekolah					✓
5.	Kepala sekolah tidak memberikan fleksibilitas dalam melaksanakan tugas dan lebih menekankan kepatuhan terhadap instruksi yang ketat					
6.	Saya merasa kepala sekolah tidak memberikan ruang untuk kreativitas atau inovasi dalam metode pengajaran saya		✓			
7.	Kepala sekolah sering kali terlibat secara berlebihan dalam pengelolaan kelas dan tidak memberikan saya kesempatan untuk mengelola kelas sendiri		✓			

8.	Saya merasa bahwa kepala sekolah kurang memberikan dukungan atau bantuan ketika saya menghadapi kesulitan dalam pekerjaan saya	✓					
Kepemimpinan Demokratis							
9.	Saya merasa terlibat dalam proses pengambilan keputusan terkait kebijakan dan praktik di sekolah			✓			
10.	Kepala sekolah secara aktif meminta dan mempertimbangkan pendapat serta saran saya mengenai cara meningkatkan kualitas pembelajaran				✓		
11.	Kepala sekolah mendorong komunikasi terbuka dan transparansi mengenai tujuan dan kebijakan sekolah				✓		
12.	Saya merasa dihargai dan diakui atas usaha dan pencapaian saya oleh kepala sekolah					✓	
13.	Saya merasa tidak pernah dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi pekerjaan saya dan kebijakan sekolah				✓		
14.	Kepala sekolah jarang meminta atau mempertimbangkan pendapat saya dalam perencanaan dan pengembangan sekolah		✓				
15.	Saya merasa komunikasi antara kepala sekolah dan guru terbatas dan tidak transparan mengenai perubahan kebijakan atau tujuan sekolah	✓					
16.	Saya merasa kontribusi dan usaha saya tidak mendapatkan pengakuan atau penghargaan yang layak dari kepala sekolah		✓				
Kepemimpinan Laissez-Faire							
17.	Saya merasa diberi kebebasan penuh untuk menentukan metode pengajaran saya sendiri tanpa intervensi dari kepala sekolah					✓	
18.	Kepala sekolah memberikan otonomi penuh dalam pengambilan keputusan terkait kelas saya dan kurikulum yang saya ajarkan.					✓	
19.	Saya merasa bahwa kepala sekolah mendukung fleksibilitas dalam cara saya menyelesaikan tugas dan tanggung jawab saya					✓	
20.	Kepala sekolah hanya terlibat jika benar-benar diperlukan, membiarkan saya mengelola kelas dan materi ajar dengan cara saya sendiri		✓				
21.	Kepala sekolah tidak memberikan dukungan yang cukup ketika saya menghadapi tantangan dalam pengajaran dan pembelajaran		✓				
22.	Saya merasa kurang mendapatkan arahan yang jelas dari kepala sekolah tentang cara terbaik untuk mengelola kelas dan melaksanakan tugas		✓				

23.	Saya merasa kepala sekolah tidak melakukan pengawasan yang memadai terhadap kinerja saya di kelas		✓			
24.	Ketika saya menghadapi kesulitan dalam pekerjaan, kepala sekolah jarang memberikan bantuan atau saran		✓			

Pemenuhan Sarana Prasarana

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
Kepemimpinan Otoriter						
1.	Kepala sekolah memastikan bahwa semua sarana dan prasarana yang diperlukan untuk kegiatan belajar mengajar tersedia dan memenuhi standar yang ditetapkan				✓	
2.	Kepala sekolah secara aktif mengelola dan memelihara fasilitas sekolah untuk memastikan kondisi yang baik dan berfungsi dengan baik			✓	✓	
3.	Kepala sekolah memiliki rencana yang jelas dan terstruktur untuk pengadaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana di sekolah				✓	
4.	Kepala sekolah menerapkan standar yang ketat dalam pemilihan dan pemeliharaan sarana dan prasarana untuk memastikan kualitas yang tinggi				✓	
5.	Kepala sekolah tidak cukup memberikan perhatian terhadap ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk kegiatan belajar mengajar		✓			
6.	Fasilitas sekolah sering kali tidak terawat dengan baik karena kepala sekolah kurang melakukan pemeliharaan atau perbaikan yang diperlukan		✓			
7.	Tidak ada perencanaan yang jelas dari kepala sekolah terkait pengadaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana di sekolah		✓			
8.	Kepala sekolah tidak menerapkan standar yang memadai dalam pemilihan dan pemeliharaan sarana dan prasarana, yang mempengaruhi kualitas fasilitas di sekolah		✓			
Kepemimpinan Demokratis						
9.	Kepala sekolah melibatkan guru dan staf dalam proses perencanaan dan pengadaan sarana dan prasarana untuk memastikan kebutuhan mereka terpenuhi				✓	

10.	Kepala sekolah responsif terhadap masukan dan permintaan terkait sarana dan prasarana, dan berusaha memenuhi kebutuhan tersebut secara efektif				✓	
11.	Kepala sekolah menjaga komunikasi terbuka mengenai status dan rencana pengadaan atau perbaikan sarana dan prasarana di sekolah				✓	
12.	Kepala sekolah mengajak guru dan staf untuk berpartisipasi dalam evaluasi dan penilaian kebutuhan sarana dan prasarana sekolah				✓	
13.	Kepala sekolah tidak melibatkan guru dan staf dalam perencanaan dan pengadaan sarana dan prasarana, sehingga kebutuhan mereka sering kali terabaikan	✓				
14.	Kepala sekolah sering kali tidak responsif terhadap masukan atau permintaan terkait sarana dan prasarana, mengakibatkan kebutuhan tidak terpenuhi	✓				
15.	Kepala sekolah tidak menjaga komunikasi yang baik mengenai status dan rencana pengadaan atau perbaikan sarana dan prasarana di sekolah	✓			✗	
16.	Guru dan staf tidak diikutsertakan dalam evaluasi dan penilaian kebutuhan sarana dan prasarana, yang mengakibatkan kurangnya pemenuhan kebutuhan	✓				
Kepemimpinan Laissez-Faire						
17.	Saya merasa bebas untuk mengajukan permintaan terkait sarana dan prasarana tanpa ada batasan dari kepala sekolah				✓	
18.	Kepala sekolah memberikan otonomi kepada saya untuk mengelola dan menggunakan sarana dan prasarana sesuai kebutuhan saya				✓	✓
19.	Kepala sekolah membiarkan saya menggunakan fasilitas sekolah dengan cara yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan pengajaran saya					✓
20.	Kepala sekolah tidak terlibat dalam proses pengadaan sarana dan prasarana, membiarkan saya mengatur kebutuhan tersebut sendiri				✓	
21.	Kepala sekolah tidak memberikan dukungan yang memadai terhadap permintaan saya terkait sarana dan prasarana	✓				
22.	Kepala sekolah tidak memberikan arahan atau panduan dalam pengelolaan dan penggunaan sarana dan prasarana, mengakibatkan ketidakjelasan	✓				
23.	Kepala sekolah tidak mengambil tindakan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana yang saya ajukan	✓				

24.	Kepala sekolah tidak mengawasi atau terlibat dalam proses pengadaan sarana dan prasarana, menyebabkan kurangnya koordinasi dan pemenuhan kebutuhan		✓			
-----	--	--	---	--	--	--

Implementasi Kurikulum

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
Kepemimpinan Otoriter						
1.	Kepala sekolah secara aktif memantau dan mengontrol pelaksanaan kurikulum untuk memastikan keseragaman dan kualitas pengajaran				✓	
2.	Kepala sekolah memberikan arahan yang tegas mengenai penyesuaian kurikulum yang harus dilakukan, sehingga mengurangi kebingungan dalam pelaksanaan				✓	
3.	Kepala sekolah terlibat secara berlebihan dalam setiap aspek implementasi kurikulum, menghalangi guru untuk berinovasi atau menyesuaikan pengajaran		✓			
4.	Kepala sekolah tidak mempertimbangkan masukan atau saran dari guru mengenai pelaksanaan kurikulum, dan lebih fokus pada penerapan perintah yang sudah ditetapkan		✓			
Kepemimpinan Demokratis						
5.	Kepala sekolah melibatkan guru dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum, memastikan bahwa kebutuhan dan masukan kami dipertimbangkan				✓	
6.	Kepala sekolah menjaga komunikasi terbuka dengan guru mengenai tujuan, perubahan, dan implementasi kurikulum, serta mendiskusikan tantangan dan solusi secara kolaboratif				✓	
7.	Kepala sekolah tidak melibatkan guru dalam perencanaan atau pengembangan kurikulum, sehingga masukan kami sering kali terabaikan		✓			
8.	Kepala sekolah tidak menjaga komunikasi yang baik mengenai perubahan atau implementasi kurikulum, membuat sulit untuk memahami tujuan dan arahan kurikulum		✓			
Kepemimpinan Laissez-Faire						
9.	Kepala sekolah memberikan kebebasan penuh kepada saya untuk mengimplementasikan kurikulum dengan cara yang saya anggap paling efektif				✓	

10.	Kepala sekolah tidak terlibat dalam pengawasan atau evaluasi implementasi kurikulum, memberi saya kebebasan penuh dalam pelaksanaannya			✓		
11.	Kepala sekolah tidak memberikan dukungan atau sumber daya yang cukup untuk membantu saya dalam mengimplementasikan kurikulum dengan efektif		✓			
12.	Kepala sekolah tidak mengawasi atau memantau implementasi kurikulum, menyebabkan ketidakpastian dalam pelaksanaan dan pemantauan hasil pengajaran		✓			

Proses Belajar Mengajar

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
Kepemimpinan Otoriter						
1.	Kepala sekolah memberikan instruksi yang sangat jelas dan rinci mengenai prosedur dan metode pengajaran yang harus diikuti oleh semua guru				✓	
2.	Kepala sekolah secara aktif memantau dan mengevaluasi proses belajar mengajar untuk memastikan bahwa standar kualitas pengajaran terpenuhi				✓	
3.	Saya merasa bahwa kepala sekolah memastikan semua guru mematuhi kurikulum dan standar pengajaran yang telah ditetapkan				✓	
4.	Kepala sekolah memberikan arahan yang konsisten dan tegas mengenai metode dan teknik pengajaran yang harus digunakan di kelas				✓	
5.	Kepala sekolah tidak memberikan fleksibilitas dalam metode pengajaran, membuat proses belajar mengajar terasa kaku dan monoton		✓			
6.	Kepala sekolah terlibat secara berlebihan dalam setiap aspek proses belajar mengajar, yang mengurangi otonomi guru dalam metode pengajaran mereka		✓			
7.	Kepala sekolah tidak mendukung inovasi dalam metode pengajaran, sehingga guru merasa tertekan untuk mengikuti metode yang telah ditetapkan tanpa perubahan		✓			
8.	Kepala sekolah tidak mempertimbangkan masukan atau saran dari guru mengenai proses belajar mengajar, hanya mengandalkan keputusan sepihak dari atas		✓			

Kepemimpinan Demokratis					
9.	Kepala sekolah melibatkan guru dalam pengembangan dan perencanaan metode pengajaran, memastikan bahwa pendekatan yang digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa				✓
10.	Kepala sekolah memberikan dukungan yang kuat untuk inovasi dalam proses belajar mengajar dan menghargai eksperimen dengan metode pengajaran baru				✓
11.	Kepala sekolah menjaga komunikasi yang terbuka dengan guru mengenai praktik pengajaran, dan menyediakan forum untuk diskusi dan umpan balik				✓
12.	Kepala sekolah secara aktif mengakui dan menghargai usaha dan pencapaian guru dalam proses belajar mengajar, serta memberikan umpan balik yang konstruktif				✓
13.	Kepala sekolah tidak melibatkan guru dalam pengembangan atau perencanaan metode pengajaran, yang membuat guru merasa kurang dihargai		✓		
14.	Kepala sekolah tidak memberikan dukungan atau penghargaan untuk inovasi dalam proses belajar mengajar, dan cenderung mengabaikan metode pengajaran baru		✓		
15.	Kepala sekolah tidak menjaga komunikasi yang baik mengenai praktik pengajaran, sehingga guru merasa kurang mendapatkan informasi dan umpan balik yang diperlukan		✓		
16.	Kepala sekolah jarang memberikan pengakuan atau apresiasi atas usaha dan pencapaian guru dalam proses belajar mengajar, membuat guru merasa tidak dihargai		✓		
Kepemimpinan Laissez-Faire					
17.	Kepala sekolah memberikan kebebasan penuh kepada guru untuk memilih metode pengajaran yang sesuai dengan gaya mengajar mereka sendiri				✓
18.	Guru memiliki otonomi dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran tanpa campur tangan langsung dari kepala sekolah				✓
19.	Kepala sekolah memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks kelas mereka				✓
20.	Kepala sekolah tidak terlalu mengawasi atau mengatur proses belajar mengajar, memberikan			✓	

	kebebasan kepada guru untuk menentukan pendekatan mereka sendiri				✓	
21.	Kepala sekolah tidak memberikan dukungan atau panduan terkait metode pengajaran yang digunakan oleh guru, sehingga proses belajar mengajar bisa kurang terarah		✓			
22.	Kepala sekolah tidak terlibat dalam perencanaan pembelajaran, yang mengakibatkan kurangnya keselarasan antara kebijakan sekolah dan praktik pengajaran		✓			
23.	Kepala sekolah tidak memberikan arahan atau dukungan dalam penyesuaian materi pembelajaran, sehingga guru kesulitan memenuhi kebutuhan spesifik siswa		✓			
24.	Kepala sekolah jarang memantau atau mengevaluasi proses belajar mengajar, yang membuat sulit untuk memastikan bahwa standar kualitas pengajaran terpenuhi		✓			

Belopa, 1 September 2024



Lampiran 4 Rekapitulasi Koesioner Penelitian Kinerja Guru

RESPONDEN	STATUS	JAWABAN RESPONDEN																								SKOR
		KEPEMIMPINAN OTORITER								KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS								KEPEMIMPINAN LAISSEZ-FAIRE								
		Y1.1	Y1.2	Y1.3	Y1.4	Y1.5	Y1.6	Y1.7	Y1.8	Y1.9	Y1.10	Y1.11	Y1.12	Y1.13	Y1.14	Y1.15	Y1.16	Y1.17	Y1.18	Y1.19	Y1.20	Y1.21	Y1.22	Y1.23	Y1.24	
RS 1	Guru	5	4	5	4	2	2	2	1	4	4	4	5	4	2	1	4	4	4	2	2	2	2	2	2	76
RS 2	Guru	4	3	4	3	2	2	1	1	4	4	4	4	1	1	3	1	3	3	3	3	2	2	3	2	65
RS 3	Guru	5	5	5	5	2	2	2	2	5	5	5	5	2	2	2	1	5	5	2	2	2	1	2	1	78
RS 4	Guru	5	3	3	3	2	2	1	2	5	4	5	5	2	3	2	2	4	4	5	5	4	5	4	2	82
RS 5	Guru	4	2	3	2	5	3	2	5	2	2	2	1	1	3	5	4	1	1	5	5	5	5	4	5	79
RS 6	Guru	5	4	4	4	2	1	1	1	5	5	5	4	1	1	1	1	5	5	5	5	1	2	2	1	70
RS 7	Guru	5	5	4	5	5	2	3	1	2	4	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	69
RS 8	Guru	4	4	2	4	2	1	2	2	4	4	4	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	64
RS 9	Guru	5	4	4	4	3	2	1	1	4	4	4	4	2	2	2	2	4	4	4	4	2	2	2	2	72
RS 10	Guru	4	4	5	4	2	2	1	1	4	4	4	4	1	2	1	2	4	4	3	3	1	2	2	2	67
RS 11	Guru	5	4	4	4	3	1	1	1	5	5	5	5	1	1	1	1	3	3	2	2	1	1	1	1	64
RS 12	Guru	4	5	4	5	3	2	2	1	4	4	4	4	1	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	66
RS 13	Guru	5	5	5	5	3	1	2	1	4	4	4	4	1	2	2	2	3	3	2	2	2	1	2	2	66
RS 14	Guru	4	4	4	4	2	1	1	1	4	4	4	5	1	2	2	2	3	3	5	5	2	2	2	4	72
RS 15	Guru	4	4	4	4	3	3	3	2	4	4	4	4	2	3	2	2	3	3	4	4	2	2	3	2	75
RS 16	Guru	5	3	4	3	3	2	2	1	5	4	5	4	2	2	3	2	2	3	3	2	1	2	1	1	68
RS 17	Guru	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	5	5	4	4	4	4	3	2	94
RS 18	Guru	4	3	4	3	2	2	2	2	4	4	4	4	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	69
RS 19	Guru	5	5	5	5	1	1	1	1	5	5	5	5	1	1	1	1	3	3	1	1	1	1	1	1	64
RS 20	Guru	4	3	4	3	4	2	2	2	4	3	4	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	67
RS 21	Guru	4	4	2	4	2	1	2	2	4	4	4	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	64
RS 22	Guru	5	4	4	4	1	1	2	1	4	4	4	4	2	2	2	2	4	4	4	4	2	2	2	2	70
RS 23	Guru	5	5	5	5	3	1	1	1	5	5	5	5	1	1	1	1	5	5	4	4	1	1	1	1	73
RS 24	Guru	4	4	2	4	2	1	2	2	4	4	4	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	64
RS 25	Guru	5	4	4	4	3	2	1	1	4	4	4	4	2	2	2	2	4	4	4	4	2	2	2	2	72
RS 26	Guru	4	4	5	4	2	2	1	1	4	4	4	4	1	2	1	2	4	4	3	3	1	2	2	2	67
RS 27	Guru	5	4	4	4	3	1	1	1	5	5	5	5	1	1	1	1	3	3	2	2	1	1	1	1	64

Lampiran 5 Rekapitulasi Koesioner Penelitian Pemenuhan Sarana Prasarana

RESPONDEN	STATUS	JAWABAN RESPONDEN																								SKOR
		KEPEMIMPINAN OTORITER								KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS								KEPEMIMPINAN LAISSEZ-FAIRE								
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Q9	Q10	Q11	Q12	Q13	Q14	Q15	Q16	Q17	Q18	Q19	Q20	Q21	Q22	Q23	Q24	
RS 1	Guru	4	4	4	4	2	2	2	2	4	4	4	4	2	2	2	2	3	4	4	3	2	2	2	2	68
RS 2	Guru	4	4	4	5	2	2	2	2	4	4	4	4	2	2	2	2	4	5	5	4	2	2	2	2	74
RS 3	Guru	4	5	5	5	2	2	2	2	4	4	4	4	2	2	2	3	4	4	4	4	1	1	1	1	68
RS 4	Guru	3	3	3	4	2	2	2	2	4	4	4	4	1	1	1	1	3	4	4	3	2	2	2	2	64
RS 5	Guru	5	5	5	5	1	2	2	2	5	5	5	5	1	1	2	1	5	5	5	5	1	1	2	2	74
RS 6	Guru	4	4	4	5	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	2	4	2	4	2	2	61
RS 7	Guru	1	1	1	5	1	1	1	1	2	3	2	2	4	4	4	3	5	3	3	5	3	5	5	4	66
RS 8	Guru	5	5	5	5	1	2	2	2	5	5	5	5	1	1	1	1	5	5	5	5	2	2	2	1	72
RS 9	Guru	2	2	2	4	4	2	2	2	3	2	3	4	2	4	3	2	2	2	2	3	4	4	2	2	64
RS 10	Guru	5	4	4	4	2	2	2	2	5	4	4	4	2	2	2	2	5	4	4	5	2	4	2	2	76
RS 11	Guru	5	5	5	4	1	1	1	1	5	5	5	5	1	1	1	1	5	5	5	5	1	1	1	1	72
RS 12	Guru	2	4	4	4	3	2	2	3	4	4	4	2	2	2	2	2	4	4	2	2	2	2	2	2	64
RS 13	Guru	4	3	3	5	2	3	3	3	4	4	4	4	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	72
RS 14	Guru	4	4	4	4	2	2	2	2	5	4	4	4	2	2	1	1	4	4	4	4	1	1	1	1	64
RS 15	Guru	5	5	5	4	1	1	1	1	4	5	4	4	1	1	1	2	4	5	4	2	2	1	1	1	66
RS 16	Guru	5	5	5	5	3	3	1	1	5	5	5	5	1	1	1	1	5	5	5	5	1	1	1	1	76
RS 17	Guru	5	4	4	4	2	2	2	2	3	3	3	5	2	1	1	1	4	3	3	4	2	2	2	2	64
RS 18	Guru	5	4	4	5	2	2	1	1	4	4	4	4	5	2	2	1	2	4	4	2	2	2	2	2	68
RS 19	Guru	3	3	3	5	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	2	2	4	4	4	4	2	2	3	3	77
RS 20	Guru	3	3	3	5	2	2	2	3	4	4	3	4	2	2	2	2	3	4	4	3	2	2	2	2	65
RS 21	Guru	3	4	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	4	4	4	3	4	2	2	2	72
RS 22	Guru	4	4	4	4	2	2	2	2	4	4	3	4	2	2	2	2	4	4	4	4	2	2	2	2	68
RS 23	Guru	5	5	5	3	5	5	5	5	5	4	4	4	3	4	4	4	5	5	5	5	3	2	3	2	102
RS 24	Guru	4	4	4	5	2	2	2	2	4	4	4	4	2	2	2	2	3	4	4	3	2	2	2	3	69
RS 25	Guru	5	5	5	5	1	1	1	1	5	5	5	5	1	1	1	1	5	5	5	5	1	1	1	1	70
RS 26	Guru	5	5	5	5	1	1	1	1	5	5	5	5	1	1	1	1	5	1	3	3	1	1	1	1	60
RS 27	Guru	5	5	5	5	1	1	1	1	5	5	5	5	1	1	1	1	5	5	5	5	1	1	1	1	68

Lampiran 6 Rekapitulasi Koesioner Penelitian Implementasi Kurikulum

RESPONDEN	STATUS	JAWABAN RESPONDEN												SKOR
		KEPEMIMPINAN OTORITER				KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS				KEPEMIMPINAN LAISSEZ-FAIRE				
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Q9	Q10	Q11	Q12	
RS 1	Guru	4	4	2	2	4	4	2	2	3	2	2	2	33
RS 2	Guru	4	4	2	2	4	4	2	2	4	4	1	1	36
RS 3	Guru	5	5	1	1	4	4	1	1	5	1	1	1	30
RS 4	Guru	5	5	2	2	4	4	2	2	3	3	2	2	32
RS 5	Guru	5	5	4	1	5	5	1	1	3	1	1	1	34
RS 6	Guru	4	4	4	2	4	4	4	4	2	2	4	2	38
RS 7	Guru	2	2	5	3	2	2	2	2	2	2	4	4	34
RS 8	Guru	5	5	3	1	5	5	1	1	5	3	1	2	37
RS 9	Guru	3	3	2	4	4	4	2	4	2	2	5	2	38
RS 10	Guru	5	5	2	2	4	4	2	2	4	4	2	2	38
RS 11	Guru	5	5	1	1	5	5	1	1	4	1	1	1	31
RS 12	Guru	4	4	2	2	4	4	2	2	3	2	2	2	33
RS 13	Guru	3	3	3	2	4	4	2	2	4	3	3	3	36
RS 14	Guru	4	4	1	1	4	4	1	1	5	2	1	1	26
RS 15	Guru	5	5	2	1	4	4	1	1	3	2	2	1	30
RS 16	Guru	5	5	2	1	5	5	2	2	5	2	1	1	36
RS 17	Guru	5	5	2	2	5	5	2	2	3	2	2	2	30
RS 18	Guru	5	5	2	2	5	5	2	2	2	2	1	1	33
RS 19	Guru	4	4	4	2	4	4	2	2	4	4	3	3	40
RS 20	Guru	3	3	2	2	4	4	2	2	3	2	2	2	31
RS 21	Guru	3	3	3	3	3	4	4	4	2	4	2	4	38
RS 22	Guru	4	4	2	2	4	4	2	2	4	2	2	2	34
RS 23	Guru	5	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	51
RS 24	Guru	3	3	2	2	4	4	2	2	4	2	2	2	32
RS 25	Guru	4	4	1	1	5	5	1	1	5	1	1	1	30
RS 26	Guru	5	5	1	1	5	5	1	1	5	1	1	1	32
RS 27	Guru	5	5	5	5	1	5	5	1	5	1	1	1	36

Lampiran 7 Rekapitulasi Koesioner Penelitian Proses Belajar Mengajar

RESPONDEN	STATUS	JAWABAN RESPONDEN																								SKOR
		KEPEMIMPINAN OTORITER								KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS								KEPEMIMPINAN LAISSEZ-FAIRE								
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Q9	Q10	Q11	Q12	Q13	Q14	Q15	Q16	Q17	Q18	Q19	Q20	Q21	Q22	Q23	Q24	
RS 1	Guru	4	4	4	4	2	1	2	2	4	4	4	5	2	1	2	2	3	3	3	5	2	2	2	2	66
RS 2	Guru	4	4	4	4	2	2	2	2	4	4	4	4	2	2	2	2	5	4	5	5	2	2	2	1	62
RS 3	Guru	5	5	4	1	1	1	1	1	4	4	4	1	1	1	1	1	5	4	5	5	2	2	1	1	73
RS 4	Guru	3	3	3	2	1	1	1	1	4	4	4	1	1	2	2	4	4	4	4	4	2	2	2	2	63
RS 5	Guru	5	5	5	1	2	2	2	5	5	5	5	1	1	2	1	3	3	3	3	1	2	2	2	3	76
RS 6	Guru	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	2	84
RS 7	Guru	4	2	2	2	4	2	2	2	2	2	4	4	4	4	3	1	1	1	5	4	4	4	5	71	
RS 8	Guru	5	4	4	3	1	1	1	5	5	5	5	1	1	1	1	5	5	5	5	1	1	1	1	1	68
RS 9	Guru	1	3	4	2	3	4	3	2	4	4	4	3	4	3	1	4	1	1	2	2	4	2	4	2	72
RS 10	Guru	4	4	4	4	2	2	2	2	4	4	4	4	2	2	2	2	4	4	4	4	2	2	2	2	72
RS 11	Guru	5	5	5	5	1	1	1	1	5	5	5	5	1	1	1	1	5	3	5	5	1	1	1	1	68
RS 12	Guru	3	4	4	3	2	2	2	2	4	4	4	4	2	2	2	2	3	5	3	3	2	2	2	2	66
RS 13	Guru	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	2	2	2	2	4	5	4	4	3	3	3	3	76
RS 14	Guru	4	3	4	4	1	1	2	2	5	5	5	5	1	1	1	1	3	4	3	3	1	2	2	1	65
RS 15	Guru	4	4	3	4	2	2	2	1	4	4	4	5	1	1	2	1	4	3	4	4	2	1	1	1	64
RS 16	Guru	5	5	5	5	1	2	1	1	5	5	5	5	1	1	1	1	5	4	5	5	1	1	1	2	70
RS 17	Guru	5	5	4	2	2	2	2	2	4	3	3	3	2	2	2	2	3	4	3	3	2	2	2	2	62
RS 18	Guru	5	5	5	5	1	1	1	1	4	4	5	4	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	4	71
RS 19	Guru	4	3	4	4	2	2	2	1	5	4	4	5	3	2	1	1	5	4	5	5	1	3	3	3	76
RS 20	Guru	3	3	3	2	2	3	2	3	4	4	4	4	2	2	2	2	4	4	4	4	2	2	2	3	65
RS 21	Guru	3	3	2	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	2	5	2	2	4	3	3	2	76
RS 22	Guru	3	3	4	3	2	2	2	2	4	4	4	3	2	2	2	2	4	5	3	4	2	2	2	2	66
RS 23	Guru	4	3	5	4	3	4	4	4	4	4	5	4	5	4	3	5	3	3	5	3	2	2	2	5	94
RS 24																										

Lampiran 8 Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Alamat : Jln. Jend. Sudirman, Kelurahan Senga, Kecamatan Belopa, Kab. Luwu, Telpn : (0471) 3314115

Nomor : 0428/PENELITIAN/05.05/DPMP/TP/IX/2024
Lamp : -
Sifat : Biasa
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Ka. SD Celebes Islamic School Belopa
di -
Tempat

Berdasarkan Surat Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo : B-856/In.19/DP/PP.00.9/09/2024 tanggal 28 Agustus 2024 tentang permohonan Izin Penelitian. Dengan ini disampaikan kepada saudara (i) bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Nila Sari
Tempat/Tgl Lahir : Langkidi / 01 Januari 2000
Nim : 2305020004
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Alamat : Dsn. Lempangang
Desa Pangi
Kecamatan Bajo

Bermaksud akan mengadakan penelitian di daerah/instansi Saudara (i) dalam rangka penyusunan "Skripsi" dengan judul :

PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR CELEBES ISLAMIC SCHOOL BELOPA KABUPATEN LUWU

Yang akan dilaksanakan di SD CELEBES ISLAMIC SCHOOL BELOPA, pada tanggal 03 September 2024 s/d 03 Oktober 2024

Sehubungan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melaporkan kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.



1202419315000443



Diterbitkan di Kabupaten Luwu
Pada tanggal : 03 September 2024
Kepala Dinas



Drs. MUHAMMAD RUDI, M.Si
Pangkat : Pembina Utama Muda IV/c
NIP : 19740411 199302 1 002

Tembusan:

1. Bupati Luwu (sebagai Laporan) di Belopa;
2. Kepala Kesbangpol dan Linmas Kab. Luwu di Belopa;
3. Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo;
4. Mahasiswa (i) Nila Sari;
5. Arsip.

Lampiran 9 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



YAYASAN MITRA BAHARI KATANGKA
SD CELEBES ISLAMIC SCHOOL
Jl. Trans Sulawesi No 20, Desa Senga, Kecamatan Belopa, Kabupaten Luwu
email : celebesislamicchool@gmail.com, http://celebesislamic.sch.id, WA 085311212301



SURAT KETERANGAN

Nomor : 222/BE/CIS/XI/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini **Kepala Sekolah Dasar Celebes Islamic School**

Menerangkan bahwa :

Nama : Nila Sari
Tempat/Tanggal Lahir : Langkidi, 01 Januari 2000
NIM : 2305020004
Perguruan Tinggi : IAIN Palopo
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Alamat : Dsn, Lempangang Dsa Pangi Kec Bajo

Adalah benar nama tersebut diatas telah melaksanakan Penelitian dengan Judul 2024 tesis “ Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar Celebes Islamic School, Belopa Kab Luwu” terhitung dari tanggal 03 September s/d 03 Oktober 2024.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenar benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya. Semoga Allah *subhanahu wa ta'ala* merahmati kita semua. Atas perhatiannya, kami hanturkan doa *jazakumullahu khairan wa ahsamul jaza'*.

Wassalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuhu

Belopa, 01 November 2024
Kepala Sekolah Dasar
Celebes Islamic School


(Ilham Baharuddin, S.Pd., M.Pd)



Nilai Sari lahir di Langkidi Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu, pada tanggal 1 Januari 2000. Ia merupakan anak pertama dari enam bersaudara pasangan Hasan Asis dan Darma. Pendidikan dasar diselesaikannya di SDN 305 Langkidi pada tahun 2012, dilanjutkan ke SMP Negeri 3 Bajo dan lulus pada tahun 2015. Jenjang pendidikan menengah atas ditempuhnya di SMA Negeri 17 Luwu, di mana ia aktif sebagai pengurus OSIS dan peserta Olimpiade Sains Biologi, hingga lulus pada tahun 2018.

Pendidikan tinggi ditempuh di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dengan mengambil jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI), yang diselesaikannya dengan baik. Saat ini, ia melanjutkan studi magister di Program Pascasarjana IAIN Palopo dan mengabdikan diri sebagai tenaga pendidik di *Celebes Islamic School* Belopa Kabupaten Luwu. Dengan latar belakang akademik dan pengalaman profesionalnya, ia berkomitmen untuk terus berkontribusi dalam pengembangan kualitas pendidikan, khususnya di bidang manajemen pendidikan Islam.